

**RESILIENSI PEREMPUAN BRAU: STRATEGI
MENGHADAPI PEMBAGIAN KERJA DALAM RUMAH
TANGGA PETANI SAPI PERAH**

SKRIPSI

**OLEH:
ACHMAD CORI RENANDA
155110807111008**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**

**RESILIENSI PEREMPUAN BRAU: STRATEGI
MENGHADAPI PEMBAGIAN KERJA DALAM RUMAH
TANGGA PETANI SAPI PERAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***



OLEH:

**ACHMAD CORI RENANDA
155110807111008**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**

Surat Pernyataan

Yang bertandatangan di bawah ini,

nama : Achmad Cori Renanda
NIM : 155110807111008
semester : VII (Tujuh)
program studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi program sarjana saya dengan judul,

RESILIENSI PEREMPUAN BRAU: STRATEGI MENGHADAPI BEBAN PEMBAGIAN KERJA DALAM KELUARGA PETERNAK SAP!

akan menjaga kerahasiaan data yang diperoleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

09 November 2018

Yang membuat pernyataan,



METERAI
TEMPIL
33602AFF434947476
6000
ENAM RIBURUPIAH

Achmad Cori Renanda
155110807111008

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi atas nama Achmad Cori Renanda disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 16 April 2019

Pembimbing



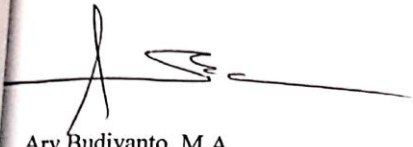
(Siti Zurinani, M.A.)

NIP. 2012068611072001



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Achmad Cori Renanda telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial.

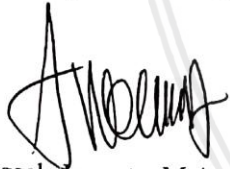


Ary Budiyanto, M.A.
NIP / NIK. 2013097201021001



Siti Zurinani M.A
NIP / NIK. 2012068611072001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi



Manggala Ismanto, M.A.
NIP. 198805202015041003

Menyetujui,
Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya



Hipolitus K. Kewuel, S.Ag, M.Hum.
NIP. 196708032001121001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan tuntas tanpa dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang tercinta orang tua penulis, Bapak M sokibi dan Ibu Suliswatin serta Keluarga di Rumah yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan penuh dalam pengerjaan skripsi ini.
2. Kedua Ibu Siti Zurinani, M.A selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal penyusunan skripsi ini sampai selesai.
3. Bapak Ary Budiyanto, M.A., selaku Penguji yang telah banyak memberikan masukan dalam proses pengerjaan skripsi.
4. Mbak Masrya My Fellas yang telah menemani saya dalam mengerjakan skripsi dan sabar dalam menghadapi saya dari awal sampai akhir.
5. Gilang Satria M yang telah menemani penulis dalam susah dan duka selama mengerjakan tugas akhir ini.
6. Kelompok AntiHama yaitu Rizqi, Lidia, Susan, Yelinka, Ucup, Marsya, Sylvi sebagai *partner in crime* serta *Mood Booster* untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini tanpa kalian masa kuliah saya tidak menyenangkan.

7. Support Systemku Jihan, Yayuk yang mau membaca tulisan ini dari awal hingga akhir sehingga dapat selesai seperti ini.
8. Keluarga yang ada di Brau yaitu Ibu Ntin, Mak Ti dan Mak Jum yang telah memberikan banyak informasi untuk memperkaya data dalam skripsi ini dan mau menerima peneliti untuk tinggal disana
9. Yang terkasih teman-teman Antropologi angkatan 2015, yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk mengerjakan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 22 April 2019

Penulis

ABSTRAK

Renanda, Achmad, Cori. 2019. **Resiliensi Perempuan Brau: Strategi Menghadapi Pembagian Kerja Rumah Tangga Petani Sapi Perah.** Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Siti Zurinani, M.A

Kata Kunci: Perempuan, Stratifikasi Sosial, Status Sosial, Negosiasi, Resiliensi

Perempuan tidak dapat terlepas dari kehidupan rumah tangga yang kompleks seperti yang terjadi di Dusun Brau. Para perempuan yang telah menikah terutama akan menerima sebuah status sosial dan peran dalam masyarakat. Status dan peran dilihat berdasarkan status ekonomi organisasi terkecil dalam masyarakat di Brau yaitu keluarga yang dibagi menjadi tiga tingkatan. Pembagian peran akan menghasilkan sebuah status negosiasi karena faktor agama dan budaya yang melatarbelakanginya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan serta tahapan-tahapan yang telah dilalui sehingga dapat disebut resilien. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat dua rumusan masalah yang membahas tentang bagaimana pembagian kerja yang berkaitan dengan peran dan strategi dalam rumah tangga petani sapi perah di dusun Brau desa Gunungsari.

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Brau Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan (*observation*) menggunakan kelima idra yang dimiliki oleh peneliti dan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi dengan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari petani sapi perah Dusun Brau. Sebelas orang informan yang terpilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* enam diantaranya merupakan informan kunci, yaitu Bu Ntin, Mak Ti, Mak Jum, Bapak Sunar, Bapak Sareh dan Bapak Takwin, nama ketiga informan sengaja dibuat lebih singkat untuk menjaga identitas mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian kerja dan peran dalam rumah tangga petani sapi perah berdasarkan pembagian peran duosentrik yang dipengerahui oleh agama dan budaya yang kuat di Brau. Hal ini membuat ruang-ruang yang ada di masyarakat menjadi lebih cair dengan adanya negosiasi yang dilakukan dalam rumah tangga petani sapi perah. Perubahan mode produksi dan masuknya ekonomi baru juga merupakan salah faktor yang mempengaruhi terjadinya resiliensi. Perempuan terutama mereka yang telah menikah dan menjadi ibu memiliki cara mereka sendiri untuk memberikan dukungan serta tahapan agar dapat membawa keluarga mereka menjadi lebih sejahtera. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan telah cair dengan adanya proses negosiasi yang terjadi. Strategi yang dilakukan oleh perempuan merupakan bagian dari konsep resiliensi.

ABSTRACT

Renanda, Achmad, Cori. 2019. **Resilience of Berau Women: Strategy to Face the Division of Work for Households of Dairy Cow Farmers.** Anthropology Departement, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Brawijaya. Advisor: Siti Zurinani, M.A

Keywords: Women, Social Stratification, Social Status, Negotiation, Resilience

Women cannot be separated from complex household life as happened in Brau. Married women will primarily receive a social status and role in society. Status and role are seen based on the smallest economic status of the organization in the community in Brau, the family divided into three levels. The division of roles will result in a status of negotiation because of the religious and cultural factors behind it. This study aims to describe the division of labor between men and women and the stages that have been passed so that they can be called resilient. Therefore, this study raises two problem formulations that discuss how the division of labor relates to the roles and strategies in the households of dairy farmers in Brau, Gunungsari village.

This study took place in Brau, Gunungsari Village, Bumiaji Subdistrict, Batu City. The research method used in this study is the Ethnographic. The technique of data collection by observation using the five ideals possessed by researchers and in-depth interviews to obtain information by being directly involved in the daily lives there. Eleven informants were selected using a purposive sampling technique, six of which were key informants, namely Mrs. Ntin, Mak Ti, Mak Jum, Mr. Sunar, Mr. Sareh and Mr. Takwin, the names of the three informants were deliberately shorter to safeguard their identities.

The results of the study indicate that the division of labor and role in the households of dairy cow farmers is based on the division of duocentric roles that are influenced by strong religion and culture in Brau. This makes the existing space in the community more fluid with the negotiations carried out in the dairy farmer households. Changes in modes of production and the entry of new economies are also one of the factors that influence the occurrence of resilience. Women, especially those who are married and become mothers, have their own ways to provide support and stages to bring their families more prosperous. The division of labor between men and women has been disbursed by the negotiation process that took place. The strategy carried out by women is part of the concept of resilience.

DAFTAR ISI

SAMPUL HALAMAN

PERNYATAAN KEASILAN

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK iii

ABSTRACT iv

DAFTAR ISIv

DAFTAR GAMBAR..... viii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR LAMPIRANx

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Manfaat Penelitian 6

1.4.1 Manfaat Teoritis..... 6

1.4.2 Manfaat Praktis 6

1.5 Tinjauan Pustaka 7

1.6 Kerangka Teori..... 13

1.6.1 Teori Peran (*Nature* dan *Nurture*) 13

1.6.2 Resiliensi..... 15

1.7 Metode Penelitian 17

1.7.1 Lokasi Penelitian..... 17

1.7.2 Pemilihan Informan 19

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data..... 21

1.7.4 Teknik Analisis 23



1.7.5 Validitas Data	24
1.8 Sistematika Penelitian	25
BAB II KEADAAN WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN. 28	
2.1 Konteks Fisik	28
2.1.1 Letak Geografis.....	28
2.2 Sejarah.....	35
2.2.1 Sejarah Desa	35
2.3 Sosial Politik.....	36
2.4. Sosial Budaya	39
2.5 Petani Sapi dan Pemerah Susu Sapi.....	43
2.6 Ekonomi	45
2.6.1. Akses Ekonomi Lama Dusun Brau.....	45
2.6.2. Akses Ekonomi Baru Dusun Brau	52
2.7 Organisasi Sosial.....	58
BAB III KEHIDUPAN KELUARGA BRAU: APIK NJOBO YO APIK NJERO.....	60
3.1 Bapak dan Ibu Brau: Pembagian Peran dalam Keluarga	60
3.1.1 Lingkungan Keluarga (Rumah Tangga)	62
3.1.2 Ekonomi.....	66
3.1.3 Sosial Masyarakat	69
3.2 Aktivitas Perempuan Brau	70
3.2.1. Dalam Keluarga: Aktivitas Perempuan Pada Ruang Domestik.....	71
3.2.2. Sosial Masyarakat	74
3.3 Negosiasi Sebuah Pembagian Tugas dalam Keluarga	79
3.3.1 Dapur: Ruang Negosiasi	89
3.3.2 Stratifikasi Sosial	92
BAB IV JALAN PANJANG NEGOSIASI STATUS MENUJU RESILIENSI SEORANG PEREMPUAN	98
4.1 Status Sosial dan Perempuan Brau	98
4.1.1 Konsep Perempuan dalam Masyarakat Brau.....	109
4.1.2 Peran (Nature dan Nurture).....	111



4.2 Negosiasi Peran.....	116
4.2.1 Tahapan terjadinya resiliensi	121
4.3 Resiliensi.....	127
BAB V PENUTUP.....	cxxxiii
5.1 Kesimpulan	cxxxiii
5.2 Saran.....	cxxxv
Daftar Pustaka.....	cxxxvii



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Peta Kawasan Desa Gunungsari	30
Gambar 2.2: Peta Kawasan Dusun Brau.....	32
Gambar 2.3 Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan	37
Gambar 2.4 Ikon Pariwisata Dusun Brau Desa Gunungsari	44
Gambar 2.5 Pemerah Susu Sapi	49
Gambar 2.5 Spot foto di Goa Pandawa Brau	55
Gambar 2.6 Pintu Masuk Goa Pinus	56
Gambar 3.1 <i>Besek</i> slametan	76
Gambar 3.2 Denah rumah dusun Brau	88
Gambar 3.3 Dapur Bu Ntin.....	90
Gambar 4.1 Foto Bu Ntin	100
Gambar 4.2 Mak Ti	102
Gambar 4. 3 Mak Jum.....	103
Gambar 4.1Proses Terbentuknya Resiliensi.....	130

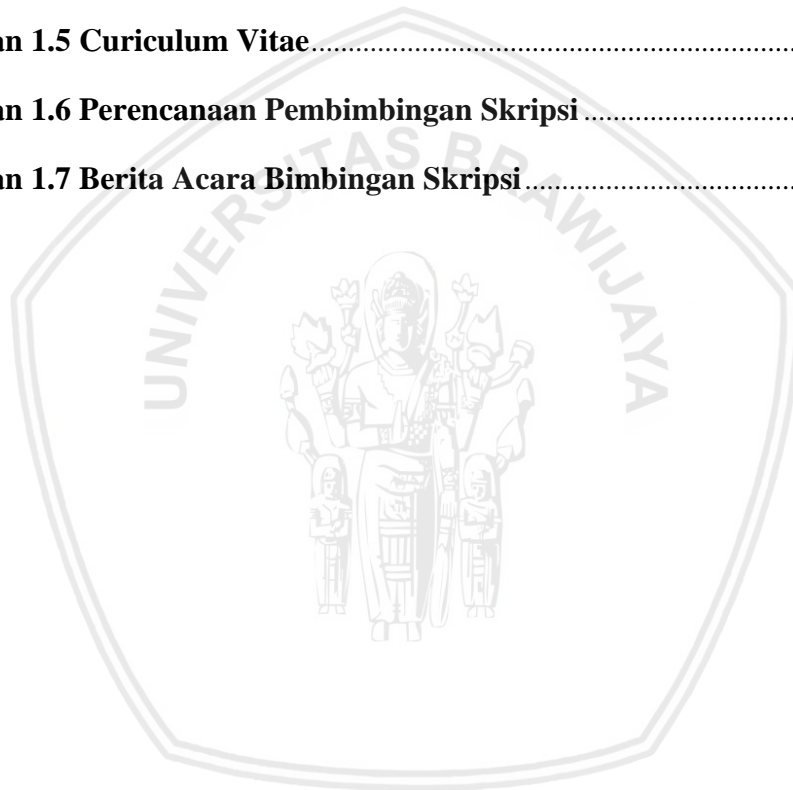
DAFTAR TABEL

Tabel 1.7.2.1 Tabel daftar nama informan penelitian	31
Tabel 2.1.1.1 Data jumlah penduduk Gunungsari tahun 2018	33
Tabel 4.1.2.1 Pembagian Kerja Suami dan istri	114
Tabel 4.2.1 Negosiasi Keluarga Dusun Brau	118



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Surat Ijin Penelitian	140
Lampiran 1.2 Surat Pernyataan Penelitian	141
Lampiran 1.3 Berita Acara seminar Proposal	142
Lampiran 1.4 Berita Acara Seminar Hasil	143
Lampiran 1.5 Curriculum Vitae.....	144
Lampiran 1.6 Perencanaan Pembimbingan Skripsi	145
Lampiran 1.7 Berita Acara Bimbingan Skripsi	146



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Gunungsari yang terletak di Kota Batu, Malang, Jawa Timur dikenal dengan potensi berbasis wisata. Desa Gunungsari dibagi menjadi beberapa dusun, salah satunya yaitu Dusun Brau. Dusun Brau sedikit berbeda dengan dusun lainnya. Masyarakat disini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sapi perah dan petani sayur di ladang yang mereka miliki atau bahkan di ladang milik orang lain yang mereka sewa.

Pemerahan susu dilakukan dua kali dalam satu hari yaitu pagi dan sore hari, yaitu pada pagi hari pukul 05.00-07.00 WIB sedangkan sore hari pada pukul 16.00-17.30 WIB. Pemerahan susu tidak hanya dikerjakan oleh laki-laki melainkan perempuan juga turut serta di dalamnya. Perempuan dapat berpartisipasi karena cenderung memiliki waktu luang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Selain pemerahan susu sapi, perempuan juga ikut mencari rumput gajah di hutan bersama suami mereka untuk mengisi waktu luangnya. Dalmiyatun, dkk. (2015) menjelaskan bahwa salah satu alasan lain perempuan bekerja di sektor pertanian karena keuletan dan ketelitian yang tinggi, sehingga dapat menjadi aset penting dalam usaha berbasis keluarga ini.

Dusun Brau didominasi oleh Keluarga Jawa. Keluarga Jawa merupakan keluarga yang mempunyai sebuah ikatan sosial yang askriptif, khas dan ketat

(Geertz, 1983). Nilai dan norma budaya Jawa yang dibawa oleh orang tua akan disosialisasikan dari generasi ke generasi. Keluarga-keluarga ini bukan sebuah organisasi tunggal melainkan saling berkaitan satu sama lain dan membentuk sebuah sistem. Keluarga Jawa terdiri dari laki-laki, perempuan dan anak-anak yang terhubung satu sama lain. Bagi perempuan, hal yang paling utama untuk dijaga adalah martabat kehidupan keluarganya baik dari segi sosial maupun ekonomi.

Kemampuan mengakses sumber daya berdasarkan kekuatan yang dimiliki secara biologis dan sosial di dalam keluarga Jawa dipegang oleh kepala rumah tangga. Pada umumnya kepala rumah tangga adalah seorang laki-laki yang bersatus sebagai suami, hierarki semacam ini dikenal dengan sistem patriarki dan masih banyak diterapkan. Laki-laki dengan kelebihan fisiknya menjadi lebih unggul dibandingkan dengan perempuan yang memiliki peran biologis melahirkan seorang anak dan dianggap mempunyai banyak kelemahan. Perbedaan biologis inilah yang akhirnya berkembang sampai sekarang sehingga merambah keranah politik.

Perempuan diberikan tanggung jawab berupa kegiatan menanam, mencabut tanaman mati, menyangi, mengairi, panen, membersihkan padi, mengeringkan, dan menjual (Licuanan, 1996). Pekerjaan tersebut terjadi pada keluarga petani ladang sedangkan apabila dilihat dari keluarga petani sapi perah di Dusun Brau perempuan terutama para ibu yang memiliki sapi perah dan kekurangan sumber daya manusia akan ikut merawat sapi yang mereka punyai. Para ibu yang terlibat sejak dahulu karena adanya perubahan mode produksi utama dari ladang ke sapi

tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga tidak mengalami perubahan jauh.

Kegiatan pada sektor petanian sapi perah melibatkan perempuan ketika tahap produksi seperti pemerahan susu yang dilakukan dua kali sehari pada pagi dan sore hari. Satu keluarga biasanya memiliki banyak sapi yang dipelihara, sehingga secara tidak langsung mereka membutuhkan banyak tenaga untuk menjalankan usaha tersebut. Oleh karena itu, perempuan turut terlibat dalam usaha petanian ini. Menurut Lubis dan Suradisastra (2000), keterlibatan perempuan dalam kegiatan usaha produktif subsektor petanian tersebut merupakan upaya peningkatan keamanan ekonomi rumah tangga, termasuk pendapatan rumah tangga, dan peningkatan status perempuan dalam kegiatan sektoral.

Sawah merupakan salah satu akses ekonomi lama yang dimiliki oleh para warga di Dusun Brau. Sekarang sebagian besar dari warga Dusun Brau telah beralih memelihara sapi perah karena hasil yang bisa dirasakan setiap hari dari susu sapi yang dihasilkan dirasa lebih menguntungkan. Para warga sebagian besar telah beralih menjadi petani sapi perah.

Perempuan Jawa yang pada awalnya sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di ranah domestik untuk membersihkan rumah dan merawat anak kini menjadi salah satu komponen penting dalam menyokong perekonomian keluarga. Perempuan dalam hal ini telah keluar dari domestifikasi laki-laki dan mulai menyentuh ranah publik dengan membantu perekonomian keluarga. Terlibatnya

perempuan ke dalam ranah publik merupakan bagian dari negosiasi sampai pada tahapan resiliensi untuk mengatasi masalah yang ada dalam rumah tangga.

Hal tersebut apabila dilihat dari teori Boerdieu (1990) tentang habitus merupakan disposisi, skema tindakan atau persepsi bahwa individu telah menerimanya melalui pengalaman bermasyarakat. Proses ini pula tidak secara tiba-tiba terbentuk melainkan melalui proses panjang berupa pengalaman-pengalaman individu ketika berinteraksi dengan dunia sosial. Apabila dilihat dari apa yang dilakukan oleh para perempuan Brau terutama ibu rumah tangga mereka dalam prosesnya telah menerapkan *habitus* untuk menerima keadaan mereka dengan berupaya sebaik mungkin pengalaman bermasyarakat yang telah mereka alami selama status pernikahan yang mereka miliki.

Perubahan mode produksi dari sawah menjadi sapi perah membuat terjadinya stratifikasi sosial yang ada di Dusun Brau. Stratifikasi sosial adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu lapisan sosial tertentu berdasarkan faktor ekonomi berupa penguasaan sumber daya yang dimiliki. Stratifikasi sosial sendiri di Dusun Brau dibagi menjadi tiga yaitu masyarakat ekonomi atas, menengah ke atas dan menengah ke bawah. Pembagian tersebut berdasarkan atas kepemilikan sapi perah serta pemaksimalan sumber daya yang ada. Hal ini juga mempengaruhi peran dan status sosial yang dimiliki oleh individu dalam masyarakat.

Status sosial yang dimiliki oleh individu akan mempengaruhi pembagian peran dalam masyarakat. Apabila diaplikasikan dengan fokus utama penelitian yaitu perempuan di Dusun Brau yang memiliki status sosial yang berbeda satu

sama lain bergantung pada tingkat ekonomi yang dimiliki selain itu pula hal penting yang tidak bisa dilepaskan adalah negosiasi di dalam keluarga itu sendiri. Negosiasi peran dalam keluarga merupakan salah satu jalan menuju tahapan resiliensi dalam keluarga untuk mengatasi permasalahan dalam hidupnya.

Resiliensi menurut *American Psychological Association* dalam Zahrotun (2014) menyebutkan bahwa resiliensi adalah proses adaptasi yang baik ketika menghadapi kesusahan (*adversity*), trauma, tragedi, ancaman, atau sumber-sumber stress yang signifikan seperti masalah keluarga dan hubungan, masalah kesehatan yang serius, atau stresor keuangan dan tempat kerja. Pada konteks perempuan Brau kesusahan yang dihadapi berupa keterbatasan tenaga kerja karena merupakan bagian dari usaha keluarga selain itu faktor ekonomi juga masuk di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengacu pada dua permasalahan terkait dengan tema, yaitu :

1. Bagaimana pembagian kerja laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga petani sapi di Dusun Brau, Desa Gunungsari?
2. Bagaimana strategi perempuan dalam menghadapi pembagian kerja dalam rumah tangga peternak sapi di Dusun Brau, Desa Gunungsari?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai resiliensi perempuan brau: strategi menghadapi beban pembagian kerja dalam keluarga peternak sapi perah bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga petani sapi Dusun Brau Desa Gunungsari.
2. Mengetahui bagaimana strategi perempuan dalam menghadapi beban pembagian kerja dalam rumah tangga di Dusun Brau desa Gunungsari.
3. Mengetahui bagaimana tahapan dan kemampuan perempuan dalam melakukan resiliensi yang merupakan bagian dari strategi perempuan Dusun Brau desa Gunungsari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi terbaru dalam memberikan informasi tentang pembagian kerja serta strategi perempuan yang ada pada keluarga petani sapi perah di dusun Brau desa Gunungsari. Selain itu dapat dijadikan rujukan informasi tentang bagaimana konsep perempuan di Dusun Brau Desa Gunungsari dengan negosiasi peran yang telah dilakukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan kontribusi berupa ilmu pengetahuan kepada masyarakat mengenai hubungan kesetaraan gender pada keluarga petani sapi perah. Data-data dalam penelitian ini juga dapat digunakan menjadi pedoman untuk melihat bagaimana strategi serta konsep perempuan dalam melakukan resiliensi menghadapi pembagian kerja serta peran dalam keluarga.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang peran perempuan dalam sektor usaha berbasis rumah tangga pada sektor petani sapi telah banyak dilakukan di Indonesia akan tetapi masih sedikit sekali tulisan yang membahas secara mendalam tentang pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan serta strategi yang dilakukan oleh perempuan dalam menghadapi beban kerja ganda dalam rumah tangga petani sapi perah. Oleh karena itu kajian pustaka yang telah lebih awal menuliskan tentang peran perempuan dalam sektor usaha berbasis rumah tangga pada sektor petani sapi perah dapat dijadikan sebagai landasan awal bagi peneliti dalam menyusun skripsi ini. Selain itu sebagai data pendukung diambil jurnal yang berkaitan dengan resiliensi yang dilakukan rumah tangga petani sapi perah dalam menghadapi permasalahan.

Tinjauan pustaka pertama berhubungan dengan resiliensi yang terbentuk karena tujuh kemampuan seperti yang dijelaskan oleh Zahrotun Nisa (2014) dalam tesisnya yang berjudul *Pengaruh Resiliensi dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Keterlibatan Kerja Istri dalam Bisnis Keluarga*. Tujuh kemampuan pembentuk resiliensi akan peneliti jadikan sebagai salah satu landasan dalam melihat resiliensi pada konteks masyarakat Dusun Brau terutama perempuan. Kesimpulan dalam tesis karya Nisa ini adalah keterlibatan istri dalam usaha di ranah publik merupakan bentuk dari resiliensi dan dukungan sosial keluarga. Kedua faktor tersebut merupakan faktor pendorong. Peneliti ingin melihat lebih jauh tentang kedua faktor tersebut apabila dikaitkan dengan konteks perempuan di Dusun Brau.

Selain terdapat kemampuan pembentuk resiliensi terdapat pula tahapan resiliensi seperti yang ditulis oleh Adita (2018) dalam bukunya yang berjudul *Resiliensi Pada Istri Prajurit TNI-AU dalam Menjalani Pernikahan Jarak Jauh*. Banyak permasalahan yang dihadapi oleh istri ketika ditinggal oleh suami, mulai dari rasa khawatir yang berlebihan hingga kehilangan sosok figur ayah bagi anak-anaknya. Selain itu juga permasalahan yang berhubungan dengan perawatan rumah. Berdasarkan permasalahan tersebut para istri melakukan resiliensi sebagai bentuk usaha mengatasi permasalahan yang dihadapi. Jurnal ini menggunakan proses resiliensi yang dikemukakan oleh Coulson yang dibagi menjadi empat tahapan. Pada setiap tahapan istri dapat melaluinya dengan menggunakan strategi yang berbeda. Empat landasan resiliensi ini akan digunakan oleh peneliti untuk melihat pembagian kerja serta strategi yang dilakukan oleh perempuan dalam konteks masyarakat Dusun Brau.

Berlanjut pada tinjauan pustaka yang kedua tentang pembagian kerja dalam keluarga petani sapi perah. Diambil dari jurnal yang berjudul *Sistem Pembagian Kerja, Akses dan Kontrol Terhadap Sumber Daya Ekonomi dalam Keluarga Petani Rakyat Sapi Potong di Kabupaten Grobogan*. karya A.I Sari dkk (2009). Secara garis besar menjelaskan bahwa dalam keluarga petani sapi potong, kegiatan ternak cenderung berimbang dalam pembagian kerja antara suami dan istri. Tidak jarang pula kegiatan ternak dilakukan secara bersama-sama. Sedangkan dari segi akses sumber daya ekonomi keluarga, suami lebih dominan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga bila dibandingkan dengan istri.

Penelitian yang dilakukan oleh Marsudi, dkk ini menjadi landasan awal peneliti tentang pembagian kerja pada keluarga petani sapi. Hal yang berbeda dalam perspektif masyarakat petani sapi potong dan sapi perah yang berbeda. Pada petani sapi potong, sapi yang dirawat tidak dapat menghasilkan uang setiap harinya dan harus menunggu dalam waktu yang lama. Sapi potong merupakan sebuah investasi jangka panjang yang dimiliki oleh sebuah keluarga. Berbeda halnya dengan masyarakat petani sapi perah, sapi perah dapat dipanen susunya dua kali dalam sehari sehingga dapat menambah pemasukan keluarga. Hal ini pula dapat mengubah peran gender dalam keluarga. Poin tersebut menjadi fokus utama dalam skripsi ini melihat pada keluarga petani sapi perah dimungkinkan perempuan atau istri mengambil peran lebih dalam sektor publik.

Setema dengan penelitian Marsudi dkk jurnal karya T. Dalmiyatun, dkk (2015) yang berjudul *Peran Serta Perempuan Petanian Pada Usaha Sapi Perah Di Kecamatan Ungaran Timur Untuk Meningkatkan Kontribusi Pendapatan Keluarga*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran serta perempuan pada usaha ternak sapi dan aspek-aspek lainnya yang ikut berkontribusi pada pendapatan keluarga petani sapi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan mengambil *sample* 30 responden tenaga kerja perempuan petani sapi perah di Unggaran timur. Salah satu gagasan menarik dari jurnal ini mengatakan bahwa dalam sektor pertanian diperlukan ketelatenan dan keuletan sehingga tenaga kerja perempuan cocok bekerja di pertanian. Selain itu pula usaha pertanian merupakan salah peningkatan keamanan ekonomi keluarga.

Secara ringkas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran serta perempuan pada keluarga petani sapi perah terhadap kontribusi pendapatan keluarga. Selain itu dijelaskan bagaimana gambaran tanggung jawab seorang istri atau perempuan dalam keluarga dapat dilihat dengan variabel ukuran yang telah ditentukan dan didapatkan kesimpulan melalui survei sebagai berikut pada usaha petanian sapi perah. Perempuan mencurahkan waktunya untuk melakukan berbagai kegiatan seperti membersihkan kandang dan peralatan, memberi pakan dan air minum serta pemerahan susu. Dilihat dari segi waktu pula pekerjaan tersebut tidak mendapatkan tanggapan yang buruk dari sang suami.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh T. Dalmyatun dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dari segi metode. Peneliti menggunakan kualitatif berupa observasi dan wawancara mendalam sedangkan T. Dalmyatun menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen survei. Hasil penelitian yang didapat oleh T. Dalmyatun lebih mengarah ke peran perempuan petani sapi perah terhadap sektor ekonomi keluarga. Sedangkan peneliti lebih melihat bagaimana strategi perempuan dalam menghadapi pembagian kerja dalam keluarga serta proses pembentukan resiliensi di dalam keluarga petani sapi perah yang ada di Dusun Brau Desa, Gunungsari.

Tinjauan pustaka yang ketiga membahas tentang relasi dari pembagian peran gender yang diambil dari jurnal "*Farmers' Wives: Women Who Are Off-Farm Breadwinners And The Implications For On-Farm Gender Relations*" karya Roisin Kelly dan Sally Shortall (2015) melihat tenaga kerja perempuan yang semakin banyak bekerja pada sektor publik membuat perubahan dalam ranah rumah

tangganya. Jurnal ini berangkat dari dasar pemikiran bahwa semakin banyak pendapatan yang dihasilkan oleh perempuan pada sektor keluarga akan membuat perempuan tersebut memiliki hak untuk membuat keputusan yang tinggi pula. Dijelaskan pula pada masyarakat berbasis pertanian peran perempuan sangat tidak terlihat apabila dibandingkan dengan masyarakat yang sudah mulai masuk pada masa pertanian. Studi kasus yang diambil pada jurnal ini adalah keluarga pertanian yang ada di Irlandia.

Petanian dijelaskan sebagai sektor pekerjaan sampingan. Pekerjaan ini dikerjakan paruh waktu, musiman atau bahkan lepas. Petanian sebagian besar dikerjakan oleh perempuan karena laki-laki berfokus pada sektor pertanian. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk strategi ekonomi selain itu untuk menjaga agar sang suami bisa tetap bekerja pada lahan mereka. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terdapat pembagian gender antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Perempuan turun ke ranah publik dikarenakan alasan ekonomi. Hal yang tidak ditelusuri lebih jauh adalah dampak dari turunnya perempuan ke ranah publik serta apakah hal tersebut merupakan bagian dari strategi perempuan dalam pembagian peran. Peneliti dalam skripsi ini apabila melihat konteks tersebut akan menganalisis lebih jauh tentang bagaimana strategi yang digunakan perempuan dalam menghadapi pembagian kerja dalam keluarga .

Secara holistik untuk melihat perempuan Jawa yang telah masuk dalam ranah publik diambil tinjauan pustaka yang keempat dari buku *Back Door Java karya* (2013) karya Jan Newberry. Pada buku ini dijelaskan bagaimana

perempuan Jawa memiliki pola-pola tertentu dalam memilih pekerjaan yang dilakukan untuk membantu perekonomian keluarga. Kebanyakan pekerjaan yang diambil berada pada sektor informal. Perempuan sewaktu-waktu pula dapat mengubah pekerjaan apabila terdapat perubahan pada struktur keluarga atau rumah tangga. Pada studi kasus perempuan yang ada pada sektor pertanian juga sebagian besar mengambil pekerjaan pada sektor informal terlibat langsung membantu sang suami merawat sapi.

Dijelaskan pula oleh Newberry pada buku ini industri sektor rumah tangga membutuhkan ruang dan secara khusus juga dikaitkan dengan perempuan lebih tua yang telah memiliki anak dan memiliki hak atas suatu ruang rumah. Hal ini terjadi pula pada perempuan yang ada di Desa Gunungsari. Para perempuan yang sudah menjadi istri akan ikut membantu merawat ternak mulai dari memberi makan, memeras susu bahkan mencari rumput di hutan. Hal tersebut menjadi salah satu poin ketertarikan peneliti untuk melihat bagaimana perempuan yang ada di Dusun Brau sebagai bagian dari masyarakat Jawa bisa ikut terlibat di dalam sektor publik dengan menjadi pekerja informal. Apakah hal tersebut akan merupakan bagian dari resiliensi dan strategi perempuan menghadapi pembagian peran dalam keluarga. Jan Newberry tidak menjelaskan hal tersebut dalam bukunya. Selain itu pula peneliti dalam skripsi ini akan menggunakan metode wawancara mendalam agar dapat mengetahui bagaimana proses masuknya perempuan ke dalam sektor publik.

Melihat perempuan secara holistik berarti juga akan membahas tentang dinamika serta hubungan gender perempuan dalam konteks ini masyarakat Jawa

yang diambil dari buku Siti Kusujiarti yang berjudul *Antara Ideologi Dan Transkrip Tersembunyi: Dinamika Hubungan Gender Dalam Masyarakat Jawa* dalam buku *Sangkan Paran Gender* (2006) sebagai tinjauan pustaka terakhir. Dijelaskan dalam buku ini bahwa terdapat dua persepsi tentang perempuan dalam masyarakat Jawa. Persepsi pertama mengatakan bahwa perempuan Jawa mempunyai kekuasaan dan kedudukan yang tinggi baik dalam masyarakat luas maupun di dalam keluarga. Selain itu pula hubungan suami dan istri dalam keluarga bersifat saling melengkapi.

Pandangan kedua mengatakan bahwa perempuan masih harus berhadapan dengan berbagai rintangan kultural maupun institusional yang menghalangi perempuan untuk masuk ke dalam ranah publik. Kedua pandangan tersebut menjadi landasan awal peneliti untuk melihat perempuan dalam konteks masyarakat Dusun Brau tentang bagaimana strategi yang dilakukan oleh perempuan apabila menghadapi rintangan kultural maupun institusional, akankah hal tersebut merupakan bagian dari bentuk resiliensi perempuan.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Teori Peran (*Nature dan Nurture*)

Salah satu konsep gender yang berhubungan dengan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan adalah konsep *nature* dan *nurture*. Konsep *nature* membagi peran laki-laki- dan perempuan berdasarkan atas aspek-aspek biologis yang dibawa sejak lahir. Sedangkan konsep *nurture* membagi peran laki-laki dan perempuan berdasarkan atas lingkungan tempat tinggal serta kebudayaan yang

berlaku di tempat tersebut. hal tersebut yang menentukan perilaku-laki-laki dan perempuan pada sebuah tempat tertentu.

Herien Puspita (2009) mengatakan bahwa teori *nature* merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan sebuah hal yang bersifat kodrati sehingga harus diterima sejak lahir. Perbedaan tersebut adalah perbedaan secara biologis. Hal ini berarti bahwa keduanya memiliki peran dan tugas masing-masing. Perempuan misalnya mempunyai peran *nature* paling mencolok yaitu menstruasi, melahirkan dan menyusui. Peran tersebut tidak dapat digantikan oleh laki-laki karena secara biologis laki-laki tidak mampu untuk melakukan hal tersebut. Akan tetapi tidak memungkiri bahwa akan ada perubahan berkaitan dengan pembagian tugas antara suami dan istri sesuai dengan kesepakatan bersama.

Teori *nurture* menjelaskan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan sebuah konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat sehingga menghasilkan peran dan pembagian kerja yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut seringkali mendomestifikasi perempuan sehingga perempuan selalu dianggap sebagai gender kelas dua apabila dibandingkan dengan laki-laki.

Apabila melihat konteks sosial masyarakat sekarang peran gender antara laki-laki dan perempuan dapat dinegosiasikan. Seperti contohnya secara biologi peran yang tidak dapat diubah antara laki-laki dan perempuan adalah menyusui anak. Akan tetapi dengan perkembangan teknologi seperti sekarang menyusui anak

bisa digantikan dengan susu formula dan tugas tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki. Melihat dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran antara laki-laki dan perempuan sekarang bukan berdasarkan faktor biologis semata tetapi lebih mengarah ke faktor sosial budaya sebuah masyarakat. Pada konteks masyarakat Dusun Brau misalnya, kedua konsep ini telah mengalami perubahan karena masuknya faktor-faktor pengubah dalam masyarakat. Hal tersebut berpengaruh pada pembagian kerja dalam keluarga petani sapi perah sesuai dengan negosiasi yang terjadi dalam keluarga.

1.6.2 Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002). Konsep resiliensi merupakan konsep yang luas, didalamnya termasuk kapasitas dan kemampuan merespon dalam situasi krisis/darurat. Menurut Reivich dan Shatte (2002), ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi yaitu:

- 1) *Emotion regulation* (kemampuan untuk tetap tenang saat menghadapi kondisi yang menekan),
- 2) *Impulse control* (kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri),
- 3) *Optimism* (individu percaya bahwa sesuatu akan berubah menjadi lebih baik),
- 4) *Causal analysis* (individu memiliki kemampuan mengidentifikasi secara akurat permasalahan yang dihadapi),

- 5) *Empathy* (kemampuan bagaimana individu dapat membaca tanda-tanda dari kondisi psikologi dan emosional orang lain)
- 6) *Self efficacy* (merekpresentasikan sebuah keyakinan bahwa seseorang mampu untuk menyelesaikan masalah dan menggunakan kemampuan diri untuk sukses),
- 7) *Reaching out* (resiliensi juga merupakan kemampuan individu dapat meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa)

Resiliensi memiliki tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Coulson (Apriawal, 2012), yaitu :

- a) *Succumbing* (mengalah) pada tahapan ini subjek akan merasakan permasalahan yang berat dan harus dihadapi
- b) *Survival* (bertahan) setelah melalui tahapan permasalahan maka subjek akan berusaha menemukan jalan keluar bagi masalahnya
- c) *Recovery* (pemulihan) tahapan ketiga ketika subjek sudah dapat terbiasa dengan permasalahan yang datang
- d) *Thriving* (berkembang dengan pesat) pada tahapan terakhir subjek dapat mengambil nilai positif dari permasalahan yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengkonsepkan bahwa perempuan Brau mengalami proses resiliensi berdasarkan kemampuan dan tahapan tersebut. Masuk pada konteks masyarakat Brau terutama perempuan resiliensi digunakan untuk melihat bagaimana keuletan perempuan dalam menghadapi beban pembagian kerja yang ada dalam rumah tangga. Selain itu pula apakah terdapat

faktor lain yang mengharuskan perempuan untuk menggunakan strategi menghadapinya.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dalam metode penelitiannya yang menurut James P. Spradley (2007), etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dimana tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli dan inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang lain.

Metode penelitian etnografi ini dirasa sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena dengan menggunakan metode ini peneliti dapat mengungkapkan bagaimana pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga petani sapi perah serta melihat strategi yang dilakukan perempuan untuk mengatasi hal tersebut. Etnografi memberikan pandangan secara langsung tentang apa yang dihadapi dan dirasakan oleh informan sehingga cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini. Pada masyarakat Dusun Brau banyak makna-makna tindakan yang perlu diinterpretasikan dengan menggunakan teori peran serta resiliensi untuk menemukan konsep perempuan di Dusun Brau itu sendiri.

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gunungsari yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Desa Gunungsari

berjarak ± 3 km dari Kecamatan dan ± 5 km dari pusat pemerintah Kota Batu. Berada di ketinggian 1.000 mpdl, Desa Gunungsari memiliki bentang wilayah berupa daerah berbukit. Desa Gunungsari memiliki kantong-kantong permukiman yang secara kultural disebut dengan dusun. Terdapat 13 dusun di Desa Gunungsari yakni Dusun Prambatan, Dusun Pagergunung, Dusun Kapru, Dusun Brumbung, Dusun Ngebruk, Dusun Claket, Dusun Jantur, Dusun Brau, Dusun Talangrejo, Dusun Talangsari, Dusun Kedungsari, Dusun Pagersari dan Dusun Kandangan.

Apabila dilihat secara administratif di sebelah timur dusun Brau berbatasan dengan Desa Pandesari Pujon, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan kawasan Gunung Banyak, sebelah utara berbatasan dengan Dusun Jantur dan sebelah timur berbatasan dengan Dusun Celaket. Akses menuju Dusun Brau, memiliki tiga jalur utama jalan aspal yang dapat dilalui kendaraan roda empat, yaitu dari Desa Pandesari, Dusun Celaket, dan dari Dusun Jantur.

Alasan peneliti memilih Dusun Brau karena di dusun ini terdapat pembagian kerja yang tidak berdasarkan gender. Perempuan dapat turun langsung membantu suami untuk mengurus ternak. Hal tersebut merupakan bentuk resiliensi perempuan berkaitan dengan pembagian kerja dalam keluarga sebagai bagian dari adaptasi. Selain itu terdapat hal menarik menurut peneliti perempuan dipercaya oleh laki-laki untuk turun dan membantunya. Dapat dikatakan bahwa terdapat strategi yang dilakukan oleh perempuan sehingga membentuk sebuah resiliensi.

1.7.2 Pemilihan Informan

Dalam pemilihan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Oleh karena itu peneliti menentukan beberapa informan kunci (orang yang ahli dan mengetahui dengan benar serta mengetahui informasi yang penting) yaitu tiga keluarga petani sapi perah dengan tingkatan ekonomi yang berbeda yaitu keluarga Bapak Sunar dan Ibu Ntin selaku keluarga dengan tingkatan ekonomi atas lalu keluarga Mak Ti dan Bapak Sareh yang mewakili keluarga dengan ekonomi menengah ke atas. Selanjutnya informan kunci terakhir adalah Mak Jum dan Bapak Takwin sebagai keluarga dengan tingkatan ekonomi menengah ke bawah. Selain itu sebagai data tambahan informan biasa (informasi dari informan biasa ini akan digunakan oleh peneliti sebagai pelengkap data) seperti Kepala Dusun Brau yaitu Bapak Markasan, lalu beberapa remaja yaitu Bayu, Hanif dan Wahyu, serta pengelola tempat wisata dan KUD Brau yaitu Bapak Munir. Peneliti sebelumnya telah meminta izin untuk mencantumkan nama asli informan dalam tulisan ini.

Pengertian dari informan adalah orang yang memberikan informasi untuk dapat dimanfaatkan informasinya tentang situasi dan latar penelitian. Maksud informan disini adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang latar penelitian. Mereka diikutsertakan secara sukarela tanpa paksaan sehingga dapat memberikan pandangan dari dalam terhadap nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat (Moleong, 1998). Kriteria informan yang akan dipilih adalah sebagai berikut:

1. Perempuan yang sudah hidup di keluarga petani sapi perah di Dusun Brau Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji, Kota Batu Malang Jawa Timur
2. Kepala Dusun Brau Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji, Kota Batu Malang Jawa Timur
3. Petani sapi perah di Dusun Brau Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji, Kota Batu Malang Jawa Timur
4. Suami yang hidup di keluarga petani sapi perah Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji, Kota Batu Malang Jawa Timur
5. Remaja putra putri di Dusun Brau Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji, Kota Batu Malang Jawa Timur

Pemilihan informan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Setiap individu memiliki kesempatan untuk menjadi seorang informan, terutama tiga keluarga yang terdiri dari suami dan istri sebagai informan kunci. Tiga keluarga ini dipilih karena sesuai dengan topik peneliti selain itu pula sesuai dengan kriteria informan yang telah dibuat. Tiga keluarga ini dapat dijadikan sebagai sudut pandang dari berbagai sisi yang berbeda. Penelitian ini memiliki kendala saat menemui informan laki-laki dalam keluarga karena waktu kerja yang tidak pasti. Selain itu pada awalnya masyarakat masih tertutup dan memilih untuk diam dan membiarkan peneliti sendirian di ruang tamu. Seiring berjalannya waktu, masyarakat tersebut mulai terbuka dengan peneliti.

Berikut merupakan tabel nama informan:

1.7.2.1 Tabel daftar nama informan penelitian

No	Nama	Usia	Keterangan
1.	Ntin	56 Tahun	Ibu rumah tangga dan pedagang
2.	Sunar	58 Tahun	Petani sayur dan petani sapi perah
3.	Ti	58 Tahun	Ibu rumah tangga, petani sapi perah dan pedagang
4.	Sareh	57 Tahun	Blantik Sapi
5.	Jum	50 Tahun	Ibu rumah tngga, Petani sapi perah dan pemijat keliling
6.	Takwin	57 Tahun	Buruh Tani
7.	Marksan	58 Tahun	Kepala Dusun Brau
8.	Munir	53 Tahun	Kepala KUD Brau dan Pengelola Tempat Wisata
9.	Bayu	15 Tahun	Remaja Dusun Brau
10.	Wahyu	17 Tahun	Remaja Dusun Brau
11.	Hanif	20 Tahun	Remaja Dusun Brau

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini memfokuskan pada kegiatan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan kehidupan mereka. Jenis metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *participant observation* sebagai teknik utama. Dengan demikian mengharuskan peneliti terlibat dalam waktu lama

dengan kehidupan kelompok, komunitas, atau organisasi dalam hubungannya dengan usaha mempelajari manusia dan pemikirannya. Metode kualitatif memiliki sejumlah teknik (tetapi yang mendasar adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka).

Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku serta tindakan yang dilakukan masyarakat untuk mengetahui bagaimana pola kebiasaan mereka sehari-hari. *Participant observation* dilakukan dengan cara mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para informan, selain untuk mendapatkan data yang *valid* hal ini juga bertujuan untuk dapat menjalin interaksi yang baik dengan informan. Sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari para informan dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang dapat menjawab rumusan masalah. Teknik wawancara yang dipilih yaitu wawancara mendalam dan secara informal, hal ini dilakukan agar informan merasa nyaman dan tidak merasa seperti sedang diinterogasi.

Cara pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi menurut Arikunto (2002), metode dokumentasi yaitu cara pengambilan data menggunakan barang-barang tertulis, buku-buku, majalah, dokumen peraturan, gambar-gambar dan catatan harian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan topik penelitian. Data tersebut dapat digunakan untuk menambah data yang ada pada peneliti. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), data desa, peraturan, kebijakan. Sedangkan dokumen

yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar, sketsa dll. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

1.7.4 Teknik Analisis

Sugiyono (2008) mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan ditemukannya serta dapat diinformasikan kepada orang lain. Kegiatan analisis data merupakan suatu tahap yang dilakukan secara intensif oleh peneliti yang dikerjakan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Miles dan Huberman (1992) menjelaskan jika terdapat “tiga jalur analisis data dalam kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi”

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data-data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Proses ini akan berlangsung secara terus-menerus selama masa penelitian. Kegiatan reduksi data sendiri merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Setelah di reduksi, peneliti akan berlanjut kepada tahap penyajian data yang berupa sekumpulan informasi. Kemudian disusun untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Upaya penarikan kesimpulan terus-menerus dilakukan peneliti selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, alur sebab-akibat dan prosposisi. Kesimpulan yang pada awalnya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan ini kemudian disajikan dalam bentuk kalimat yang difokuskan pada judul penelitian dan diuraikan sesuai dengan topik permasalahan yang ada.

1.7.5 Validitas Data

Teknik yang digunakan untuk mengkaji objektivitas dan keabsahan data pada penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi data. Moleong (2007) menjelaskan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi bukan sekedar mengecek kebenaran data dan bukan untuk mengumpulkan berbagai ragam data, melainkan suatu usaha untuk melihat dengan lebih tajam hubungan antar berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data. Moleong (2007) membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, pemeriksaan dan teori. Teknik triangulasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dan memanfaatkan penggunaan sumber. Dalam artian, membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam hal ini akan diperoleh dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat serta pandangan orang yang memiliki perbedaan status sosial, seperti: agama, pendidikan dan pekerjaan.
- c. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, BAB II Keadaan Wilayah, Budaya dan Kemasyarakatan. Bab III Temuan Data Lapangan, BAB IV analisis dan pembahasan serta di Bab V Kesimpulan dan Saran.

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang kenapa peneliti memutuskan untuk memilih topik penelitian ini lalu rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka untuk mendukung tulisan serta metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan pula mengenai teori yang digunakan untuk membedah fenomena secara menyeluruh.

BAB II Keadaan Wilayah, Budaya dan Kemasyarakatan.

Pada bab ini menjelaskan mengenai keadaan wilayah berupa konteks fisik geografis Desa Gunungsari yang berisi konteks fisik Dusun Brau, sejarah lalu konteks kehidupan sosial-budaya, Akses ekonomi lama dan akses ekonomi baru dan Stratifikasi sosial keluarga di Dusun Brau secara umum.

Bab III Temuan Data Lapangan,

Pada bab ini akan menjelaskan data temuan peneliti selama turun lapangan di Dusun Brau . inti dari bab ini menjelaskan bagaimana Kehidupan Keluarga di Dusun Brau. Judul yang diambil untuk menjelaskan bab ini pertama Bapak dan ibu Brau lalu Aktivitas Perempuan Brau dan terakhir Negosiasi Sebuah pembagian Tugas dalam keluarga.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini judul yang digunakan oleh peneliti adalah jalan panjang negosiasi status menuju resiliensi seorang ibu. Bab ini juga merumuskan dan menyusun temuan lapangan dengan menggunakan teori serta kerangka berpikir yang telah disusun sebelumnya. Pembahasan pada bab ini meliputi tentang bagaimana strategi perempuan menghadapi pembagian kerja melalui jalan negosiasi yang berakhir pada resiliensi seorang ibu untuk menyelesaikan masalah dalam keluarganya. analisis dalam bab ini diuraikan menjadi tiga yaitu Status sosial dan Ibu Brau, Negosiasi Peran dan Resiliensi.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian dan rangkuman dari seluruh hasil penelitian. Selain itu, dalam bab ini peneliti akan mencantumkan rekomendasi saran terhadap penelitian selanjutnya.



BAB II

KEADAAN WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan kondisi latar wilayah dalam penelitian. Hal tersebut meliputi deskripsi (1) Konteks Fisik Geografis Desa Gunungsari, Dusun Brau, (2) Konteks Kehidupan Sosial-Budaya, (3) Akses ekonomi lama dan akses ekonomi baru (4) Organisasi sosial yang ada di Dusun Brau.

2.1 Konteks Fisik

2.1.1 Letak Geografis

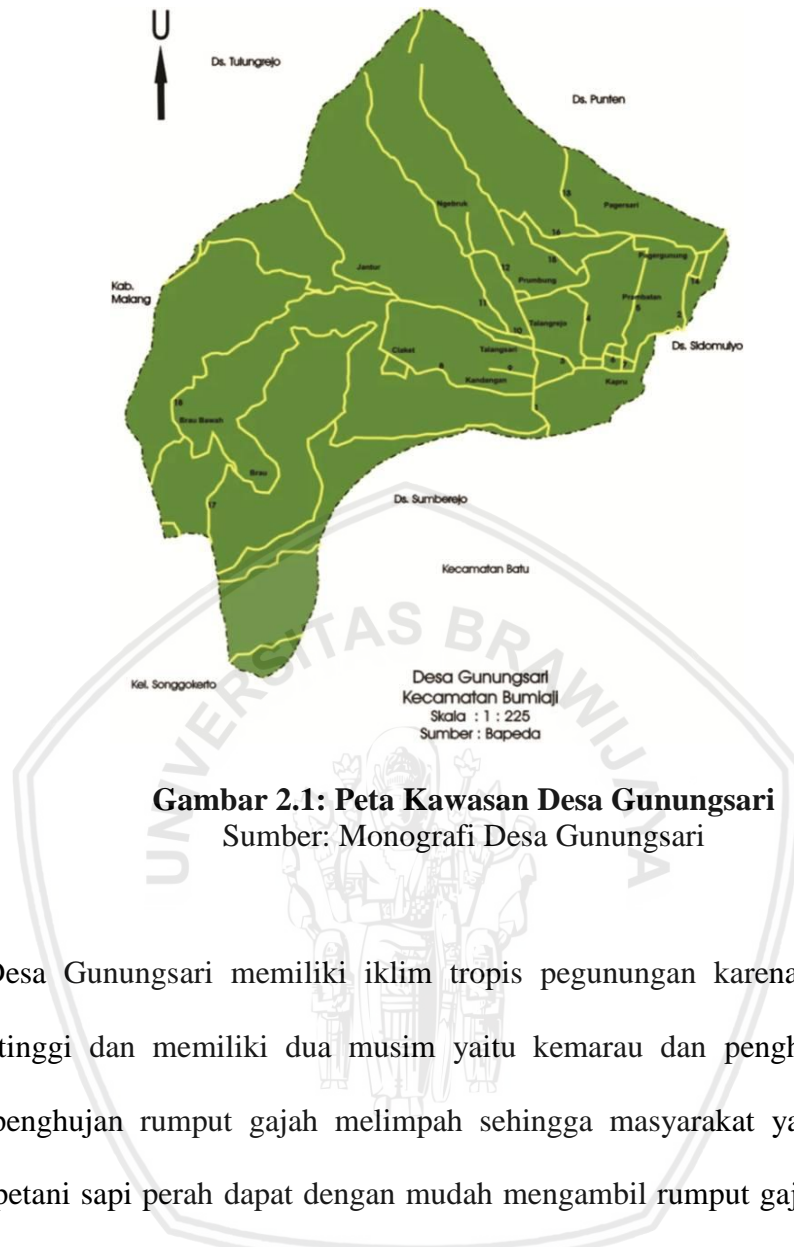
Desa Gunungsari secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Desa Gunungsari berjarak 3 km dari kecamatan dan 50 km dari pusat pemerintah Kota Batu. Ketinggian desa ini mencapai 1.000 dpl yang membuat desa ini memiliki topografi berupa daerah berbukit atau pegunungan. Menurut data monografi curah hujan 30 mm dan jumlah bulan hujan sebanyak 5 bulan sehingga membuat kawasan ini cocok ditanami sayur dan bunga. Selain itu hal ini didukung dengan tekstur tanah gembur dan dalam kondisi subur. Suhu rata-rata harian dapat mencapai 18-25° C. Pada suhu ini tanaman bunga terutama bunga mawar dapat tumbuh dengan baik. Sepanjang perjalanan menuju kawasan ini pada bagian kiri dan kanan terdapat pemandangan kebun warga yang mayoritas dari mereka menanam bunga khususnya bunga mawar.

Desa Gunungsari memiliki luas wilayah desa seluruhnya adalah: 318, 833 Ha (4.106Km²) serta memiliki kantong-kantong permukiman yang secara kultural

disebut dengan dusun. Terdapat 10 dusun di Desa Gunungsari yakni:(1) Prambatan, (2) Pagergunung, (3) Kapru, (4) Kandangan, (5) Talangrejo, (6) Brumbung, (7) Ngebruk, (8) Jantur, (9) Claket dan (10) Brau. Sepuluh dusun tersebut memiliki keunikan dusun masing-masing dan sedang dalam pengembangan wisata lokal masing-masing.

Tata guna tanah desa Gunungsari menurut monografi desa sebagian besar masih berupa hutan produksi yang dimiliki oleh perhutani sebesar 3.224 ha. Sedangkan tanah penduduk yang digunakan untuk sawah atau biasa disebut tegal sekitar 134,385 ha. Bagian irigasi pengairan ladang semi teknis terbentang 6 ha. Desa Gunungsari pula memiliki luas wilayah pemukiman 65.433 ha yang dibagi kedalam beberapa area yang terdiri dari pemukiman, persawahan atau ladang, *alas* (hutan), kuburan, perkarangan, dan prasana umum lainnya. Tanah kas desa sendiri seluas 6,916 ha.

Apabila dilihat secara administratif Desa Gunungsari berbatasan dengan beberapa desa yaitu di sebelah utara Desa Puntan yang masih menjadi satu kawasan kecamatan Bumiaji. Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sidomulyo Kecamatan Batu, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumberejo Kecamatan Batu, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Pandesari yang masuk Kecamatan Pujon. Berikut ini adalah Peta Monografi Desa Gunungsari:



Gambar 2.1: Peta Kawasan Desa Gunungsari
Sumber: Monografi Desa Gunungsari

Desa Gunungsari memiliki iklim tropis pegunungan karena berada di dataran tinggi dan memiliki dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Pada musim penghujan rumput gajah melimpah sehingga masyarakat yang bekerja sebagai petani sapi perah dapat dengan mudah mengambil rumput gajah di hutan dan sebaliknya apabila musim kemarau maka para petani sapi ini akan mencari rumput di wilayah lainnya. Pengaruh musim juga berpengaruh pada petani bunga mawar. Apabila cuaca hujan maka harga mawar akan menjadi mahal karena permintaan bunga mawar naik sedangkan pasokan bunga mawar menurun dikarenakan tanaman mawar merupakan jenis tanaman yang tidak bisa terkena curah hujan yang tinggi hal ini berlaku sebaliknya pada musim kemarau.

Tabel 2.1.1.1 Data jumlah penduduk Gunungsari tahun 2018

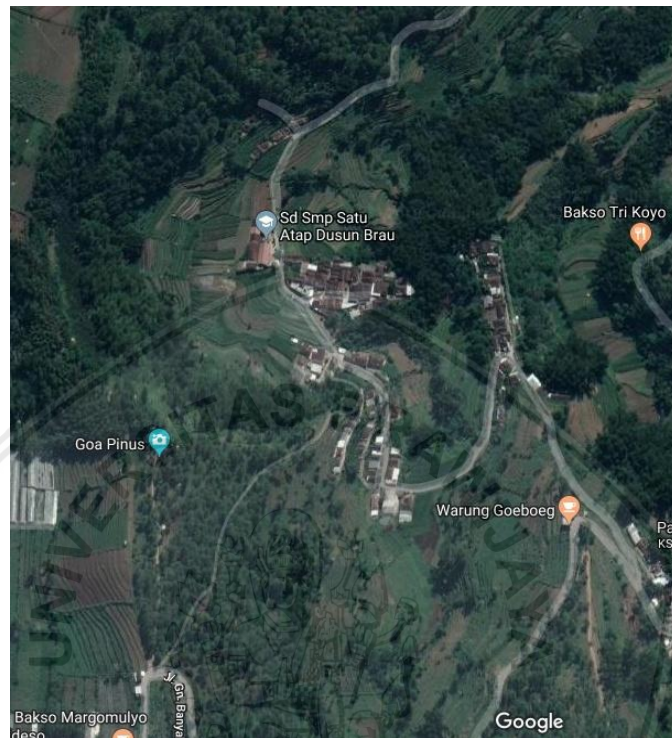
No	Kategori	Jumlah
1	Jumlah penduduk	7.439
	Laki-laki	3.733
	Perempuan	3.706
	Jumlah KK	2.194

Berdasarkan data administrasi pemerintahan Desa Gunungsari pada tahun 2018, jumlah penduduk Desa Gunungsari terdiri dari 2.194 KK, dengan jumlah total 7.439 Jiwa, dengan rincian jumlah laki-laki sebesar 3.733 sedangkan jumlah perempuan 3.706 perbandingan yang cukup seimbang apabila dilihat dari rasio jenis kelamin.

Berdasarkan data kependudukan sebanyak 70% penduduk Desa Gunungsari masih berusia produktif sehingga merupakan modal berharga untuk peningkatan pembangunan desa dalam berbagai macam faktor. Modal demografi ini dapat diarahkan kepada hal-hal yang bersifat membangun desa seperti pariwisata sehingga mereka yang berusia produktif dapat terserap sepenuhnya dalam sektor ini dan tidak perlu mencari kerja di luar desa.

Adapun Dusun Brau yang mejadi fokus peneliti memiliki perbatasan di sebelah timur dengan Desa Pandesari Pujon, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan kawasan Gunung Banyak, sebelah utara berbatasan dengan Dusun Jantur dan sebelah timur berbatasan dengan Dusun Celaket. Akses menuju Dusun Brau memiliki tiga jalur utama jalan aspal yang dapat dilalui kendaraan roda empat,

yaitu dari Desa Pandesari, Dusun Celaket, dan dari Dusun Jantur. Berikut merupakan foto Dusun Brau:



Gambar 2.2: Peta Kawasan Dusun Brau
 Sumber: Google Earth diakses pada 27/01/2019

Terdapat beberapa jalan yang bisa dilalui untuk menuju Desa Brau, yang pertama melalui Dusun Kapru yang menjadi desa pertama yang dilalui apabila menuju Gunungsari. Apabila memilih melewati jalan ini maka bersiaplah untuk menembus hutan dengan medan yang sulit karena jalannya yang belum di aspal dengan baik. Apabila turun hujan dapat dipastikan jalan ini sangat berbahaya untuk dilalui oleh para pengendara motor. Bagian kanan dan kiri jalan dapat dipastikan adalah jurang yang sangat tinggi. Jalan kedua yang relatif lebih aman adalah melalui desa Jantur yang berada di bagian selatan. Jalur ini relatif lebih aman karena jalannya yang sudah beraspal dan tidak banyak lubang yang

membahayakan pengendara motor. Meskipun terdapat beberapa kekurangan dari jalur ini yaitu jalan persawahan yang masih sulit diakses.

Berdasarkan letak geografis yang sebagian besar merupakan daerah perbukitan dan masih banyak hutan membuat Desa Brau memiliki wilayah desa yang terbagi menjadi tiga yaitu Brau atas, Brau bawah dan Brau tengah atau masyarakat sekitar menyebutnya Brau Posong. Ketiga wilayah ini terpisah cukup jauh dikarenakan tanah yang landai dan dapat dibuat pemukiman terbatas diantara jurang-jurang sekelilingnya. Wilayah Dusun Brau terbagi menjadi 4 RT (Rukun Tetangga) dan masuk ke dalam RW 10 (Rukun Warga). Berdasarkan data desa total terdapat 160 KK (Kepala Keluarga) dengan jumlah warga Dusun Brau sebanyak 450 jiwa.

2.1.1.2 Data jumlah penduduk Dusun Brau tahun 2018

No	Kategori	Jumlah
1	Jumlah Penduduk Dusun Brau	450
2	Laki-laki	231
3	Perempuan	219
4	Jumlah KK	160

Dusun Brau berada di kaki bukit Gunung Banyak dan berjarak kurang lebih 500 meter dari Gunung Banyak yang menjadikan kawasan ini sangat asri dan dingin. Saat siang hari tidak akan terasa panas karena sinar matahari tidak bisa terlalu masuk ke desa ini. Pohon pinus masih sangat banyak dan dapat ditemui dengan mudah sepanjang kawasan ini dan masuk ke dalam wilayah hutan produktif yang dimiliki oleh Perhutani. Sejauh mata memandang warna hijau akan mendominasi karena banyaknya pohon. Pada lereng-lereng kita akan menemui

sawah warga yang ditanami bunga atau sayuran bergantung dengan musim dan petani itu sendiri.

Melimpahnya rumput gajah menjadikan mayoritas warga Dusun Brau bekerja sebagai petani sapi perah dimana rumput merupakan makanan utama. Mayoritas warga bekerja sebagai petani sapi perah dan sebagian kecil bekerja di ladang dan lain-lain. Brau dikenal sebagai dusun yang memiliki sapi terbanyak kedua di Batu. Satu Keluarga di desa ini memiliki kurang lebih 10 sapi dan paling sedikit 3 sapi yang dirawat di rumahnya. Sapi yang dipelihara di desa ini merupakan jenis sapi perah jenis sapi New Zealand yang dapat diambil susunya dua kali dalam sehari, yaitu pada pagi pukul 06.00 dan sore hari pukul 16.00. Susu hasil perahan akan disetorkan ke KUD terdekat dan hasilnya dapat diambil sesuai kesepakatan seperti 10 hari sekali atau 15 hari sekali. Susu yang telah disetorkan oleh warga akan diolah lebih lanjut oleh KUD Margo Makmur. Terdapat klasifikasi tingkatan susu yang disetorkan dilihat dari kualitas susu yang dihasilkan. Kualitas pertama atau terbaik akan dipisahkan dan dikirim ke pabrik-pabrik besar pengolahan susu seperti Indolakto yang ada di Pasuruan dan Nestle. Sedangkan kualitas kedua akan langsung di distribusikan ke kedai-kedai STMJ (Susu Telur Madu Jahe) yang ada di wilayah kota Malang dan Batu, selain itu pula biasanya mereka menyetor ke outlet rumah susu yang ada di Kota Batu.

2.2 Sejarah

2.2.1 Sejarah Desa

Tidak banyak narasi sejarah yang diketahui tentang asal usul desa ini. kecuali cerita tentang Buyut Sarpin yang hampir semua masyarakat asli Gunungsari mengetahuinya. Letak geografis Desa Gunungsari menjadi alasan desa ini termasuk ke dalam desa tertinggal karena memang beberapa lokasinya sulit untuk dijangkau. Akses transportasi untuk menuju tempat ini dulu masih sangat terbatas. Seperti desa Jawa mayoritas masyarakat yang pertama kali datang atau (*mbabat alas*) akan dihormati dan diistimewakan makamnya. Pada Desa Gunungsari orang yang pertama kali datang merupakan orang asli Ponorogo yang bernama K.H. Mukmin atau sering disebut juga dengan Buyut Sarpin. Buyut Sarpin datang ke desa ini kira-kira 1745 M.

Desa ini terdiri dari beberapa dusun salah satunya dusun Brau yang menjadi fokus peneliti. Dusun Brau masih mempunyai latar belakang sejarah yang sama dengan cerita Dusun Gunungsari. Orang yang pertama kali yang *mbabat alas* dusun adalah orang yang berasal dari Ponorogo dan dimakamkan di dusun ini. Kepercayaan masyarakat lokal menjadikan makam ini menjadi makam kramat hingga saat ini. Makam ini terletak di Brau Atas dan menjadi satu dengan makam warga.

Asal usul nama Brau sendiri menurut Bapak Sunar dan Ibu Ntin yang merupakan orang asli Brau diambil dari nama desa yang ada di Ponorogo. Desa ini merupakan desa yang dulu ditinggali oleh K.H. Mukmin semasa hidup di

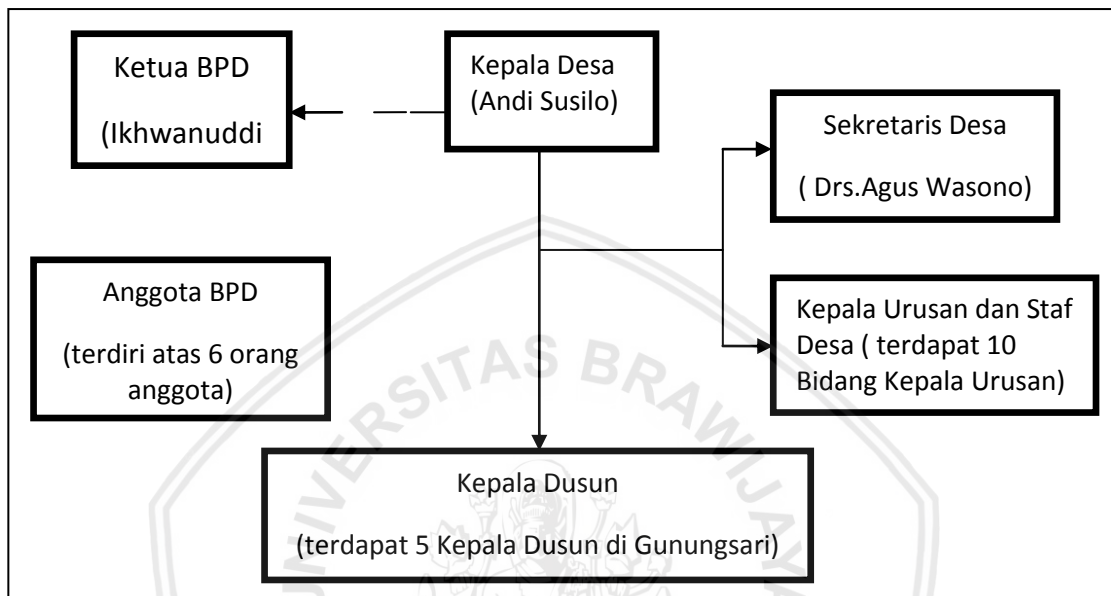
Ponorogo. Selain itu orang-orang percaya bahwa mereka merupakan anak cucu keturunan dari orang tersebut yang menjaga dusun ini. Makam dari K.H Mukmin ini sekarang menjadi makam kramat, yang merupakan tempat yang sakral dan disucikan oleh penduduk Dusun Brau. Pada acara-acara tertentu penduduk sekitar akan membawa bunga dan berziarah ke Makam Kramat ini. Kepercayaan semacam ini masih banyak berkembang di pedesaan Jawa sebagai bagian dari penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang.

2.3 Sosial Politik

Sistem kemasyarakatan yang ada di Desa Gunungsari dipimpin oleh seorang kepala desa, dimana kepala desa memiliki tugas untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Tidak hanya kepala desa, di Desa Gunungsari juga terdapat dua kelembagaan lain yang memiliki peranan dalam mengatur segala aspek yang berkaitan dengan pemerintahan desa yaitu Badan Pemusyawaratan Desa (BPD) dan Lembaga Kemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan UU No. 06 tahun 2014 yang mengatakan bahwa di suatu desa harus terdapat tiga komponen kelembagaan desa guna untuk mengatur tata kelola desa.

Badan Pemusyawaratan Desa (BPD) ialah lembaga yang memiliki peranan untuk mewujudkan kehidupan berdemokrasi di suatu desa. Tugas dari Badan Pemusyawaratan Desa yaitu merumuskan peraturan desa bersama dengan kepala desa, menampung serta menyalurkan aspirasi masyarakat. Anggota dari Badan Pemusyawaratan Desa dipilih berdasarkan hasil dari musyawarah yang dilakukan oleh para warga dari masing-masing wilayah di Desa Gunungsari. Badan Pemusyawaratan Desa terdiri dari ketua Rukun Warga (RW), pemangku

adat, golongan profesi, pemuka agama, dan tokoh masyarakat lainnya. Berikut adalah susunan organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa Gunungsari:



Gambar 2.3 Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Gunungsari

Sumber: monografi desa Gunungsari

Secara Historis adapun Nama-nama Pemimpin Desa Gunungsari dari periode ke periode sebagai berikut:

1. **Darmin** memimpin pada masa penjajahan Belanda bertempat tinggal di Dusun Jantur`
2. **Joyoharjo** bertempat tinggal di Dusun Kapru memimpin tahun 1948 – 1958
3. **Waselam** bertempat tinggal di Dusun Kandangan memimpin mulai tahun 1959
4. **Kertopravitno** bertempat tinggal di Dusun Prambatan memimpin tahun 1967 – 1974

5. **Sarbani** bertempat tinggal di Dusun Kapru memimpin pada tahun 1974 – 1985
6. **Darsono** bertempat tinggal di Dusun Talangrejo memimpin tahun 1986 – 1990
7. **Rohman Karim** bertempat tinggal di Dusun Prambatan memimpin pada tahun 1990 – 1998
8. **Soeliyono** bertempat tinggal di Dusun Prambatan memimpin pada tahun 1998 – 2007
9. **Suliono** bertempat tinggal di Dusun Kapru memimpin pada tahun 2007 – 2013
10. **Andi Susilo** bertempat tinggal di Dusun Talangsari memimpin pada tahun 2013 hingga sekarang.

Apabila melihat konteks historis dinamika perkembangan ekonomi Dusun Brau dimulai dari masa kepemimpinan Sarbani yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Desa Gunungsari yang membawa perubahan dengan masuknya bantuan berupa sapi perah dari pemerintah pada tahun 1984, pada waktu itu tidak semua mendapat bantuan berupa sapi perah sehingga masih banyak yang menjadi buruh lepas di ladang miik orang. Seiring dengan berkembangnya waktu warga melihat bahwa memelihara sapi perah dapat menghasilkan banyak keuntungan. Perlahan mereka yang menjadi buruh lepas di ladang ikut memelihara sapi dengan sistem *gado* sapi milik orang lain. Hasil penjualan sapi ini akan digunakan lagi untuk membeli *pedet* (anak sapi) sebagai modal.

Perangkat Desa Gunungsari yaitu meliputi kepala desa, sekretaris desa, kasi kesra, kasi pemerintahan, kasi pelayanan, kasi pelayanan, kaur keuangan, kaur

perencanaan, kaur umum & tata usaha, selain itu terdapat pula lima kepala dusun yaitu Dusun Pagargunung, Dusun Kapru, Dusun Brumbung, Dusun Jantur, Dusun Brau. Secara otonom mereka mengelola potensi desa mereka masing-masing. Gunungsari juga memiliki beberapa organisasi lembaga kemasyarakatan di Desa Gunungsari yaitu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Linmas yang bertugas untuk keamanan masyarakat serta karangtaruna, Ketiga organisasi lembaga kemasyarakatan tersebut bertugas untuk memberdayakan potensi yang dimiliki setiap warga Desa Gunungsari, serta menampung dan menyalurkan aspirasi dari masyarakat agar dapat memajukan kehidupan desa. Organisasi lembaga kemasyarakatan tersebut dibentuk berdasarkan peraturan desa. Hubungan kerja antara lembaga kemasyarakatan dengan pemerintahan desa yaitu bersifat kemitraan, konsultatif dan koordinatif.

2.4. Sosial Budaya

Selain organisasi kemasyarakatan yang sengaja dibentuk oleh pemerintah desa yang berdasarkan peraturan desa, terdapat pula organisasi kemasyarakatan yang dibentuk berdasarkan inisiatif warga yaitu seperti IPNU, Muhammadiyah, NU dan kelompok arisan. Organisasi-organisasi kemasyarakatan tersebut memiliki peranan dalam merukunkan dan mengharmoniskan kehidupan antar warga masyarakat Desa Gunungsari. Selain itu keberadaan organisasi masyarakat tersebut juga dapat mempererat tali persaudaraan masyarakat Gunungsari.

Sebagai wadah perempuan Gunungsari dibentuklah organisasi Suara Perempuan Desa. Organisasi informal ini bergerak di bidang pendidikan untuk kaum perempuan. Organisasi ini pada awalnya melihat bahwa perempuan dinilai

memiliki latar pendidikan yang rendah sehingga angka pernikahan dini masih tinggi di desa ini. Beberapa program dalam organisasi informal ini mendapat respon yang cukup positif dari para perempuan terutama karena ibu-ibu dapat berkumpul dan saling bertukar informasi satu sama lain.

Pada awalnya program ini masih menjadi satu dengan program PKK akan tetapi karena mendapat antusiasme yang baik dari ibu-ibu akhirnya program ini didirikan secara terpisah. Selain berkumpul para ibu ini diajarkan berbagai macam keterampilan dan pengetahuan yang bersifat strategis maupun praktis yang masih memiliki korelasi dengan kehidupan sehari-hari. Diharapkan perempuan dapat menjadi lebih aktif terutama dalam berbagai aspek kehidupan seperti hukum dan politik.

Selain organisasi kemasyarakatan yang sengaja dibentuk oleh pemerintah desa, adapula organisasi kemasyarakatan yang dibentuk berdasarkan inisiatif dan tradisi warga yaitu seperti tahlil untuk ibu-ibu dan bapak-bapak serta arisan. Organisasi-organisasi kemasyarakatan tersebut bertujuan untuk merukunkan dan mengharmoniskan kehidupan antar warga masyarakat Desa Gunungsari. Selain itu keberadaan organisasi masyarakat tersebut juga dapat mempererat tali persaudaraan masyarakat Gunungsari.

Kerukunan antar warga ini dapat dilihat melalui sikap saling membantu yang dilakukan oleh masyarakat Gunungsari terutama Dusun Brau ketika ada salah seorang warga yang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan dalam suatu hal seperti hajatan/acara, membangun kandang atau bahkan sedang jatuh

sakit. Tradisi semacam ini sering disebut dengan *mbiodho* atau dikenal juga dengan *rewang* yang dilakukan oleh ibu-ibu karena ikatan sosial yang kuat diantara mereka.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh masyarakat Gunungsari adalah gotong royong. Kegiatan gotong-royong ini secara langsung dikoordinir oleh pemuda karang taruna Gunungsari. Kegiatan gotong-royong biasanya dilakukan untuk memperbaiki jalan yang rusak, membersihkan tempat pemakaman umum, membersihkan saluran pembuangan air (selokan), dan lain sebagainya. Di Brau sendiri Gotong royong biasanya dilakukan untuk membangun kandang sapi baru. Pemilik hajat pada malam hari sebelum hari gotong-royong akan datang ke rumah warga satu persatu terutama orang-orang yang dianggap tetua dusun untuk membantu proses pembuatan kandang menurut Bapak Sunar (54 tahun) selaku tetua Dusun Brau mengatakan bahwa hal tersebut untuk mempererat tali persaudaraan antar warga desa.

Selain itu sikap kepedulian antar warga juga ditunjukkan ketika ada salah seorang warga desa yang jatuh sakit atau mempunyai hajatan di luar desa. Masyarakat Gunungsari terutama Dusun Brau biasa akan mengadakan *tarikan* yang berupa uang untuk diberikan kepada individu yang sakit tersebut. *Tarikan* dilakukan dengan cara meminta setiap warga untuk membayar iuran dengan nominal yang telah disepakati atau semampunya dan dikoordinasi oleh salah satu warga Gunungsari. Uang yang terkumpul nantinya digunakan untuk menyewa sebuah kendaraan untuk mengunjungi orang sakit atau tempat hajatan tersebut,

dan sebagian lagi diberikan kepada warga yang bersangkutan, hal itu bertujuan untuk meringankan beban dari keluarga individu yang sedang sakit.

Masyarakat Desa Gunungsari dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa kasar dengan dialek khas Kota Malang karena di desa ini hampir seluruh warganya merupakan etnis Jawa dan penduduk asli Malang. Dialek malang merupakan dialek yang unik karena berbeda dengan kaidah bahasa Jawa pada umumnya, dialek ini memiliki ciri khas tersendiri dari struktur kalimat serta biasanya diakhiri dengan 'a' atau 'an'. Penggunaan Bahasa Jawa juga dilakukan pada semua aspek kehidupan masyarakat. Pada keseharian, dalam berbicara warga Gunungsari tidak mengenal kasta dalam artian segala ucapannya berlaku bagi siapa saja tanpa memandang status orang tersebut, terkecuali panggilan atau sebutan bagi orang yang lebih tua tentu memiliki pengecualian, sebagai contoh memanggil dengan yang lebih tua *sampean/panjengan* lalu memanggil ayah = *pak*, ibu = *mak*, kakek = *wek*, kakak = *Mas* dan mbak = *yuk*.

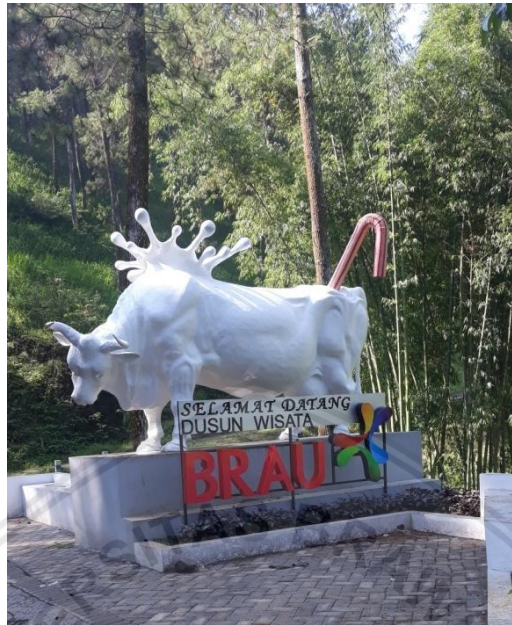
Desa Gunungsari juga memiliki kesenian yang sering dipertunjukkan ketika acara-acara besar seperti hajatan desa (bersih desa), pernikahan dan lain sebagainya. Beberapa kesenian yang ada seperti terbang Jidor, kuda lumping, Orkes melayu, Gambus Modern, wayah kulit, Qosidah modern, Pencak silat dan karawitan. Kesenian tersebut dilestarikan karena merupakan bagian dari warisan orang tua. Sebagian besar dari kesenian tersebut merupakan kesenian yang identik dengan agama seperti terbang jidor yang merupakan bagian dari kebudayaan islam, lalu karawitan dan qosidah modern. Perkembangan musik serta kesenian

beraliran islam ini juga dilatari karena hampir keseluruhan masyarakat Desa Gunungsari adalah penganut agama islam.

2.5 Petani Sapi dan Pemerah Susu Sapi

Menjadi seorang petani sapi perah merupakan pekerjaan utama bagi warga Desa Gunungsari khususnya Dusun Brau. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sapi yang mereka miliki dalam satu kepala keluarga selain itu pula tidak ada pekerjaan lain selain merawat sapi. Setiap satu kepala keluarga di desa ini memiliki kurang lebih 10 sapi yang mereka rawat. Oleh karena itu kebutuhan pakan sapi sangat dibutuhkan dan membutuhkan tenaga yang banyak sehingga akan sangat jarang ada waktu untuk melakukan pekerjaan lain kecuali di malam hari selepas pemerah susu sapi.

Komoditas utama di wilayah Gunungsari adalah bunga mawar potong dan petanian sapi perah, yang mana petanian sapi perah berada di wilayah Dusun Brau. Pada awalnya masyarakat sekitar adalah buruh tani lepas yang mengerjakan lahan orang lain dengan bayaran yang pas-pasan. Lalu pada tahun 1984 masyarakat Brau beralih ke sektor petanian sapi perah hingga saat ini. Harga sapi sendiri bisa mencapai angka 20 juta untuk jenis sapi perah yang siap di perah untuk mensiasati hal tersebut biasanya warga membeli sapi yang masih kecil untuk dirawat sendiri sampai dapat menghasilkan susu.



Gambar 2.4 Ikon Pariwisata Dusun Brau Desa Gunungsari

Sumber : Dokumen Peneliti

Memilihara sapi telah dikenalkan dengan generasi muda sedari kecil hingga saatnya remaja mereka akan diberi satu sapi sebagai modal untuk kehidupan mereka kedepannya. Proses pewarisan pengetahuan tentang petanian sapi dikenalkan sejak dini oleh orang tua ke anak-anaknya terutama untuk mereka yang tidak berminat bekerja di luar desa dan tidak melanjutkan pendidikan. Sebagian besar tingkat pendidikan masyarakat Dusun Brau setingkat SMA.

Bersamaan dengan proses pewarisan pengetahuan tersebut aktivitas warga sehari hari dapat dideskripsikan sebagai berikut pada pagi hari pukul 05.00 para warga terutama laki-laki akan merawat sapi mereka di kandang yang ada di samping rumah atau dibelakang rumah. Perawatan sapi meliputi *mencombor* (memberi makanan berupa konsentrat) kemudian memberi makan rumput kemudian dilanjutkan dengan membersihkan kotoran (*teletong*) dan Baru

terakhir memerah susu sapi setelah membersihkan tangan terlebih dahulu dan mensenterilkan puting susu sapi dengan air hangat. Kegiatan di kandang ini dilakukan dua kali dalam sehari pada pagi dan sore pukul 16.00. Pada siang hari baik laki-laki dan perempuan akan pergi mencari rumput gajah di lahan yang telah dibagi oleh perhutani sebelumnya.

2.6 Ekonomi

Roda perekonomian masyarakat Desa Gunungsari sebagian besar bertumpu pada dua sektor utama yaitu petanian dan pertanian. Sebagian besar warga yang tinggal di desa ini bekerja pada sektor pertanian bunga mawar potong dan petanian sapi perah. Beberapa orang juga memiliki ladang di lereng jurang yang ditanami sayur dan bunga sesuai dengan musim sebagai pekerjaan utama. Dusun Brau sebagai desa peneliti masyarakat sekitar cenderung bertumpu pada sektor petanian sapi perah meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula yang bekerja sebagai petani di ladang yang mereka miliki. Hal ini mengingat bahwa sebagian besar dari Desa Brau merupakan jurang dan tidak memungkinkan untuk dijadikan lahan pertanian terkecuali pada lereng-lereng yang telah diratakan terlebih dahulu.

2.6.1. Akses Ekonomi Lama Dusun Brau

2.6.1.1 Ladang

Gunungsari merupakan salah satu desa yang terkenal dengan sektor pertanian sayur dan sapi perahnya. Sektor pertanian ladang sayur ini cukup lama menjadi pekerjaan utama masyarakat Desa Gunungsari sampai pada akhirnya tahun 2005 banyak yang beralih menjadi petani ladang bunga mawar yang cukup

menjanjikan hasilnya. Produksi bunga mawar potong dari desa ini sudah di pasarkan ke luar pulau Jawa.

Pada awalnya warga merupakan buruh tani yang bekerja di ladang milik orang dan diupah dengan harga yang rendah tidak sebanding dengan jarak yang ditempuh untuk menuju lokasi ladang yang dikerjakan, dimana sebagian besar letak ladang ini berada di luar Dusun Brau. Pekerjaan semacam ini dirasa tidak kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga pekerjaan sebagai buruh tani kini telah banyak ditinggalkan oleh penduduk Dusun Brau dan sebagian besar lebih memilih untuk menjadi petani sapi perah karena dirasa hasilnya lebih menjanjikan. Sebagian besar para pemuda desa ini memilih untuk bekerja di luar desa karena keterbatasan lapangan pekerjaan yang ada di dusun.

Data profil pemerintahan Desa Gunungsari di tahun 2011-2016 menunjukkan bahwa sebanyak 989 orang menjadi buruh tani yang bekerja baik di ladang sendiri maupun menggarap ladang orang lain dengan sistem sewa perhari. Sebagian besar wilayah Desa Gunungsari seluas 134.385ha merupakan ladang milik warga yang dimanfaatkan untuk pertanian dan sebanyak 3.244 ha merupakan hutan produksi milik perhutani. Bentuk ladang di desa Gunungsari sendiri sama dengan bentuk lahan biasa di dataran tinggi yang menggunakan teknik terasering dengan meratakan tanah jurang terlebih dahulu. Ladang dapat dikerjakan oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan terutama untuk yang kekurangan tenaga kerja. Tenaga kerja untuk mengerjakan lahan diambil dari keluarga besar untuk menghemat biaya.

Pada Dusun Brau pekerjaan menjadi seorang petani sendiri saat ini sudah banyak ditinggalkan karena terbatasnya lahan serta hasil yang tidak menjanjikan. Menjadi seorang petani membutuhkan banyak modal dan waktu yang lama, selain itu banyak rutinitas yang sehari-hari yang harus dilakukan dan membutuhkan ketekunan seperti memberi obat ke tanaman atau disebut juga dengan *nyemprot* yang dilakukan pada pagi hari sebelum matahari terbit. Selain itu pula setiap tanaman memiliki perawatan yang berbeda-beda satu sama lain. Bapak Sunar mengatakan bahwa:

“Gak onok wisan seng dadi wong tani koyok aku ngene iki ng kene.opo maneh cah enom roto-roto kerjo seng gampang. Wong tani iki suwi ngenteni selain iku yo hasile gorong mesti.bedo karo sapi talah bendino iso dijupuk susune. dadi tegale wes podo didol gawe tuku sapi”.(Wawancara, Sunar, 26 Desember 2018)

Kutipan percakapan di atas artinya adalah sudah tidak banyak yang menjadi petani di ladang terutama anak muda karena dirasa menjadi petani merupakan pekerjaan yang sulit dan membutuhkan banyak waktu. Para pemuda memilih untuk bekerja di sektor pariwisata.

2.6.1.2 Petanian Sapi Perah

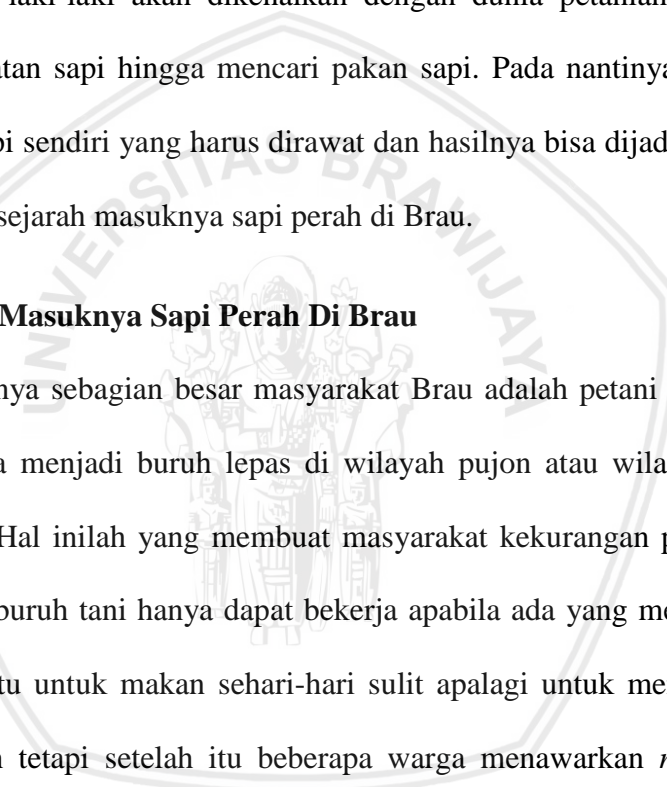
Pada awalnya warga merupakan buruh tani yang bekerja di ladang milik orang dan diupah dengan harga yang rendah tidak sebanding dengan jarak yang ditempuh untuk menuju lokasi ladang yang dikerjakan, dimana sebagian besar letak ladang ini berada di luar Dusun Brau. Pekerjaan semacam ini dirasa tidak

repository.ub.ac.id

kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga pekerjaan sebagai buruh tani kini telah banyak ditinggalkan oleh penduduk Dusun Brau dan sebagian besar lebih memilih untuk menjadi petani sapi perah karena dirasa hasilnya lebih menjanjikan. Sebagian besar para pemuda desa ini memilih untuk bekerja di luar desa karena keterbatasan lapangan pekerjaan yang ada di dusun. Sejak awal para pemuda terutama laki-laki akan dikenalkan dengan dunia petanian sapi perah mulai dari perawatan sapi hingga mencari pakan sapi. Pada nantinya remaja ini akan diberikan sapi sendiri yang harus dirawat dan hasilnya bisa dijadikan modal, berikut ini adalah sejarah masuknya sapi perah di Brau.

2.6.1.2.1 Sejarah Masuknya Sapi Perah Di Brau

Pada awalnya sebagian besar masyarakat Brau adalah petani buruh lepas di ladang. Mereka menjadi buruh lepas di wilayah pujon atau wilayah lainnya yang tidak tetap. Hal inilah yang membuat masyarakat kekurangan penghasilan, karena pekerjaan buruh tani hanya dapat bekerja apabila ada yang membutuhkan saja. Pada masa itu untuk makan sehari-hari sulit apalagi untuk membeli *pedet* (anak sapi). Akan tetapi setelah itu beberapa warga menawarkan *ngadoh* sapi milik orang lain. Terdapat orang dari luar Brau yaitu daerah Batu yang menitipkan sapi untuk dirawat. Hal ini merupakan investasi awal bagi para warga untuk memiliki seekor sapi perah. Setelah memiliki investasi yang cukup sebagian besar akan membeli (anak sapi) *pedet* atau beli dara (sapi betina yang siap hamil). Setelah itu dirawat dan menunggu sampai hamil, selanjutnya sapi *ngadoh* dewasa bisa dijual.





Gambar 2.5 Pemerah Susu Sapi

Sumber: dokumentasi peneliti

Dari hasil merawat sapi orang tersebut para warga Brau akan membelikan pedet. Pada saat pagi sampai siang hari, para petani membawa rumput dan pakan sapi yang *dinggado*. Merawat sapi membutuhkan ketelatenan karena memerlukan waktu satu hingga dua tahun, lalu setelah itu dapat dinikmati hasilnya. Hasil tersebut tidak langsung diambil, melainkan diputar lagi untuk membeli pedet. Pada awal tahun 1984 sapi dijadikan mata pencaharian utama. Pada awal-awal ini warga harus menyetorkan susunya jauh ke koperasi KOPSAE Pujon. Baru setelah tahun 2000 KUD Brau dibuka sehingga masyarakat bisa menyetorkan susu lebih dekat dan tidak memakan biaya lebih banyak.

2.6.1.2 KUD Brau

Ketika membahas sektor ekonomi di Dusun Brau, salah satu hal yang tidak boleh terlewat adalah KUD Brau yang terkenal dengan produksi susunya yang melimpah serta dapat memperbaiki perekonomian masyarakat sekitar. KUD ini dikenal dengan nama KUD Margo Makmur Mandiri, akan tetapi warga biasanya menyebut dengan nama KUD Brau. KUD ini dipimpin oleh Pak Munir yang sekaligus menjadi ketua badan koperasi ini. Koperasi susu ini merupakan salah satu tempat penyetoran susu yang ada di desa ini dan memudahkan warga untuk menyetorkan susu tanpa harus menempuh jarak yang jauh.

Koperasi desa ini terletak ditengah Dusun Brau dan cukup mudah ditemui. KUD ini menyatu dengan rumah Pak Munir. Alat-alat pengolahan susu disini dapat dibilang cukup modern mengingat pesanan susu harus diantar ke berbagai pabrik olahan susu seperti Indolacto yang ada di Pasuruan. Di samping rumah dijadikan sebagai pusat pengolahan susu sedangkan di lantai dua digunakan sebagai ruang pertemuan dan rapat untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan KUD maupun acara warga.

Susu merupakan penghasilan utama masyarakat yang pasti dengan metode pembayaran setiap 10 hari sekali dihitung dari banyaknya susu yang disetorkan selama 10 hari tersebut. Koperasi ini mendistribusikan susu dengan kisaran harga RP 5.000 – RP 5.100 per liter. Masyarakat sekitar biasanya memberikan setoran susu persepuluh hari sesuai dengan jadwal pembayaran yang diterima dari pabrik. Penyetoran susu dapat dilakukan pada pagi dan sore hari, susu yang disetor akan disimpan. KUD ini telah didukung oleh sarana dan peralatan yang memadai terutama karena ada proses pendinginan yang mencegah berkembangbiakan

bakteri semakin cepat. Susu yang dibiarkan dengan suhu luar akan cepat membusuk dikarenakan bakteri. Susu dapat dikatakan semakin bagus kualitasnya apabila tingkat pertumbuhan bakteri semakin cepat, oleh karena itu salah satu cara untuk menegah pembusukan dengan cara didinginkan. Bakteri akan berhenti untuk berkembang biak karena suhu dingin.

Kehadiran KUD ini menyalakan api kecil kewirausahaan yang dimiliki oleh warga terutama para warga yang memiliki sapi perah. Roda perekonomian sebagian besar warga Brau merupakan petani sapi perah sehingga kehadiran KUD ini sangat membantu mereka. Dahulu sebelum adanya KUD ini masyarakat Brau harus menyetorkan susu perah mereka ke KUD Batu, namun sekarang tidak perlu perlu menyetorkan terlalu jauh karena dapat disetorkan langsung ke KUD Brau. Banyak keuntungan yang diperoleh apabila menyetorkan susu ke KUD Brau ini salah satunya adalah dana pinjaman yang dapat diansur dengan menyetorkan susu.

Susu di Brau memiliki keunggulan apabila dibandingkan dengan susu lainnya karena kepadatannya yang bagus dan cocok untuk dijadikan keju. Pembuatan keju sendiri memiliki acuan 10 liter susu akan menjadi 1 kg keju. Hal tersebut dapat terjadi apabila kualitas susu yang dihasilkan memiliki kepadatan yang bagus seperti di Brau. Apabila kualitas susu biasa maka 12 liter baru dapat menghasilkan 1 kg keju dari hasil keju lebih banyak dengan susu yang diambil dari Brau ini. Susu yang sedikit ini bisa menghasilkan lebih banyak keju, apabila memberi 10 liter dengan harga RP 7000 hanya 70 ribu saja sedangkan untuk susu yang kurang bagus 12 liter baru mendapat 1 kg. Salah satu cara memperoleh hasil kualitas susu yang baik bergantung pada faktor pendukung yang ada pada pakan

sapi. Pakan sapi terbagi menjadi dua macam yaitu *ijo-ijoan* atau rumput lalu yang kedua konsentrat.

2.6.2. Akses Ekonomi Baru Dusun Brau

2.6.2.1 Pariwisata

Desa Gunungsari merupakan salah satu desa wisata yang ada di kota Batu dan terkenal dengan produksi bunga mawarnya yang telah di pasarkan hingga ke Jakarta dan Bali. Tingginya hasil panen bunga mawar ini membuat pada tahun 2012 para kelompok petani mawar desa Gunungsari memutuskan untuk membuat desa wisata petik mawar. Hal ini mempengaruhi banyak elemen dalam masyarakat gunungsari salah satunya adalah ibu-ibu yang menjadi buruh tani mawar ini. hadirnya pariwisata membuat mereka harus mengerti pula bagaimana melayani wisatawan yang berkunjung di objek wisata tersebut.

Dampak dari pariwisata ini turut merangsang perkembangannya pariwisata di dusun Brau, sehingga perlahan dusun ini menjadi dusun pariwisata. Salah satu pariwisata yang berkembang adalah wisata Goa pinus dan Goa pandawa. Kedua sektor pariwisata ini menjadi salah satu andalan Dusun Brau. Goa pinus merupakan kolaborasi pak munir yang merupakan warga Dusun Brau dengan perhutani. Sedangkan Goa pandawa merupakan hasil swasembada warga dusun Brau sendiri dan dikelola secara bersama-sama.

Pada sektor pariwisata membutuhkan banyak sumber daya manusia. Salah satu sumber daya manusia yang ada di dusun ini adalah remaja atau pemuda dalam usia produktif, sehingga perlahan para pemuda mulai terjun ke sektor ini.

Dampak dari pariwisata ini pemuda yang pergi bekerja di luar desa menjadi berkurang. Sektor pariwisata menjadi sebuah sektor yang menjanjikan bagi para pemuda desa. Melihat lebih dalam tentang dampak pariwisata ke dusun Brau tidak terlepas dari peran para perempuan yang ikut berkecimpung dalam sektor ini.

2.6.2.1.1 Goa Pandawa

Goa Pandawa yang terletak di Dusun Brau merupakan tempat wisata yang dapat dibilang baru di kota Batu. Letak dari Goa Pandawa masih satu jalan dengan paralayang dan bukit bintang serta goa pinus. Nama Goa Pandawa sendiri menurut pengelola dan warga sekitar diambil dari banyaknya goa yang ada di tempat ini. Terdapat lima goa yang sesuai dengan jumlah pandawa yang ada dalam pewayangan. Goa goa disini merupakan goa tinggalan masa kolonial Jepang yang menggunakannya untuk tempat persembunyian. Letak goa ini sendiri berdekatan satu sama lain sehingga pengunjung bisa dengan mudah mengaksesnya.

Tempat ini dulunya merupakan lahan perhutani yang dipergunakan oleh warga sekitar untuk ditanami rumput gajah. Goa-goa disini juga sudah ada sejak dulu dan merupakan tempat penjajah jepang menyimpan senjata. Seperti yang dikatakan oleh Pak Munir selaku salah satu pengelola tempat wisata ini, *“goa ini dulu merupakan tinggalan Jepang, dan digunakan sebagai tempat penyimpanan senjata, tempat ini dipilih karna strategis dan sulit dijangkau oleh musuh”*.

Selain goa peninggalan Jepang terdapat spot fotografi yang menarik wisatawan untuk berfoto atau sekedar ber*selfie* di tempat tersebut. Spot foto ini

disediakan oleh pengelola untuk menarik pengunjung. Konsep dari pariwisata ini merupakan wisata alam dengan tambahan wisata *selfie* dengan spot foto yang disediakan oleh pengelola. Ketinggian 1000 mdpl juga merupakan salah satu daya tarik khususnya para anak muda yang ingin menghirup udara segar dan pemandangan yang indah dari *sunset* maupun *sunrise* di tempat ini. Terdapat dua rute utama untuk mencapai destinasi pariwisata satu ini yang pertama melewati arah Pujon yang searah dengan Paralayang dan ambil arah lurus melewati jaan menurun, lalu yang kedua melewati rute Desa Gunungsari lalu ke dusun celaket dan baru masuk ke Dusun Brau. Rute ini sedikit lebih berbahaya karena jalan yang masih belum di aspal dan banyak lubang sedangkan di samping kiri dan kanan merupakan jurang.

Harga tiket masuk ke goa ini relatif lebih murah apabila dibandingkan dengan destinasi wisata lain. Dengan membayar Rp. 5.000 rupiah pengunjung sudah dapat menikmati fasilitas di tempat ini. Pengelola Goa Pandawa sendiri merupakan orang-orang asli Dusun Brau karena wisata ini merupakan kerjasama semua warga Brau untuk memaksimalkan potensi pariwisata di tempatnya. Pariwisata ini secara swadaya dikembangkan sendiri oleh masyarakat lokal dengan berbagai macam inovasi yang mereka miliki. Hal penting yang tidak boleh dilepaskan apabila berbicara tentang pariwisata Goa Pandawa adalah peran perempuan di dalamnya. Para perempuan yang sebagian besar merupakan para ibu ini terlibat dalam sektor pariwisata untuk membantu perekonomian keluarganya. Biasanya mereka menempati posisi informal seperti menjadi penjual atau bahkan menjadi penjaga loket tiket. Dibukanya pariwisata menjadikan terbukanya

kesempatan perempuan untuk ikut terlibat dalam sektor publik dan dapat menghasilkan pendapatan.



Gambar 2.5 Spot foto di Goa Pandawa Brau

Sumber: dokumentasi peneliti

2.6.2.1.2 Goa Pinus dan Kampung Papua

Goa Pinus merupakan salah satu destinasi unggulan yang ada di Dusun Brau karena objek wisata ini tidak pernah sepi pengunjung. Tidak jauh berbeda dengan Goa Pandawa tempat ini bisa diakses dengan dua jalur utama yang pertama melewati daerah pujon dan yang kedua mewati Dusun Brau. Tiket masuk ke objek wisata ini cukup terjangkau yaitu Rp 5.000. Di dalam Goa Pinus sendiri terbagi menjadi beberapa spot foto yang menarik dan masing-masing spot foto dikenakan tarif Rp.5.000 untuk pengambilan foto sepuas pengunjung.

Goa Pinus merupakan hasil kolaborasi apik antara Bapak Munir dengan pihak perhutani dengan pembagian hasil 34% untuk perhutani dan sisanya diberikan kepada pengelola. Wisata ini cukup banyak menyerap wisatawan dari

berbagai daerah terutama yang berdomisili di Jawa timur. Pengelola dari kawasan wisata ini merupakan warga sekitar objek wisata yang memiliki jaringan dan relasi sosial yang kuat dengan pemilik dari objek wisata ini. peran perempuan dalam objek wisata ini bisa dilihat dari pekerjaan yang diberikan terutama untuk hal-hal yang berurusan dengan uang seperti loketing dijaga oleh perempuan.

Pada lokasi Rumah Papua yang masih menjadi satu bagian dengan wisata Goa Pinus ini pula pada bagian loket dijaga oleh perempuan yang ketika dikonfirmasi merupakan warga sekitar pula. Munculnya pariwisata memberikan dampak yang baik terutama untuk menudukung perekonomian masyarakat. Selain itu pula pariwisata dapat menyerap banyak sumber daya manusia untuk terlibat di dalamnya. Warga lokal yang sebagian besar merupakan berusia produktif bisa terserap dengan maksimal tanpa harus mencari pekerjaan di luar desa.



Gambar 2.6 Pintu Masuk Goa Pinus

Sumber: dokumentasi peneliti

2.6.2.1.3 Taman Kelinci

Apabila membicarakan Dusun Brau maka saah satu destinasi wisata yang tidak boleh dilewatkan adalah taman kelinci. Sebuah destinasi wisata seperti

negeri dogeng yang bangunanya di desain mirip dengan seting film *Lord of the Rings*. Taman kelinci merupakan sebuah objek wisata yang berbeda dengan wisata lainnya karena bisa berinteraksi secara langsung dengan kelinci yang telah tersebar dengan bebas di seluruh area wisata ini. Tempat ini merupakan salah satu tempat favorit untuk berburu foto yang akan di post di instagram.

Objek wisata ini telah dibuka sejak tahun 2017 dan masih ramai dikunjungi sampai hari ini. Rute untuk menuju tempat ini pula cukup mudah karena searah dengan wisara paralayang. Telah banyak penunjuk arah yang akan mengarahkan ke tempat ini sepanjang jalan. Tiket masuk disini Rp. 20.000 satu paket dengan kebun stroberi dimana para pengunjung bisa memetik sesuka hati stroberi yang ada. Terdapat website resmi dari pengelola yang dapat penunjang akses untuk mempermudah pengunjung menuju tempat ini. website taman kelinci dapat diakses di www.wisatatamankelinci.com.

Konsep dari taman kelinci berfokus pada edukasi pengunjung terutama anak-anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan kelinci. Pada bagian sekitaran taman ini pengunjung bisa dengan mudah menangkap dan menemui hewan menggemaskan ini. Kontribusi perempuan pada destinasi wisata taman kelinci dapat terlihat dari sektor ekonomi informal dimana para perempuan khususnya ibu Brau berjualan di dalam area sekitar taman kelinci ini. Modal sosial juga merupakan faktor penting terutama untuk masuk dalam pusaran pariwisata di taman kelinci seperti sebagian besar ibu-ibu penjual di taman kelinci ini merupakan kerabat atau orang yang kenal dekat dengan pengelola objek wisata.

Apabila ditarik kesimpulan para perempuan terutama mereka yang memiliki modal sosial dan modal ekonomi yang kuat dapat dengan mudah masuk ke dalam sektor ini. Perempuan biasanya mengambil bagian berjualan di warung sekitar objek wisata. Membuka warung di tempat objek wisata bukan perkara yang mudah karena membutuhkan banyak modal terutama menyewa tempat dan membangun warung. Selain itu untuk membuka warung pula setidaknya harus memiliki relasi dengan pihak pengelola. Perempuan perempuan ini yang tidak lain juga ibu rumah tangga sebagian dari mereka merupakan orang yang tidak terlalu sibuk dengan hal hal yang berurusan dengan sapi atau bahkan tidak memiliki sapi.

2.7 Organisasi Sosial

Masyarakat memiliki hubungan antara individu satu dengan individu lainnya yang didasari atas jaringan sosial yang dibangun. Jaringan-jaringan ini akan membentuk sebuah organisasi sosial yang kompleks dalam masyarakat dengan tujuan dan peranan mereka masing-masing. Individu menurut Redcliff Brown (1952) ialah sebuah makhluk biologi yang memiliki status sosial berhubungan dengan orang lain dan dapat menimbulkan sebuah stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi merupakan pelapisan sosial dalam masyarakat berdasarkan atas variabel tertentu. Stratifikasi sosial dibagi menjadi dua yaitu stratifikasi horizontal dan stratifikasi sosial vertikal.

Stratifikasi sosial di Dusun Brau dapat dilihat dari kesatuan organisasi sosial terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Keluarga terdiri dari ibu, ayah dan anak-anaknya formasi keluarga seperti ini sering disebut juga dengan keluarga inti. Formasi kecil ini diikat dalam sebuah perkawinan antara ayah dan

ibu lalu terhubung dengan anak-anaknya sehingga membentuk sebuah ikatan darah. Ibu dan ayah memiliki porsi yang sama untuk berkorban demi kepentingan bersama. Kedudukan ayah dan ibu di dalam keluarga dinilai sama-sama penting dalam membina keluarga yang sejahtera dan harmonis.

Sebuah keluarga yang harmonis tidak terlepas dari peran ibu yang besar di dalamnya seperti membimbing dan mendidik anak, mendampingi suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah (Arsini: 2014). Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa seorang ibu memiliki peran yang krusial dalam sebuah keluarga, akan tetapi masih banyak masyarakat melihat peran ibu dengan sebelah mata karena tertutup oleh peran ayah yang dominan sebagai kepala keluarga. Masih banyak stigma yang berkembang bahwa seorang ibu hanya berperan untuk merawat rumah dan anak saja.

BAB III

KEHIDUPAN KELUARGA BRAU: *APIK NJOBO YO APIK NJERO*

Menjalani kehidupan sebagai sebuah keluarga merupakan hal yang kompleks dan membutuhkan tanggung jawab yang besar. Asam garam kehidupan akan dilalui bersama dalam bahtera rumah tangga dalam ikatan suci pernikahan yang mengikat laki-laki dan perempuan. Menjalani kehidupan bersama merupakan jalan panjang individu untuk mengerti satu sama lain dengan berbagai macam cara terutama negosiasi pembagian tugas dalam rumah tangga. Sebagai individu harus seimbang baik dari dalam yaitu keluarga dan dari luar yaitu masyarakat. Dusun Brau merupakan dusun dengan mata pencaharian utama sebagai petani sapi perah dimana terdapat pembagian kerja yang menarik antara laki-laki dan perempuan melalui jalan negosiasi di dalamnya. Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana Kehidupan Keluarga di Dusun Brau yang meliputi: (1) Bapak dan Ibu Brau, (2) Aktivitas Perempuan Brau, (3) Negosiasi Sebuah Pembagian Tugas dalam keluarga.

3.1 Bapak dan Ibu Brau: Pembagian Peran dalam Keluarga

Keluarga merupakan salah satu organisasi terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Ikatan keluarga didasarkan atas hubungan perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Hubungan perkawinan merupakan sebuah ikatan sakral yang bersifat lahir dan batin untuk membina sebuah keluarga

yang harmonis dan bahagia. Oleh karena itu elemen-elemen di dalamnya harus bekerja sama membantu satu sama lain terutama bapak dan ibu (suami dan istri). Hal ini bertujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis dengan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di dalamnya.

Pembagian kerja dalam keluarga tentu berbeda satu sama lain bergantung dengan kebudayaan yang dominan di tempat tersebut. Salah satu contohnya adalah kebudayaan Jawa yang masih terasa kental terutama di Dusun Brau. Seperti kebanyakan keluarga Jawa yang memiliki ikatan sosial yang khas dan ketat dengan nilai-nilai budaya yang dibawa oleh keluarga melalui kedua orang tua dan diturunkan melalui proses internalisasi dari generasi ke generasi. Organisasi kecil ini bukan merupakan sebuah bagian tunggal melainkan sub unit dari bagian lain yang saling terhubung satu sama lain dan membentuk sebuah keluarga besar.

Kedudukan laki-laki sebagai bapak dan perempuan sebagai ibu di dalam masyarakat memiliki karakteristik dan tugas yang berbeda satu sama lain. Dimulai dari tugas ayah yang cenderung dominan bermain di rumah publik seperti bekerja, karena apabila dilihat secara biologis laki-laki cenderung lebih kuat daripada perempuan. Hal ini juga terjadi di Dusun Brau, para laki-laki yang menjadi ayah akan bekerja dan bertindak sebagai tulang punggung keluarga. Roda perekonomian utama dusun ini adalah petanian sapi perah sehingga tidak mengherankan bahwa banyak yang memilih untuk menjadi petani sapi perah. Apabila dilihat lebih lanjut aktivitas laki-laki dapat dibagi mejadi tiga yaitu dilihat

dalam lingkungan keluarga (rumah tangga), ekonomi dan sosial masyarakat sebagai berikut:

3.1.1 Lingkungan Keluarga (Rumah Tangga)

Bekerja dan menafkahi keluarga merupakan tugas utama seorang ayah di dalam rumah tangga. Apabila dilihat secara umum nafkah disini dapat diartikan sebagai tiga kebutuhan pokok manusia yaitu pangan, sandang dan papan. Selain itu juga kepala rumah tangga bertugas untuk mengambil keputusan di dalam keluarga. Pengambilan keputusan dalam rumah tangga juga melalui proses musyawarah terlebih dahulu dengan anggota keluarga meskipun pada akhirnya sebagian besar perempuan akan mengikuti keputusan apapun yang diambil oleh sang suami. Selain itu, di dalam rumah tangga suami harus dapat menjadi rekan sang istri dalam suka dan duka dengan bercerita keluh kesah dan sebaliknya seperti ketika malam hari sesaat setelah pulang kerja mereka dapat bercerita keluh kesah tentang seharian bekerja mencari uang di luar rumah. Seperti yang biasa Pak Sunar lakukan,

“Iyo buk mau awan wis mari nalen tomate,3 minggu maneh wes wayae panen iki.mene sabtu wayae tuku obat nang Pujon. mene wayae nyemprot tapi ben disemprot karo pardi ae jek kesel aku ”.(Bapak Sunar 5 Januari 2019). Artinya siang tadi sudah mengikat tomat dan tinggal menunggu tiga bulan lagi panen. Hari sabtu nanti waktunya membeli obat dan yang akan memberikan obat ke tanaman besok adalah pardi.

Bapak Sunar merupakan salah satu informan yang dipilih oleh peneliti karena kemampuannya mengelola keluarga. Bapak Sunar merupakan seorang petani sukses di Dusun Brau. Ketika semua orang meninggalkan sawah atau *tegal*, mereka untuk beralih memelihara sapi perah Bapak Sunar masih tetap tekun menggarap *tegalnya*. Selain bekerja sebagai petani, Bapak Sunar juga bekerja sebagai petani sapi perah dengan jumlah sapi yang cukup banyak kurang lebih berjumlah sepuluh ekor. Bapak Sunar merupakan sosok pekerja keras dengan kemauan yang kuat serta disiplin untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Keluarga Bapak Sunar memiliki dua orang anak yang sudah mandiri berkat pendidikan yang telah diberikan oleh keluarga sehingga anak pertama mencapai gelar sarjana pendidikan sedangkan anak kedua mereka S2 ilmu ekonomi.

Pengelolaan keuangan juga merupakan bagian dari peran ayah dalam keluarga sebagai pencari nafkah tunggal. Beberapa keluarga di Dusun Brau perempuan juga bekerja di sektor publik. Seperti yang ditulis oleh Hamzani (2010) bahwa saat ini tidak hanya mengurus wilayah domestik rumah tangga, kasur, sumur, dapur. Perempuan bekerja pada sektor ekonomi dan dapat menambah penghasilan keluarga seperti banyaknya kaum perempuan yang bekerja di kantor, di pabrik-pabrik, dan berjualan di pasar. Sebagian besar terutama di masyarakat Jawa pengelolaan keuangan diserahkan kepada istri sebagai perencana keuangan dalam rumah tangga sehingga suami hanya memberi uang saja untuk kebutuhan sehari-hari, lalu selebihnya akan diatur oleh sang istri. Kelebihan uang akan disimpan dan ditabung oleh sang istri untuk keperluan di masa depan yang lebih penting seperti biaya pendidikan sang anak. Bapak Sunar

memiliki seorang istri yang bernama Bu Ntin, beliau akan memberikan uang hasil panennya ke Bu Ntin untuk digunakan membeli kebutuhan sehari-hari serta membayar uang sekolah sang anak sembari perlahan-lahan mengumpulkan uang dari merawat sapi perah agar dapat membangun rumah.

Mengasuh anak juga merupakan salah satu bagian kewajiban ayah dalam keluarga. Anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua untuk memberikan perlindungan dan kasih sayang serta pendidikan untuk menunjang masa depannya. Sebagai seorang ayah mengawasi perilaku anak serta mengarahkan kearah kebaikan merupakan sebuah kewajiban. Memberikan nasihat dengan halus serta mengingatkan anak apabila melakukan kesalahan. Mengasuh anak apabila dilihat lebih luas dalam konteks ayah salah satunya adalah menjadi sosok contoh yang ideal merupakan hal yang wajib karena anak memiliki sifat mencontoh figur yang dianggap ideal menurutnya. Oleh karena itu menjadi sosok yang ideal menjadi hal penting dalam mengasuh agar sang anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri di dalam hidupnya. Contohnya adalah Bapak Sunar yang mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dengan cara bekerja keras setiap hari dan tidak banyak mengeluh. Selain itu pula ketika berangkat dan pulang sekolah, Bapak Sunar mengantarkan anak-anaknya dengan penuh rasa tanggung jawab. Menurut Bapak Sunar pendidikan merupakan hal nomor satu yang harus dimiliki oleh anak-anaknya sehingga beliau menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang sarjana bahkan lebih.

Informan selanjutnya yaitu Bapak Sareh yang memiliki 3 orang anak dan bekerja sebagai *blantik* (makelar) sapi. Bapak Sareh sehari-harinya mengawali

aktivitasnya bekerja di pasar-pasar hewan dekat Dusun Brau. Selain itu juga beliau seorang yang sibuk karena pekerjaannya yang mengharuskan beliau untuk sering berpindah-pindah mencari sapi mana yang ingin dibantu jual sekaligus mencari calon pembeli. Uang yang di dapat dari hasil menjual sapi orang akan diberikan kepada Mak Ti yaitu istri dari Bapak Sareh untuk selanjutnya dikelola demi kebaikan keluarga. Bapak Sareh di dalam keluarga merupakan sosok pekerja keras dan menanamkan nilai-nilai yang baik dalam anaknya. Hal ini terbukti dari sikap dan perilaku anaknya yang baik kepada orang lain terutama kepada temannya apabila memiliki membutuhkan bantuan terhadap masalah.

Kepala keluarga terakhir diambil dari keluarga dengan stratifikasi menengah ke bawah yaitu Bapak Takwin yang telah menjadi buruh tani sepanjang hidupnya di Dusun Brau. Bapak Takwin memiliki satu orang anak perempuan yang masih remaja akan tetapi telah berhenti sekolah semenjak SMP karena kekurangan biaya untuk sekolah. Selain itu jarak sekolah putrinya cukup jauh dari rumah sehingga memerlukan biaya transportasi apabila ingin melanjutkan sekolah. Dalam membina keluarga Bapak Takwin mengajarkan kepada anaknya untuk menjadi pribadi yang sederhana dan patuh kepada orang tua. Di umur beliau saat ini, Bapak Takwin sudah tidak dapat melakukan banyak aktivitas berat di luar rumah sehingga penghasilan yang diberikan kepada sang istri yaitu Mak Jum sangat sedikit. Hal ini mendorong Mak Jum untuk ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada dasarnya laki-laki akan memenuhi tanggung jawab mereka sebagai seorang ayah atau kepala rumah tangga dengan cara mereka sendiri. Beberapa

orang memperkuat perekonomian mereka dengan bekerja keras dan modal sosial yang bagus beberapa orang lagi harus berjuang sendiri dari pagi hingga malam dan sesampainya dirumah telah melihat anak mereka tertidur pulas. Perempuan memiliki cara mereka untuk menyelesaikan masalah seperti ini dengan ikut terlibat dalam ranah publik atau dengan kata lain bekerja dan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal seperti ini dalam masyarakat sering disebut dengan etos duosentrik yang memiliki keterkaitan antara pekerjaan perempuan dengan laki-laki.

3.1.2 Ekonomi

Pada bagian ekonomi yang menjadi salah satu aktivitas pokok seorang laki-laki di dalam sebuah keluarga yaitu mencari nafkah sekaligus menjadi tulang punggung keluarga. Apabila dilihat dari sudut pandang ranah maka hal ini termasuk ke dalam ranah publik karena berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga. Pembagian peran seperti domestik dan publik merupakan bagian dari ideologi patriarki yang masih banyak dianut oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Dalam perkembangannya, posisi seperti ini telah mengalami banyak perubahan terutama dari sisi perempuan dimana perempuan bisa masuk ke dalam sektor publik. Perkembangan dianggap wajar karena sistem akan selalu mengalami perkembangan melalui proses penyempurnaan.

Laki-laki sebagai tulang punggung keluarga yang akan bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarganya mulai dari kebutuhan sehari-hari hingga pendidikan dan investasi untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya. Sebagai

seorang bapak sekaligus kepala rumah tangga, sudah seharusnya memiliki rencana ke depan untuk keluarganya agar taraf keluarganya meningkat. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan menyimpan uang untuk kebutuhan pendidikan sang anak dan hal-hal yang bisa diinvestasikan ke depannya. Jika melihat para bapak atau para kepala rumah tangga di Dusun Brau, banyak dari mereka yang menginvestasikan tabungannya dalam bentuk sapi perah. Sapi perah ini akan dirawat hingga suatu saat dapat dijual untuk membeli hal-hal lain yang telah direncanakan sebelumnya.

Seiring dengan perkembangan yang terjadi di Dusun Brau, perlahan sektor pariwisata ikut serta dalam salah satu penggerak roda perekonomian di dusun ini, hal ini berdasarkan atas kebijakan pemerintah yang mendorong desa desa yang tertinggal untuk mengembangkan pariwisata agar dapat membantu perekonomian. Desa Gunungsari merupakan salah satu desa yang mengembangkan pariwisata terutama pariwisata alam untuk membantu mengangkat perekonomian warga sekitar. Salah satu destinasi wisata yang terkenal di Desa Gunungsari adalah Goa Pandawa, Goa pinus dan Kampung Papua dimana ketiga objek wisata ini merupakan objek wisata yang dikelola oleh warga sekitar terutama Goa Pandawa.

Pariwisata sendiri merupakan bentuk ekonomi baru yang masuk di Dusun Brau yang dikembangkan dari potensi lokal yang ada. Terbukanya bentuk ekonomi baru berupa pariwisata membuka kesempatan lain untuk para perempuan agar dapat terlibat dalam industri pariwisata ini. Berbekal modal sosial yang dimiliki para perempuan yang sebagian besar dari mereka merupakan ibu rumah

tangga dapat membantu perekonomian keluarga mereka secara perlahan. Banyak dari mereka yang memutuskan untuk ikut terjun dalam industri pariwisata ini. Terlibatnya perempuan dalam industri pariwisata ini membuat banyak peluang yang lebih besar bagi mereka untuk menunjukkan eksistensi terutama dalam ruang publik.

Laki-laki yang memiliki posisi sebagai kepala rumah tangga memiliki peranan dominan pada kehidupan politik. Hal tersebut berpengaruh pada pengambilan keputusan penting dalam kehidupan. Akan tetapi terdapat peranan penting lainnya yang dipegang oleh perempuan yaitu sebagai pengontrol kehidupan perekonomian. Pada fenomena ini perempuan juga ikut terlibat bekerja sehingga terjadi pergeseran pada ranah tersebut. Turunnya perempuan ke ranah publik tidak mengurangi sama sekali pekerjaannya di ruang domestik akan tetapi menambah tanggung jawabnya dalam ruang publik yang terkadang lebih besar dua kali lipat dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki.

Pariwisata mendorong perempuan untuk ikut berperan aktif dengan dasar memaksimalkan sumber daya yang ada. Oleh karena itu muncullah negosiasi-negosiasi dalam keluarga terutama yang berhubungan dengan pekerjaan perempuan. Berangkatnya perempuan ke dalam sektor publik dipengaruhi pola oleh modal sosial yang mereka miliki. Semakin bagus modal sosial yang mereka miliki maka semakin banyak pula peluang yang akan mereka dapat. Negosiasi antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini lebih ke arah menyesuaikan dengan keadaan dan modal yang dimiliki.

Masuknya pariwisata membuat terjadinya stratifikasi sosial di dalam masyarakat. Pengertian dari stratifikasi sosial menurut Robert M.Z Lawang (2004) merupakan penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu lapisan sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarkis menurut tiga dimensi yaitu kekuasaan, *privilege* dan *prestise*. Salah satu aspek dari kekuasaan merupakan penguasaan sumber daya dilihat dari segi ekonomi. pariwisata membuka sebuah jalan baru untuk para perempuan terutama ibu terlibat dalam sektor publik sebagai bentuk upaya untuk membantu perekonomian keluarga. Perempuan terlibat aktif berkontribusi dalam sektor ini terutama dalam kegiatan informal seperti menjadi pedagang di sekitar objek wisata.

3.1.3 Sosial Masyarakat

Para bapak di Dusun Brau selain melaksanakan tugas di ranah rumah tangga dan ekonomi mereka juga aktif menjalankan tugas sosial masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, baik dalam bentuk formal maupun informal. Kegiatan tersebut meliputi rapat bulanan anggota Koperasi Brau yang diadakan di KUD Brau lantai dua. Selain itu terdapat pula kegiatan informal seperti gotong royong membersihkan desa atau bahkan gotong-royong membantu warga untuk membangun kandang baru di rumahnya. Antusiasme para laki-laki ini biasanya didasari atas kedekatan baik secara sosial dengan yang bersangkutan atau memiliki acara. Apabila sang pemilik acara mempunyai kedekatan sosial yang baik maka para bapak ini akan bersemangat mengikuti kegiatan sosial seperti ini dan sebaliknya apabila mereka tidak memiliki kedekatan sosial yang baik maka cenderung mereka enggan untuk datang.

Secara umum kegiatan sosial masyarakat yang diikuti oleh bapak-bapak ini terkoordinir secara baik. Pada ranah religi kegiatan sosial masyarakat di Dusun Brau yaitu Tahlilan yang dilaksanakan pada hari Kamis malam. Tahlilan dilakukan secara berurutan dari rumah ke rumah berikutnya, untuk dana sendiri berasal dari iuran yang dilakukan oleh warga setiap hari saat melakukan tahlil, seberapa besar yang dikeluarkan bergantung pada kesepakatan bersama yang dibuat oleh anggota tahlil. Pada kegiatan tahlil seperti ini bapak-bapak biasanya datang sendiri-sendiri dari rumah, mereka sangat jarang datang bergerombol seperti yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu. Saat tahlilan mereka cenderung untuk diam dan memandang langit-langit rumah, serta sibuk dalam pemikirannya masing-masing. Apabila terjadi percakapan, maka percakapan tersebut termasuk kedalam percakapan sehari-hari yang lebih terdengar basa basi atau formalitas seperti pembahasan tentang sepak bola atau pertanian. Kegiatan semacam ini masuk ke dalam kontribusi spiritual bagi bapak-bapak.

3.2 Aktivitas Perempuan Brau

Potret aktivitas perempuan Brau di pagi hari tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh para perempuan lain di desa-desa yaitu menyiapkan makanan untuk keluarganya terutama suami dan anak mereka. Perempuan memiliki tanggung jawab yang besar sebagai seorang ibu karena peranannya yang penting dalam kehidupan keluarga. Apabila bapak mempunyai peran yang penting dalam keluarga maka ibu hadir untuk menyeimbangkan hal tersebut. Kehadiran ibu dalam setiap stratifikasi pada keluarga petani sapi di Dusun Brau memiliki peran masing-masing dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Gambaran umum

bagaimana peran perempuan khususnya para istri petani sapi perah di Dusun Brau dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu dari dalam keluarga dan dari sisi masyarakat.

3.2.1. Dalam Keluarga: Aktivitas Perempuan Pada Ruang Domestik

Hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga merupakan salah satu tugas utama sebagian besar perempuan di dalam keluarga. Pengelolaan dan pengaturan di dalam sebuah rumah tangga biasanya dipegang oleh perempuan, kegiatan yang berhubungan dengan keluarga dilakukan tanpa mengenal waktu dan batasan yang jelas. Sejak bangun tidur seorang ibu sudah dihadapkan dengan pekerjaan rumah yang telah menunggu. Berbeda halnya dengan seorang laki-laki atau bapak yang bekerja di ranah publik dimana terdapat waktu dan upah yang jelas saat bekerja. Pekerjaan seorang ibu berkaitan dengan menyiapkan makanan untuk keluarga, merawat anak sampai dengan mengurus rumah. Sebuah pekerjaan yang membutuhkan rasa tanggung jawab yang besar. Rutinitas perempuan terutama ibu-ibu di Dusun Brau dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Mak Jum “.. *ibu-ibu nang kene biasane tangi wes ket isuk talah vin, isuk masak terus resik-resik omah baru tandang gawe liane talah*” artinya para ibu sudah memulai aktivitasnya dari pagi yang diawali dengan bersih-bersih dan memasak baru mengerjakan hal lainnya.

Keterampilan memasak merupakan salah satu modal yang penting apabila ingin menjadi ibu rumah tangga karena menyiapkan makan untuk anak dan suami merupakan sebuah kewajiban seorang perempuan. Keterampilan ini merupakan warisan turun temurun yang dimiliki oleh keluarga perempuan ketika sang ibu

memasak biasanya akan dibantu oleh anak perempuan dari proses inilah anak-anak perempuan belajar memasak secara tidak langsung dari sang ibu. Sebuah proses internalisasi yang tanpa disadari terus dibawa sampai kelak memiliki keluarga sendiri. Berbelanja kebutuhan untuk memasak biasanya dilakukan oleh ibu di pagi hari atau diserahkan ke anak-anak mereka baik itu anak laki-laki ataupun perempuan. Setelah menyiapkan makan, pekerjaan ibu tidak berhenti sampai disitu, biasanya para ibu mencuci peralatan makan setelah digunakan.

Para ibu di Brau mempunyai tanggung jawab yang sedikit berbeda dengan kebanyakan ibu rumah tangga di tempat lain karena disini terdapat salah satu modal ekonomi yang menjadi tanggung jawab bersama dalam keluarga yaitu sapi perah. Sapi perah di rawat oleh semua anggota keluarga terutama laki-laki. Peran perempuan dalam merawat sapi perah dapat dilihat dari stratifikasi sosial keluarga dalam masyarakat. Bagi mereka yang hidup dalam keluarga menengah ke bawah sumber daya manusia merupakan hal penting terlebih basis dari petanian di Dusun Brau merupakan keluarga sehingga semua elemen yang ada dalam keluarga dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan hasil yang maksimal dengan modal minimal. Sapi pada awalnya merupakan ranah publik yang dikerjakan oleh laki-laki untuk mendapatkan penghasilan akan tetapi karena kekurangan sumber daya sehingga perempuan ikut turun dan membantu mengerjakan pekerjaan tersebut. Perempuan sebagai ibu rumah tangga ikut merawat sapi. Pada keluarga menengah ke bawah sapi merupakan salah satu modal produksi utama untuk mendapatkan penghasilan.

Perempuan ikut membantu turun ke dalam ranah publik untuk membantu suami dengan ikut merawat dari proses memberi makan sampai mencari makan

rumpun di hutan. Kegiatan istri para petani sapi pada keluarga ini sering kali berkebutuhan dengan ekonomi pada sektor informal untuk meningkatkan ekonomi keluarganya. Ikut terlibatnya perempuan dalam ranah publik banyak terjadi pada kalangan keluarga menengah baik menengah kebawah ataupun menengah keatas. Pada masyarakat dengan ekonomi atas di Dusun Brau para istri bisa dengan tenang melakukan tugas domestiknya tanpa harus ikut turun dalam ranah publik. Salah satu ranah penting seorang perempuan di dalam rumah tangga adalah dapur.

Salah satu representasi dapur tradisional di Dusun Brau adalah dapur milik Bu Ntin berada di sisi timur rumah utamanya dan berada di belakang bangunan rumah tambahan yang baru dibangun setelah anak pertama mereka lahir. Dapur ini terbagi menjadi dua bagian yaitu dapur bersih dan dapur kotor. Dapur ini masih beralaskan tanah yang letaknya lebih rendah dari bagian rumah yang lain hanya terdapat satu jendela yang langsung mengarah ke jurang yang ada di belakang rumah. Terdapat satu bagian yang lebih tinggi di dapur ini yaitu kamar mandi yang ada di pojok bangunan dapur dengan pintu sebagai pembatasnya. Terdapat dua meja besar seukuran pinggang yang digunakan untuk meletakkan bumbu serta nasi yang telah dimasak. Pada bagian samping meja terdapat kulkas untuk menyimpan bahan-bahan masakan yang mudah basi. Terdapat satu ruangan yang masih menjadi satu dengan bagian dapur yang dipergunakan sebagai gudang untuk menyimpan barang-barang.

Bagian lainnya terpisahkan oleh dinding, yaitu dapur yang terbuat dari tanah liat dengan bahan bakar kayu. Dapur tradisional atau bisa disebut tungku tanah liat ini biasanya digunakan untuk memasak air dan terkadang untuk memasak nasi

apabila memerlukan nasi dalam jumlah banyak. Saat malam hari ketika udara dingin tempat ini bisa menjadi salah satu pilihan untuk menghangatkan badan. Bu Ntin dan Pak Sunar juga sering menghabiskan waktu untuk sekedar berbicara tentang hal apa saja yang telah terjadi selama sehari sepulangnya dari ladang dan warung. Dapur pula merupakan tempat interaksi antara laki-laki dan perempuan yang masuk pada ranah pribadi atau privat.

3.2.2. Sosial Masyarakat

Para istri petani sapi perah ini selain sibuk bergelut dengan ranah publik untuk membantu perekonomian keluarga, mereka masih ikut dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan terutama yang berhubungan dengan perempuan. Kegiatan sosial yang diadakan sebagian besar merupakan kegiatan informal seperti di Desa Gunungsari terdapat organisasi untuk wadah perempuan yang diberi nama Suara Perempuan Desa yang bergerak di bidang pendidikan. Sedangkan kegiatan sosial dalam masyarakat Dusun Brau yang diikuti oleh ibu-ibu seperti yasinan, tahlilan, dan arisan. Kegiatan sosial ini bertujuan untuk mempererat ikatan diantara para warga.

Yasinan dilakukan seminggu sekali pada hari rabu yang diikuti oleh ibu-ibu Dusun Brau dengan sistem berurutan sesuai dengan lokasi rumah, rumah yang ada di paling atas biasanya akan ditempati untuk acara terlebih dahulu lalu berurutan turun ke bawah sesuai rumah. Apabila ada acara seperti ini biasanya warga akan saling bantu membantu dalam beberapa hal seperti finansial atau memberikan bahan pokok untuk menyelenggarakan acara. Sering pula dalam satu hari terdapat dua acara di rumah yang berbeda.

3.2.2.1 Slametan di Brau

Pada tanggal 25 Desember 2018 setelah kedatangan peneliti di rumah Bu Ntin, beliau mengadakan acara slametan untuk mendiang ayahnya yang telah meninggal sekitar 1000 hari yang lalu. Acara slametan ini melibatkan banyak pihak yaitu tetangga dan kerabat dekat yang ikut membantu dan memberikan dukungan berupa jasa dan barang yang dapat digunakan dalam acara slametan ini. Clifford Geertz (1960) mengatakan bahwa acara slametan semacam ini ada di berbagai tempat, di Jawa acara slametan menjadi sebuah hal yang penting dalam kehidupan sosial Jawa. Slametan sendiri merupakan pengungkapan ringkas beberapa nilai-nilai utama Jawa yang saling berhubungan dan saling memperkuat (Jan Newberry:2013).

Inti dari acara slametan sendiri adalah untuk menyediakan makanan bagi kelompok tertentu seperti sanak keluarga dan tetangga serta roh-roh nenek moyang yang diberikan tempat tersendiri dan diberikan makanan lengkap. Di Brau hal ini disebut dengan Amoh. Pada saat acara dimulai, masyarakat yang mengikuti acara ini akan diberikan makanan lengkap beserta jajanan yang dihindangkan seperti pada tamu dengan segelas kopi hitam pada tempat tertentu untuk menjadi makanan amoh. Amoh sendiri menurut Ibu Ntin merupakan arwah orang meninggal.

Acara slametan di Brau diadakan pada setiap acara penting seperti pernikahan, kematian, sunatan dan lain sebagainya yang merupakan moment penting dalam kehidupan sosial. Slametan kali ini diadakan untuk memperingati meninggalnya ayah dari Bu Ntin. Acara slametan juga bisa disebut sebagai acara

nduwe gawe (ada pekerjaan besar) yang bertujuan untuk mendapatkan *pangestu* (doa, berkah dan selamat). Sering kali pada acara seperti ini tuan rumah akan cenderung berada di balik layar dan tidak hadir di tengah-tengah tamu akan tetapi berada di bagian belakang rumah dan menyerahkan jalannya acara kepada tetua adat atau tetua agama untuk memimpin atas nama tuan rumah memanjatkan doa dan kemudian menyantap makanan.



Gambar 3.1 *Besek slametan*

Sumber: dokumentasi peneliti

Terdapat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan pada acara semacam ini seperti yang dilakukan oleh Bu Ntin dan suaminya yaitu Bapak Sunar. Bapak Sunar bertugas untuk menyambut tamu-tamu yang datang di depan pintu rumah sedangkan Bu Ntin sepanjang persiapan acara berada sepenuhnya di dapur bersama dengan perempuan lainnya yang ikut membantu. Slametan merupakan sebuah acara sosial bersama yang beratas namakan individu atau

kelompok sosial tertentu dengan mengharap imbalan berupa keselamatan untuk keluarganya.

Sejak dua hari sebelum acara telah banyak tetangga Bu Ntin serta kerabat yang berdatangan untuk membantu persiapan acara. Banyak hal yang dipersiapkan terutama masakan dan kue yang mana semua hal tersebut dibuat sendiri. Dapur menjadi tempat penting dalam tahapan persiapan ini. Hal-hal yang berhubungan dengan masakan konsumsi selama acara nanti dipersiapkan di tempat ini. Para tetangga dan sanak keluarga yang datang akan langsung masuk melalui pintu belakang yang berada disebalah rumah dan terhubung langsung dengan dapur milik Bu Ntin.

Para tetangga dan saudara Bu Ntin datang silih berganti untuk membantu memberikan dukungan berupa jasa dan sembako untuk acara slametan. Tidak jarang pula beberapa ibu-ibu yang kenal dekat dengan keluarga Bu Ntin turut membantu memasak. Satu hal penting dalam proses ini adalah ikatan yang ada diantara ibu-ibu ini seperti yang dituliskan oleh Newberry (2013), bahwa banyak tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengadakan sebuah slametan dimana sebagian besar dari mereka adalah ibu-ibu dengan pembagian kerja yang telah dibagi sebelumnya oleh tuan rumah. Mengadakan slametan semacam ini bukan merupakan hal yang mudah kerana pemilik rumah terutama perempuan harus bisa mengajak tetangganya untuk ikut membantunya.

Hubungan timbal balik yang terjadi di antara jaringan ibu-ibu ini tercatat rapi dalam catatan yang dibuat setiap saat setelah melakukan *rewang* baik berupa

jasa maupun barang yang turut membantu dalam acara seperti telur, minyak dan gula. Catatan ini dibuat untuk mengingatkan pemilik acara tentang siapa saja dan apa saja yang dibawa dalam rangka berkontribusi untuk acara tersebut. Kelak apabila orang tersebut memiliki acara maka wajib untuk membalas budi sesuai dengan apa yang diberikan sebelumnya apabila tidak dikembalikan maka akan ada konsekuensi sosial yang diterima. Catatan yang dimiliki Bu Ntin sendiri hanya berupa buku tulis kecil yang entah telah berapa banyak diambil sehingga menjadi tipis. Pada bagian dalam catatannya tercatat rapih nama, barang apa serta berapa banyak yang telah diberikan oleh orang tersebut. Catatan semacam ini dirasa penting karena sifat dari ingatan manusia yang terbatas.

Pada pukul 18.00 laki-laki telah berdatangan satu-persatu, banyak dari mereka yang berjalan sendiri-sendiri menggunakan sarung dan kopiah serta jaket tebal untuk menghindari dinginnya angin malam. Tuan rumah laki-laki yaitu Bapak Sunar menyambut di depan rumah dan mempersilahkan tamu-tamunya untuk masuk terlebih dahulu sembari bersalaman satu persatu sembari sesekali tertawa bersama. Para perempuan dan anak-anak berada di bagian belakang rumah untuk mempersiapkan makanan. Satu hal yang terlihat berbeda di ruang tamu dengan di dapur adalah suasana, dimana di ruang tamu para laki-laki terlihat lebih kaku dan lebih banyak berdiam diri menatap langit-langit daripada ibu-ibu yang ada di dapur yang terlihat lebih hangat dan banyak interaksi di dalamnya. Saat acara dimulai oleh tetua agama semua orang berdiam dan dengan khusyuk mengikuti doa-doa yang dipanjatkan.

Saat slametan terdapat satu ruangan khusus yang diberi makanan lengkap dengan kopi hitam. Saat peneliti bertanya dengan Bu Ntin, hal tersebut merupakan persembahan untuk *amoh* atau arwah nenek moyang yang pada acara tersebut berkunjung. Tidak lupa dupa dibakar selama acara berlangsung untuk menambah bebauan dan sudah merupakan bagian dari tradisi dari masa lalu. Selain itu pula disiapkan toples berupa bunga tujuh rupa dengan air yang selama proses slametan ikut di doakan. Bunga ini akan digunakan untuk *nyekar* ke makam kramat yang ada di atas desa.

Slametan masih banyak dilakukan oleh warga Dusun Brau sebagai bentuk rasa penghormatan untuk arwah leluhur yang telah mendahului selain itu juga slametan berfungsi untuk mengikat kembali rasa persaudaraan dengan hadirnya sistem saling tolong menolong apabila sedang mengadakan acara atau bahkan dalam keadaan kesusahan. Rasa tolong menolong merupakan kunci penting dari hubungan erat para warga Dusun Brau. Slametan membawa para tetangga yang tidak saling mengenal menjadi bisa bertegur sapa terutama untuk perempuan dimana bisa membantu dalam proses persiapan di dapur.

3.3 Negosiasi Sebuah Pembagian Tugas dalam Keluarga

Beavoir (2016) dalam bukunya yang berjudul *Second Sex:Kehidupan Perempuan* mendefinisikan bahwa keluarga adalah sebuah komunitas yang terbuka dimana hal tersebut ditentukan oleh komunikasi yang terbentuk dengan kesatuan-kesatuan sosial lainnya. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa sebuah keluarga merupakan organisasi sosial yang dinamis dimana terjadi komunikasi diantara anggotanya. Komunikasi merupakan sebuah elemen penting

di dalam keluarga untuk menentukan bagaimana sumber daya yang ada digabungkan, lalu keputusan diambil dan investasi ekonomi kedepannya.

Melihat pada hubungan laki-laki dan perempuan yang terikat dalam pernikahan merupakan sebuah gabungan elemen-elemen kehidupan terutama ekonomi dimana pengambilan keputusan bergantung pada komunikasi yang terjadi di antara keduanya, yang tidak dapat terlepas dari kepentingan pribadi. Konsep penggabungan dalam hal pengambilan keputusan sendiri bersumber dari asumsi bahwa para anggota rumah tangga berbagi sumber daya milik bersama dan mengambil keputusan bersama-sama. Permasalahan yang menyangkut keluarga akan didiskusikan bersama untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah.

Peran perempuan dalam rumah tangga juga berbeda-beda bergantung pada posisi perempuan tersebut apakah sebagai ibu, anak perempuan atau bahkan seorang nenek. Tingkatan tersebut mempengaruhi bagaimana cara pengambilan keputusan dalam keluarga. Hal ini akan berbeda pula pada beberapa kasus dengan posisi perempuan yang memiliki penghasilan dimana secara tidak langsung terdapat kekuasaan yang lebih apabila dibandingkan dengan perempuan yang hanya berdiam diri di dalam rumah.

Ibu sendiri apabila didefinisikan menurut Beavouir (2016) merupakan seorang perempuan yang memenuhi takdir fisik mereka sebagai panggilan alam dengan konsekuensi logis dan sosial yang ada di belakangnya. Banyak hal yang akan berubah terutama dari kehidupan remaja seorang perempuan menuju tahapan

pernikahan dan pada akhirnya menjadi seorang ibu. Menjadi ibu berarti terlibat secara aktif dalam geliat kehidupan rumah tangga yang telah dibangun. Komunikasi serta negosiasi tentang hal-hal kecil sampai dengan masa depan seorang anak tidak berhenti dibicarakan dalam roda kehidupan setiap harinya.

Pada fenomena ibu yang ada di Dusun Brau dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis ibu rumah tangga yang berdasarkan atas klasifikasi tingkat ekonomi yaitu ekonomi menengah ke bawah, menengah ke atas dan atas. Setiap keluarga dengan tingkat ekonomi yang beragam memiliki ibu atau istri yang berjuang dengan cara mereka masing-masing di dalamnya. Para ibu ini secara aktif mengatur setiap kehidupan ekonomi yang ada demi menjaga keluarganya. Ibu-ibu ini dituntut secara aktif melihat bagaimana pergerakan pasar setiap hari untuk kehidupan keluarganya, selain itu pula kepekaan sosial juga merupakan modal penting dalam menjadi seorang ibu rumah tangga yang berhasil di kampung.

Bu Ntin merupakan sosok ibu sederhana yang masuk pada keluarga kalangan atas karena dapat menguasai sumber daya yang ada serta memaksimalkannya. Bersama dengan suaminya yaitu Bapak Sunar perlahan mereka membangun ekonomi keluarganya dari bawah. Jumlah keluarga dengan ekonomi atas sangat sedikit di dusun ini karena sumber daya dan modal yang terbatas. Sehari-hari Ibu Ntin bekerja sebagai pedagang makanan di taman kelinci yang terletak tidak terlalu jauh dari Dusun Brau apabila menggunakan kendaraan sepeda motor karena medannya yang sulit, yaitu berupa hutan pinus di sisi kanan dan jurang yang dijadikan sebagai lahan warga disebelah kiri.

Mulai pukul lima pagi Ibu Ntin dan Bapak Sunar telah sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Ibu Ntin sebagai ibu rumah tangga menyiapkan sarapan untuk suaminya karena anak-anak mereka sudah dewasa dan tinggal terpisah dengan mereka. Segelas teh panas telah siap di meja makan sembari menyiapkan nasi serta lauk pauknya. Setelah semua siap maka Bu Ntin akan menyiapkan keperluan yang akan di bawah ke warung nanti. Apabila Ibu Ntin sibuk di dapur dengan urusannya domestiknya maka Bapak Sunar sedari pagi telah berada di kandang sapi untuk merawat dan memberi makan.

Merawat sapi bukan merupakan hal yang mudah karena membutuhkan ketelatenan yang tinggi. Merawat sapi dimulai dari memberi makan rumput atau disebut dengan *ijo-ijoan* lalu makanan campuran yang telah diramu sebelumnya. Makanan ini diberikan untuk menstimulasi hasil susu yang berkualitas. Setelah itu dilanjutkan dengan membersihkan kandang dari kotoran (*teletong*). Apabila kandang telah bersih dan steril lalu sapi sudah makan makanan kering maka selanjutnya adalah pemerah susu sapi. Pemerah susu sapi juga membutuhkan persiapan yang panjang mulai dari membersihkan puting susu agar steril sampai dengan proses pemerahannya yang memiliki teknik tertentu agar sapi tidak merasa kesakitan dan nyaman saat di perah.

Setelah pemerah susu selanjutnya adalah menyetorkan susu ke KUD terdekat yang biasa dilakukan sesuai dengan kesepakatan keluarga seperti di keluarga ini susu akan disetorkan oleh Ibu Ntin ke KUD terdekat sebelum pergi ke warung. Pencarian pakan untuk sapi perah dilakukan oleh orang lain dengan sistem membeli jasa untuk mengambil rumput gajah di lahan yang telah dibagi

oleh pihak Perhutani. Menyewa orang untuk mencari makan bagi sapi hanya dilakukan oleh keluarga dengan ekonomi atas karena waktu luang yang terbatas diakibatkan pekerjaan yang memakan banyak waktu.

Menjelang pukul delapan pagi bapak dan ibu telah bersiap untuk pergi ke tempat kerja mereka masing-masing Ibu Ntin pergi ke warung sedangkan bapak pergi ke *tegal* (ladang). Rutinitas sehari-hari bapak akan mengantarkan ibu ke warung terlebih dahulu sebelum pergi ke *tegal*. Apabila di *tegal* sedang banyak pekerjaan maka ibu akan libur berdagang di warung untuk membantu bapak di *tegal*. Pekerjaan di dusun ini sebagian besar masih mengandalkan modal sosial yang ada seperti sanak saudara atau tetangga dekat untuk membantu proses produksi pengolahan sumber daya. Modal sosial ini dipilih karena tidak membutuhkan biaya yang mahal dan akomodasi yang terjangkau.

Apabila dilihat dari penjelasan tentang keluarga Bu Ntin maka dapat diambil beberapa benang merah bahwa terdapat pembagian tugas di ruang publik antara laki-laki dan perempuan. Perempuan tidak terkukung lagi hanya dalam kehidupan domestik akan tetapi juga ikut mengambil peran dalam ruang publik. Bentuk negosiasi sendiri dapat dilihat dari saling membantu pekerjaan satu sama lain dan memberikan dukungan atau *support*. Jauh sebelum menjadi seperti ini keluarga Bapak Sunar dan Bu Ntin telah melakukan negosiasi sejak anak-anak mereka masih berada di bangku sekolah. Pada masa itu mereka lebih banyak memeras keringat apabila dibandingkan dengan sekarang karena masih memiliki beban tanggungan yaitu kedua anak mereka. Di pagi hari Bapak Sunar harus mengantarkan anak mereka ke Brau bawah untuk bersekolah pada waktu sekolah

dasar sedangkan waktu SMP dan SMA harus mengantarkan ke Kota Batu yang mempunyai jarak tempuh sekitar 25 menit dari Dusun Brau. Setelah itu kembali ke rumah untuk menjemput Ibu Ntin bekerja berdagang pakaian dari dusun ke dusun dengan berjalan kaki. Bekerja sama dalam ruang publik telah dilakukan oleh keluarga ini untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama kebutuhan ekonomi.

Pada keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas memiliki bentuk negosiasi yang berbeda seperti contohnya adalah keluarga Mak Ti dan suaminya. Mak Ti dan suaminya telah menikah kurang lebih 30 tahun dan sekarang anak-anaknya telah memiliki keluarga kecil mereka sendiri. Tidak jauh berbeda dengan keluarga lain di dusun ini, keluarga Mak Ti juga bekerja sebagai petani sapi perah. Hal menarik adalah bentuk negosiasi yang ada dalam keluarga ini. Mak Ti bekerja begitu juga dengan suaminya. Lalu mereka memiliki sapi perah yang harus dirawat. Suami Mak Ti bekerja sebagai *blantik* atau disebut juga dengan makelar sapi yang mengharuskan pergi di pagi hari ke pasar dan pulang dengan waktu yang tidak tentu sedangkan sapi perah merupakan hewan yang tidak bisa ditinggalkan.

Sapi merupakan hewan yang harus dirawat oleh karena itu pada akhirnya yang merawat sapi adalah Mak Ti sebagai seorang ibu yang mempunyai peran ganda dimana harus mengurus kebutuhan rumah tangga dan merawat sapi serta bekerja di warung. Pada pagi hari aktivitas Mak Ti tidak berbeda jauh dengan aktivitas ibu rumah tangga lainnya. Bangun jam lima pagi menyiapkan sarapan untuk sang suami dan bersih-bersih rumah selanjutnya ketika sang suami sudah

pergi ke pasar untuk bekerja maka Mak Ti baru melanjutkan aktivitasnya yaitu memberi makan sapi serta membersihkan kotoran sapi, setelah itu pemerah susu sapi dan terakhir mneyetorkannya ke KUD terdekat. Tidak berhenti disitu setelah menyetorkan susu, Mak Ti menyiapkan barang bawaannya yang akan dibawa ke warung, selanjutnya Mak Ti berangkat ke warung yang ada di Taman kelinci. Rutinitas seperti ini hampir setiap hari dijalani oleh Mak Ti, "*wong tuwek kakean polah, yoo ngene iki*" yang berarti orang tua yang banyak kerjaan. Kata-kata ini sering kali dilontarkan anak-anaknya atau orang yang kenal dekat dengan Mak Ti.

Mak Ti merupakan sosok ibu yang humoris dan bertanggung jawab atas keluarganya. Anak-anaknya telah memiliki pekerjaan yang bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing. Mak Ti mempunyai prinsip bahwa anak-anak harus bisa menjadi orang baik dan berguna bagi teman-teman sekitarnya. Hal ini telah diterapkan oleh anak-anaknya sehingga sekarang anak-anaknya menjadi orang yang dapat memberikan pekerjaan untuk orang lain. Seperti anak bungsu Mak Ti yang sekarang telah menjadi penjaga parkir di wisata Kampung Papua dan tidak lupa mencari pekerjaan untuk teman-temannya. Sang suami tidak ikut campur dalam hal perawatan sapi karena kesibukan pekerjaan yang mengharuskan siap sedia di luar rumah sedangkan sapi perah merupakan hewan yang harus dirawat oleh orang dengan waktu luang yang banyak.

Penjelasan diatas merupakan pengantar bagaimana terjadi negosiasi di dalam keluarga dengan tingkat ekonomi yang menengah ke atas dimana terdapat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan seperti pada keluarga dengan tingkat ekonomi ke atas akan tetapi hal menarik disini adalah pekerjaan yang

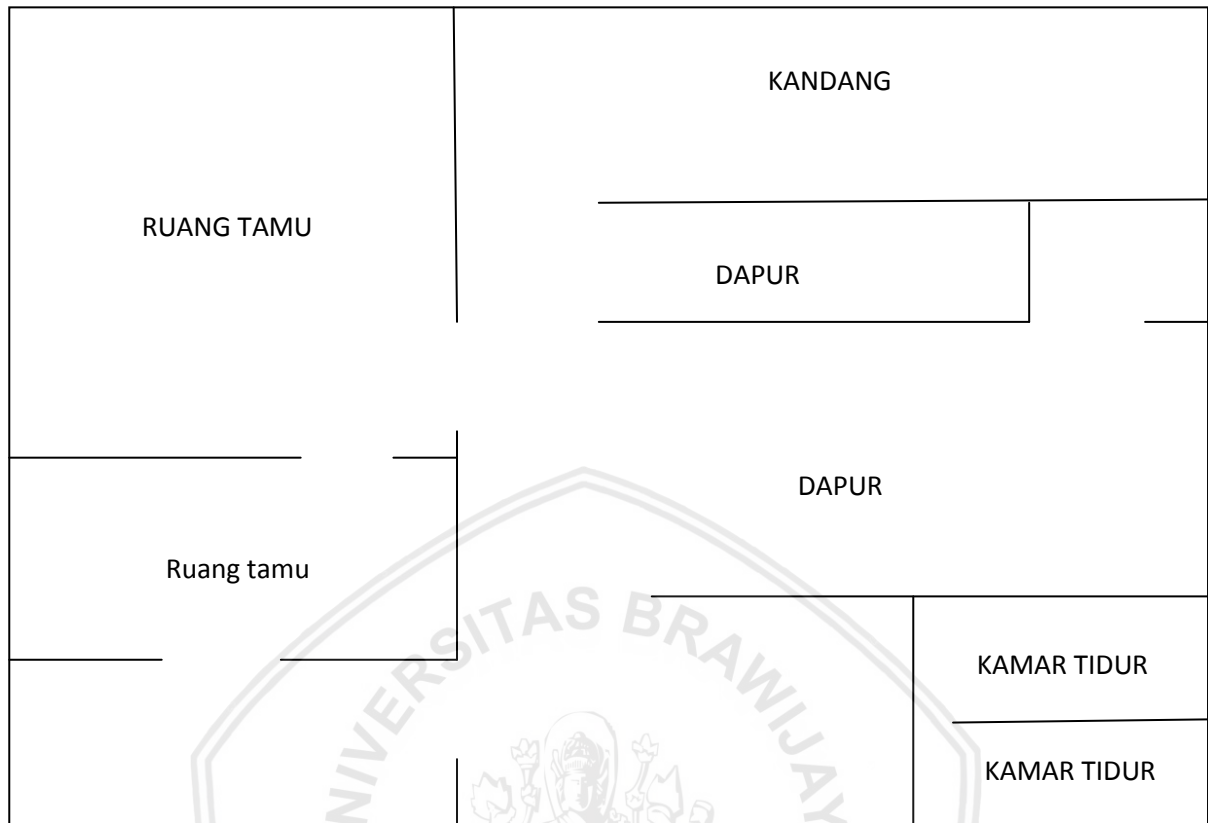
berhubungan dengan sapi dikerjakan oleh perempuan dimana hal ini notabnya dikerjakan oleh laki-laki. Apabila sapi disebut sebagai salah satu bentuk maskulin maka hal tersebut tidak benar karena perempuan juga dapat terlibat dalam pemeliharaan sapi perah di Dusun Brau ini.

Pada keluarga menengah ke bawah pembagian kerja juga terdapat pada keluarga menengah ke bawah yaitu pada keluarga Mak Jum dan Bapak Takwin dimana mereka merupakan salah satu perternak sapi perah yang ada di Dusun Brau. Rutinitas setiap pagi juga tidak berbeda jauh dengan keluarga lainnya seperti menyiapkan makan untuk keluarga lalu memberi makan sapi dan memerahnya. Semua hal itu dilakukan oleh Mak Ti seorang diri. Suami Mak Ti merupakan seorang buruh tani lepas yang mengerjakan sawah orang dengan upah yang minimal sehingga, seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keluarga ini memiliki sapi perah yang dirawat oleh Mak Ti yang hasilnya bisa untuk menambah kebutuhan sehari-hari. Selain itu untuk menambah penghasilan ibu sering menawarkan jasa pijat keliling di sekitar Desa Brau. Kemampuan pijat Mak Ti ini dipercaya oleh masyarakat sekitar bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Keahlian memijat ini didapat dari orang tuanya yang merupakan seorang tukang pijat di Jakarta dulu. Keahlian ini diturunkan kepada beliau dan membawa berkah bagi beliau karena dengan keahlian ini beliau dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Model negosiasi yang terjadi dalam keluarga ibu ini merupakan model negosiasi *structured* yang menitikberatkan pada peran perempuan yang dimaksimalkan sehingga dapat menyentuh ranah publik dengan maksimal. Selain

itu juga karena upaya dari perempuan yang ingin membantu perekonomian keluarganya. Bentuk negosiasi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda dengan dua keluarga lainnya akan tetapi peran perempuan pada tingkat ini lebih berat karena masuk pada ranah domestik dan ranah publik yang memiliki porsi lebih banyak daripada laki-laki. Sapi yang merupakan panghasilan utama dikerjakan oleh perempuan karena waktu mereka yang dirasa relatif lebih banyak apabila dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan dalam hal ini yaitu ibu dipercaya dan diberikan tanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan di ruang publik. Negosiasi yang terjadi lebih kearah pemaksimalan tenaga kerja yang ada sehingga mendapatkan hasil yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bentuk negosiasi juga dapat dilihat dari ruangan yang ada di dalam rumah. Rumah di Dusun Brau merupakan sebuah contoh model transformasi dualisme gender yang masih banyak dianut oleh masyarakat luas dimana pembagian antara laki-laki dan perempuan sangat terlihat jelas. Rumah merupakan sebuah bangunan yang terdiri dari bangunan fisik yang dibangun diatas pondasi dan diberi dinding yang terbuat dari semen, bambu ataupun rotan. Satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari rumah merupakan pondasi sosial yang ada di dalamnya yang terdiri dari sebuah keluarga. Dalam sebuah rumah terdapat bagian-bagian yang melambangkan sesuatu hal tertentu yang terkadang tidak dipahami oleh orang lain.



Gambar 3.2 Denah rumah dusun Brau

Sumber dokumentasi peneliti

Melihat pembagian ruangan di dalam rumah menunjukkan bahwa di dalam rumah memiliki pembagian tersendiri berdasarkan kebiasaan dan kerumitan yang sesuai dengan pemilik rumah. Beberapa ruangan bersifat umum dan dapat diakses oleh siapapun sedangkan ruangan lainnya bersifat pribadi yang artinya hanya dapat diakses oleh pihak-pihak tertentu saja. Di dalam rumah di Dusun Brau biasanya dibagi menjadi beberapa ruangan utama seperti ruang tamu, dapur, kamar dan kandang sapi. Ruangan tersebut merupakan ruangan utama yang selalu ada di rumah jawa di Dusun Brau.

Bagian-bagian ruangan di dalam rumah memiliki lambang dan arti tersendiri bagi pemiliknya. Di Dusun Brau sebagian besar rumah pada bagian depan adalah ruang tamu untuk menyambut tamu dan bersifat maskulin yang

melambangkan laki-laki karena berhubungan dengan publik. Ruang tamu digunakan untuk menerima orang-orang yang tidak memiliki hubungan dekat dengan pemilik rumah. Tamu merupakan bagian dari tugas laki-laki sebagai salah satu garda depan untuk mengurus hal-hal yang berhubungan dengan relasi sosial. Seorang perempuan hanya sesekali menampakkan diri apabila mengantarkan makanan atau minuman.

Pada bagian dalam rumah yaitu dapur sudah masuk dalam ranah perempuan. Rumah di Dusun Brau sudah berkembang dan sangat terasa bahwa aspek gender di dalamnya didudukkan dalam kesejajaran. Setiap individu dapat dengan leluasa mengakses ruangan tanpa harus terbebani dengan peraturan. Satu hal yang masih sangat terasa dalam hal pembagian ruang adalah ruang dapur yang masih sangat identik dengan perempuan dan kandang sapi yang masih identik dengan laki-laki. penelitian ini akan lebih berfokus pada dua ruangan utama yang ada dalam rumah di Dusun Brau yaitu dapur. Kedua ruangan ini dipilih karena sebagian besar rumah di desa ini memiliki kedua ruangan ini, lalu ruangan ini memiliki fungsi yang masih terikat dengan gender pada beberapa keluarga.

3.3.1 Dapur : Ruang Negosiasi

Dapur merupakan salah satu bagian penting dalam negosiasi keluarga terutama perempuan. Tempat ini menjadi sebuah ruang dimana perempuan mencurahkan ekspresinya dalam mengurus ruang domestik di dalam rumah. Sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh perempuan terutama perempuan Brau ada di dapur untuk menyelesaikan masalah ekonomi keluarga sampai dengan tahapan mendidik anak. Secara fisik perempuan di dapur untuk memenuhi

kondratnya sebagai seorang ibu dalam keluarga. Tanggung jawab besar atas hasil yang akan dicapai terutama dalam hal mendidik anak merupakan bentuk tanggung jawab moral yang dibebankan masyarakat kepada perempuan.

Gelap, tertutup dan memiliki level yang lebih rendah dengan ruangan yang lain merupakan salah satu ciri umum dapur yang ada di desa. salah satu alasan dapur di Desa dibuat dengan demikian adalah masih adanya anggapan bahwa dapur merupakan tempat yang masuk dalam ranah privat terutama untuk orang-orang yang tidak memiliki hubungan dekat dengan pemilik rumah. Bagi sanak saudara dan tetangga dekat dapur merupakan tempat terbaik untuk mendapatkan informasi tentang apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitar.



Gambar 3.3 Dapur Bu Ntin

Sumber: Dokumentasi peneliti

Pagi hari merupakan salah satu waktu bertukar informasi terbaik bagi para ibu. Di pagi hari rutinitas yang tidak mungkin terlewatkan merupakan memasak

untuk keluarga yang merupakan bagian dari pekerjaan domestik seorang perempuan. Disela-sela memasak tidak jarang tetangga atau sanak saudara berkunjung untuk sekedar menyapa atau saling berbagi bahan masakan apabila kekurangan. Pertukaran semacam ini masih sering dilakukan oleh orang-orang desa karena sumber daya seperti sayuran dapat diperoleh dan di tanam sendiri di kebun. Pertukaran biasanya terjadi dua arah dengan dasar saling membantu satu sama lain.

Dapur selain digunakan sebagai tempat bertukar informasi antara perempuan dan tetangga juga merupakan tempat negosiasi antara laki-laki dan perempuan. Di dapur pada pagi hari laki-laki dan perempuan akan memulai percakapan setelah bangun tidur dan kegiatan apa yang akan dilakukan selama seharian serta pekerjaan apa yang bisa dilakukan bersama. Ibu menyiapkan makanan dan bapak mulai menjelaskan agenda apa saja yang dilakukan selama seharian nanti seperti apa saja yang kurang untuk dibawah ke ladang selain itu juga bagaimana kebutuhan anak-anak sekolah apa ada yang kurang dan lain sebagainya. Ibu akan membantu pekerjaan bapak apabila dibutuhkan dan begitu sebaliknya.

Seperti percakapan antara Bapak Sunar dan Ibu Ntin di Dapur pada 25 Desember 2018 berikut. *“Tin jupukno segone ayo kene mangan bareng-bareng karo Alpin. Awakmu yo mangano pisan”* lalu Ibu Ntin mengambilkan makanan untuk suaminya dan ikut makan bersama. Pada kesempatan lain giliran Bu Ntin yang menyuruh suaminya *“Gawe seng liane ikuloh klambine yo akeh mosok metu kate gawe klambi elek, wes ndang ganti batik seng nang lemari wae”* percakapan

seperti ini sering kali terjadi dan menjadai bagian dinamika dalam keluarga. Rasa inferior dan superior tidak lagi menjadi hal yang panten melainkan menjadi sebuah hal yang terjadi sesuai dengan kondisi individu tersebut.

Pada sore hari selepas dari tempat kerja dapur juga merupakan tempat yang penting untuk bercerita tentang apa saja yang telah terjadi selama seharian di tempat bekerja. Apabila keduanya bekerja maka akan saling bertukar cerita tentang apa saja yang telah terjadi selama seharian. Percakapan semacam ini dilakukan untuk mempererat hubungan dan saling keterbukaan satu sama lain. Negosiasi dalam kehidupan antara laki-laki dan perempuan mengalami perkembangan terutama dalam hal komunikasi di dalam keluarga dalam berbagai kesempatan negosiasi dilakukan untuk pembagian kerja sesuai dengan keadaan yang ada.

3.3.2 Stratifikasi Sosial

Masuknya pariwisata membuat perubahan dan memenculkan terjadinya stratifikasi sosial di dalam masyarakat. Pengertian dari stratifikasi sosial menurut Robert M.Z Lawang (2004) merupakan penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu lapisan sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarkis menurut tiga dimensi yaitu kekuasaan, *privilege* dan *prestise*. Salah satu aspek dari kekuasaan merupakan penguasaan sumber daya yang ada dilihat dari segi ekonomi. Objek dari stratifikasi sosial berdasarkan data yang diperoleh berfokus pada organisasi terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Peneliti membagi informan menjadi tiga kelompok keluarga berdasarkan tingkatan ekonomi sebagai berikut:

a) Keluarga Ekonomi Atas

Startifikasi terakhir adalah keluarga dengan ekonomi atas yang mempunyai dan menguasai sumber daya alam dan dapat mengelolanya dengan maksimal. Jumlah keluarga seperti ini di Dusun Brau dapat dihitung dengan jari karena hanya segelintir orang saja. Salah satunya adalah keluarga Bapak Sunar dan Ibu Ntin. Keluarga ini memiliki dua orang anak perempuan dan kedua duanya telah menempuh pendidikan sarjana bahkan anak kedua mereka telah menamatkan pendidikan S2 dan sekarang bekerja di bank. Hal ini merupakan sebuah keberhasilan bagi Bapak Sunar karena di dusun ini hanya anaknya saja satu satunya yang telah menempung jenjang pendidikan setinggi itu.

Semua keberhasilan di atas tidak terlepas dari usaha dan kerja keras dari kedua orang tua hebat ini. Kerjasama antara ibu dan bapak dalam keluarga ini membuahkan hasil yang manis. Peran ayah sangat besar akan tetapi peran ibu di sini juga sangat besar pula. Bapak Sunar sehari-hari bekerja sebagai petani sapi perah sekaligus menjadi petani sayur yang menggarap ladang sendiri yang tersebar dimana mana. Apabila dilihat lagi keluarga ini memiliki sumber daya yang diolah secara maksimal. Di pagi hari Bapak Sunar akan merawat sapi terlebih dahulu mulai dari memberi makan, membersihkan kandang hingga pemerah susu lalu setelah itu dilanjutkan untuk mengerjakan ladang hingga siang hari. Bu Ntin yaitu istri dari Bapak Sunar membantu dengan menyetorkan susu ke KUD lalu bersiap siap untuk berjualan.

Terdapat beberapa dinamika yang terjadi pada keluarga dengan tingkat ekonomi atas seperti diskusi tentang kapan memasuki rumah baru yang dibeli oleh sang anak di Malang. *"Kapan iki bu nang Pak Sopyan takok kapan ngeleboni omah nang malang?"* lalu Ibu Ntin menjawab *"Rebo bengi ae ta mari teko tegal"*. Selain itu pula diskusi dan negosiasi terjadi setelah dari bekerja seperti yang dilakukan oleh Ibu Ntin *"Puegel iki mau rame warunge, untungae diewangi karo Alpin"*. Artinya hari ini capek sekali di warung untung saja dibantu oleh Alpin. Bapak memang tidak membantu ibu di warung karena sibu di Tegal.

Sumber daya yang dimiliki seperti jumlah sapi lebih dari sepuluh, lalu memiliki mobil dan usaha lain yang menjanjikan seperti terlibat dalam kepemilikan tempat wisata. Sumber daya ini telah dimaksimalkan bahkan dengan keuletan dan ketekunan akhirnya dapat memberikan hasil yang manis. Peran seorang istri disini sangat penting sebagai salah satu roda kehidupan ekonomi dan pengatur keuangan keluarga. Uang yang di investasikan dalam bentuk pendidikan akhirnya berbuah manis selain itu pula dari hal tersebut dikembangkan lagi sehingga dapat menghasilkan hal lainnya.

b) Keluarga Ekonomi Menengah ke Atas

Keluarga dengan ekonomi menengah ke atas merupakan keluarga yang mempunyai sumber daya serta akses sosial yang cukup untuk menunjang keluarganya. Di Brau keluarga seperti ini sebagian besar memiliki jumlah sapi kurang lebih sepuluh ekor. Hasil dari sapi-sapi ini digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Merawat sapi merupakan sebuah proses yang panjang

sampai dapat dinikmati hasilnya. memberi makan terutama makan pokok merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan sehari-hari. Pada keluarga dengan ekonomi menengah keatas mereka mengerahkan semua sumber daya manusia yang ada di keluarga mereka untuk ikut terlibat di dalam usaha petanian berbasis keluarga ini.

Sumber daya yang dimiliki keluarga ini adalah jumlah sapi yang tidak lebih dari sepuluh, lalu memiliki modal sosial yang lumayan bagus untuk menunjang kehidupan ekonomi. Pemaksimalan sumber daya yang ada akan menghasilkan hasil yang sebanding dengan keuntungan yang diterima dapat dinikmati seutuhnya. Terdapat pembagian kerja yang jelas dalam keluarga ini yang sebagian besar berorientasi pada sektor ekonomi demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu pembagian kerjanya adalah laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat dalam pemeliharaan sapi perah.

“Uwes pak sapine wes tak ramot, sampean budalo nang pasar”, “oallah yu yu yo ngene iki penak sampean talah gak usah ngurus sapi lek aku yo tak urus dewe bapake mosok gelem ngurus sapi paling yo ewangi gawe dholek suket talah”. Artinya sapi yang dimiliki oleh Mak Ti dirawat sendiri oleh Mak Ti karena suaminya yang bekerja di Pasar.

Keduanya sama-sama mencari makan untuk sapi ke hutan karena jumlah sapi mereka yang banyak. Hal menarik dari keluarga ini adalah perempuan terlibat dan ikut aktif membantu perekonomian keluarga. Kegiatan para perempuan yang

sekaligus menjadi ibu ini sebagian besar berkonsentrasi pada sektor informal seperti berjualan makanan dengan membuka warung di tempat wisata.

c) Keluarga Ekonomi Menengah ke Bawah

Kelompok sosial yang ketiga yaitu keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah yang sebagian besar dari mereka hidup sebagai buruh tani. Mereka bekerja di ladang orang dengan upah yang sedikit pada awalnya lalu beralih menjadi petani sapi perah dengan jumlah sapi yang sedikit. Kebanyakan kelompok sosial pertama ini adalah para janda yang ditinggalkan oleh suaminya. Karena hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup para janda ini bekerja sebagai petani sapi perah dan dengan mandiri merawat sapi yang mereka miliki. Sumber daya ekonomi yang mereka miliki berupa sapi merupakan sebuah modal atau investasi untuk kehidupan sehari-hari mereka. Penghasilan dari setor susu di Brau dapat diambil 10 hari sekali sehingga ada uang yang dipegang untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

“Iki mau duit setor susu oleh mok sak mene pak. Tak gawe blonjo wisan, akeh seng mundak regane, gorong mbayar yasinan karo arisan iki” Mak Jum mengatakan bahwa uang hasil setor susu telah dibelanjakan dan banyak kebutuhan yang harus dibayar. Pekerjaan yang dilakukan juga sebagian besar serabutan seperti buruh tani dan sebagian kecil bekerja sebagai pemijat keliling. Hal ini dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dilihat dari kepemilikan sumber daya mereka yang berada pada stratifikasi ini memiliki sumber daya hanya sementara saja sehingga harus mempunyai banyak jenis pekerjaan. Bila

diamati lebih spesifik kebanyakan keluarga yang berada pada stratifikasi ini merupakan seorang janda atau tidak memiliki modal sosial yang cukup. Perlahan apabila sapi yang dipelihara berkembang maka dapat dijadikan modal lagi untuk keperluan lain yang dapat dinikmati dalam jangka panjang seperti pendidikan untuk anak. Perempuan dalam setiap tingkatan stratifikasi tersebut mengambil peran mereka masing-masing dan bertanggung jawab sepenuhnya dalam menjalankan roda ekonomi keluarga.



BAB IV

JALAN PANJANG NEGOSIASI STATUS MENUJU RESILIENSI

SEORANG IBU

Pembagian peran dalam keluarga telah dibagi sesuai dengan kodrat dan konstruksi budaya yang ada pada tempat tersebut. Ibu sebagai salah satu bagian dari organisasi terkecil dalam rumah tangga tidak luput dari pembagian kerja serta terlibat aktif dalam proses panjang komunikasi untuk membentuk keluarga yang harmonis. Selain hal tersebut ibu juga memiliki status sosial yang dia dapatkan setelah menikah dimana status sosial ini berbeda dengan status sosial sebelum menikah selain karena disertai bertambahnya tanggung jawab. Pembahasan pada bab ini meliputi tentang bagaimana strategi perempuan menghadapi pembagian kerja melalui jalan negosiasi yang berakhir pada resiliensi seorang Ibu untuk menyelesaikan masalah dalam keluarganya. Analisis dalam bab ini diuraikan menjadi tiga yaitu (1) Status sosial dan Ibu Brau, (2) Negosiasi Peran, (3) Resiliensi.

4.1 Status Sosial dan Ibu Brau

Status sosial merupakan salah satu poin penting dalam perjalanan seorang perempuan terutama ibu dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Status sosial seorang perempuan akan mengalami perubahan ketika terikat dalam hubungan perkawinan dengan laki-laki. Apabila dilihat lebih lanjut pengertian dari status sosial menurut Soerjono Soekanto dalam Abdulsyani (2007) merupakan tempat

seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Selain itu pula pengertian status sosial yang lebih mengarah kepada faktor ekonomi dijelaskan oleh Mayer (Soekanto, 2007) bahwa status sosial adalah kedudukan seorang individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi yang di dalamnya meliputi penguasaan sumber daya serta modal sosial yang dimiliki. Selanjutnya untuk melengkapi sudut pandang tentang status sosial dalam masyarakat peneliti mengambil pengertian dari Nasution (1994) yang menjelaskan bahwa peranan individu dalam masyarakat bergantung pada kepribadian setiap individu masing-masing karena kepribadian individu satu dengan kepribadian individu lain berbeda-beda.

Seperti yang terjadi pada ketiga keluarga informan yang ditemui oleh peneliti di Dusun Brau. Keluarga pertama yaitu keluarga Ibu Ntin yang memiliki startifikasi sosial keluarga ekonomi atas karena penguasaan sumber daya serta modal sosial yang kuat. Apabila dilihat dari status sosial pertama menurut Soerjono Soekanto yang melihat status sosial berdasarkan tempat seseorang secara umum dalam masyarakat dimana dalam hal ini adalah posisi dari seorang Ibu dalam masyarakat. Ibu Ntin di dalam masyarakat masih berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan terutama yang berhubungan dengan perempuan yang sebagian besar bersifat informal. Contohnya yaitu kegiatan Yasinan yang diadakan setiap seminggu sekali. Dalam lingkungan sosialnya, Bu Ntin merupakan sosok yang disegani karena status sosialnya yang tinggi dengan sikap yang rendah hati tanpa membeda bedakan orang lain seperti suatu ketika

peneliti menjumpai Bu Ntin ada tetangganya yang berkunjung ke dapurnya tanpa ragu Bu Ntin menawarkan untuk makan makanan yang telah dimasak sebelumnya. Dilihat dari prestisenya sendiri Bu Ntin merupakan salah seorang yang terpandang karena jaringan sosial yang dimiliki serta keberhasilan dalam hal yang berkaitan dengan faktor ekonomi. apabila dirinci lagi faktor ekonomi yang membuat status sosial Bu Ntin adalah keberhasilannya dalam mengelola sumber daya berupa ladang yang digarap bersama dengan suami dan usaha warung makan yang dia miliki.



Gambar 4.1 Foto Bu Ntin

Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada penjelasan kedua yaitu status sosial yang merupakan kedudukan seorang individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi yang meliputi penguasaan sumber daya serta modal sosial apabila diterapkan pada sosok Ibu Ntin maka beliau merupakan sosok yang mempunyai status sosial yang kuat karena menguasai kedua hal penting tersebut. selanjutnya pada pengertian peranan

individu menurut Nasution(1994) yang berfokus pada status sosial yang berbeda satu sama lain berdasarkan atas kepribadian informan masing-masing pada masalah ini akan dijelaskan tiga sudut pandang status sosial yang mewakili setiap stratifikasi yang ada di Dusun Brau yang berdasarkan faktor ekonomi.

Ibu kedua yaitu Mak Ti yang merupakan Ibu dengan keluarga yang memiliki stratifikasi sosial menengah ke atas. Mak Ti dalam pergaulan sehari-hari merupakan sosok yang memiliki kedudukan menengah di dalam masyarakat. Mak Ti mengikuti kegiatan sosial yang ada di dusun seperti yasinan dan arisan. Hal ini beliau lakukan untuk menjaga sjahturahmi dengan warga desa yang lain. Apabila dilihat dari segi penguasaan sumber daya maka Mak Ti merupakan salah seorang yang menguasai sumber daya terutama setelah pariwisata masuk. Mak Ti memiliki warung makanan di tempat wisata yang mana hanya orang-orang dengan modal sosial tertentu saja yang bisa mempunyai warung ditempat tersebut. Terakhir adalah kepribadian yang dimiliki antara Mak Ti berbeda dengan ibu lainnya karena Mak Ti memiliki prinsip hidup yaitu baik saja kepada orang lain dan Tuhan yang akan membalasnya. Dari segi keluarga Mak Ti merupakan sosok Ibu yang bertanggung jawab terbukti dari anak-anaknya yang sebagian besar telah memiliki pekerjaan masing-masing.



Gambar 4.2 Mak Ti

Sumber: dokumentasi peneliti

Terakhir yaitu Mak Jum yang merupakan Ibu dengan stratifikasi ekonomi menengah ke bawah apabila berdasarkan atas faktor ekonomi. Dilihat secara umum Mak Jum merupakan sosok yang tidak jauh berbeda dengan ibu-ibu lainnya di Brau akan tetapi beliau merupakan sosok Ibu yang unik karena melakukan dua pekerjaan yang jarang dilakukan oleh ibu-ibu di kampung. Seperti yang pertama bekerja sebagai petani sapi perah yang mencari makanan sapi mereka sendiri. Terakhir adalah menjadi tukang pijat keliling sehingga masyarakat menilai Mak Jum sebagai sosok yang kuat dimana beliau mampu memenuhi hak-hak serta kewajibannya sebagai seorang Ibu yang tidak berkutat pada ranah domestik saja namun juga memiliki cara tersendiri untuk terlibat dalam ranah publik demi membantu perekonomian keluarga. Mak Jum juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan informal yang diadakan oleh para perempuan di Dusun Brau. Apabila digabungkan dengan pengertian kedua kedudukan Mak Jum

masuk pada status sosial menengah karena kemampuannya personalnya untuk memaksimalkan sumber daya meskipun tidak mempunyai modal sosial yang kuat.



Gambar 4. 3 Mak Jum

Sumber : dokumentasi peneliti

Status sosial tidak dapat terlepas dari penempatan diri dalam sebuah keluarga. Sebagai seorang perempuan dan sekaligus Ibu, mereka memiliki tanggung jawab serta tugas yang besar dalam keluarga. Ibu memiliki cara mereka sendiri untuk menunjukkan dominasi yang mereka lakukan meskipun tidak dengan cara terang-terangan. Ibu pada ketiga tingkatan keluarga berdasarkan ekonomi di atas mempunyai tugas untuk mengontrol kehidupan mereka berdasarkan status sosial yang mereka miliki. Setelah menikah seorang perempuan akan menerima status sosial baru dari pernikahan dengan suaminya. Seperti sosok Ibu Ntin yang berasal dari keluarga elit Dusun Brau memulai status sosial barunya sebagai istri dari bapak sunar yang berasal dari keluarga biasa saja.

Waktu berlalu dengan usaha serta kolaborasi diantara mereka berdua dengan pemaksimalan sumber daya ekonomi yang mereka miliki serta kemampuan managerial ekonomi dari Bu Ntin keluarga ini sekarang merupakan salah satu keluarga terpendang dengan penghasilan dari ladang Pak Sunar yang dapat dikatakan lumayan banyak selain itu juga peran Ibu Ntin sebagai sosok yang mengendalikan pasar untuk keluarganya. Status sosial Ibu Ntin juga bertambah ketika bekerja dengan membuka usaha warung makan di objek wisata taman kelinci yang memiliki harga sewa yang mahal. Melalui bekerja seorang perempuan akan memiliki jaringan yang luas serta menambah modal sosial mereka sehingga akses untuk mengembangkan sumber daya yang ada terbuka dengan lebar.

Selanjutnya adalah status sosial dalam kehidupan Mak Ti apabila dianalisis lebih lanjut merupakan bentuk dari penguasaan sumber daya yang dilakukan oleh Mak Ti dalam menjalankan kewajibannya serta hak-hak sosialnya. Status sosial yang dimiliki oleh Mak Ti merupakan bentuk hasil dari kerja keras dalam ranah publik yaitu sebagai seorang pedangang selain itu juga sebagai seorang Ibu aktif dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh Dusun membuat Mak Ti menjadi seorang yang mempunyai partisipasi serta aktif dalam masyarakat. Masyarakat melihat Mak Ti sebagai sosok yang ramah sederhana dan rendah hati. Setiap orang yang datang ke rumahnya dianggap sebagai saudara tidak terkecuali teman dari anak bungsunya yang seringkali berkunjung ke rumah dan telah menganggap rumahnya sebagai rumah sendiri. Meskipun demikian Mak Ti merupakan sosok yang patuh terhadap norma sosial yang berlaku hal ini terbukti

Mak Ti tidak mengizinkan anaknya membawa perempuan hingga larut malam di rumah. Anak Mak Ti sendiri merupakan pemuda yang bertanggung jawab dan setia kawan.

Pada kasus Mak Ti status sosial tidak hanya diperoleh dari kesuksesan ekonomi semata namun juga berasal dari modal sosial serta pandangan masyarakat terhadap individu tersebut. Mak Ti berhasil menciptakan sebuah status sosial yang diakui oleh masyarakat dengan image yang rendah hati serta ramah. Dalam status sosial salah satu hal penting adalah pengakuan masyarakat sekitar. Sikap dan pandangan masyarakat terhadap individu juga merupakan sebuah hal penting sehingga hal ini dapat dikaitkan sebagai salah satu bentuk modal sosial. Peran ganda seorang Ibu sering kali hanya dilihat dalam dua ranah yaitu publik dan domestik. Kedua ranah ini identik dengan rumah tangga dan pekerjaan padahal terdapat komponen penting yaitu pandangan masyarakat.

Keluarga terakhir secara stratifikasi sosial berada di kelas menengah ke bawah berdasarkan faktor ekonomi. Mak Jum merupakan seorang Ibu yang kuat mandiri serta pekerja keras. Beliau melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki mulai dari memelihara sapi perah sampai dengan mencari rumput. Di malam hari Mak Jum biasanya menerima panggilan untuk memijat. Warga Dusun Brau telah mengenal Mak Jum karena pribadinya yang pintar memijat dan berbeda dengan lainnya sehingga banyak yang merasa cocok dengan pijatan Mak Jum. Kegiatan sosial yang diadakan oleh warga Dusun juga aktif diikuti oleh Mak Jum bahkan arisan dan tahlilan serta yasinan tidak pernah terlewatkan. Mak Jum dalam masyarakat dikenal sebagai sosok yang kuat dan mandiri serta senang

membantu orang lain seperti ketika ada hajatan di rumah tatangga maka Mak Jum tidak segan untuk ikut membantu. Peran pribadi Mak Jum apabila dikaitkan dengan status sosial individu merupakan status sosial dianggap sebagai *support* sosial dimana status sosial seperti ini dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Status sosial dalam masyarakat bersifat dinamis yang artinya mengalami perkembangan dan menghasilkan dua macam status sosial yaitu status sosial *ascribed* status dan *achieved* status. Pengertian dari *ascribed* status adalah status yang diberikan dari garis keturunan seorang individu tanpa harus mengerjakan suatu hal sedangkan *achieved* status merupakan status yang diperoleh atas dasar usaha yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kemampuan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu (Basrowi : 2005). Pada kasus Bu Ntin beliau meninggalkan status sosial yang berasal dari keturunan untuk menikah dan mempunyai status sosial Baru. Seiring dengan usia pernikahan Bu Ntin dan Pak Sunar mereka sama-sama berusaha dengan bekerja dibidang masing-masing. Pada akhirnya berkat kerja keras akhirnya membuahkan hasil yang manis sehingga keluarga bapak sunar dan Ibu Ntin memiliki status sosial yang tinggi pula. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran ayah dan Ibu, laki-laki dan perempuan dalam membentuk hubungan keluarga yang harmonis.

Pada Mak Ti dan Mak Jum mereka pada awalnya berasal pula dari keluarga yang memiliki status sosial yang biasa saja. Setelah menikah status sosial mereka berubah menjadi seorang Ibu yang mengurus rumah tangga. Pada kondisi tertentu para Ibu ini juga turun untuk membantu perekonomian keluarga dengan

cara mereka sendiri. Berkat usaha dan kerja keras mereka selama masa pernikahan perlahan status sosial awal mereka berubah menjadi lebih baik. Pada Mak Ti masyarakat menyegani karena personal individu yang ramah dan rendah hati. Sedangkan untuk Mak Jum status sosial yang dimiliki juga berubah *achieved* status yang telah diusahakan sejak dulu demi membentuk keluarga yang lebih baik. Status sosial individu yang diperoleh ketika menjalankan tanggung jawab sosial serta hak-haknya. Pada setiap status tersebut akan menghasilkan peran yang harus dijalankan oleh seorang individu. Peran merupakan bagian dari hak dan status yang diperoleh berdasarkan posisi sosial yang ada.

4.1.1 Konsep Perempuan dalam Masyarakat Brau

Salah satu hal terpenting ketika membahas resiliensi perempuan adalah definisi dari konsep perempuan itu sendiri. Perempuan di Brau tidak bisa dilepaskan dari konsep besar agama yang dominan di tempat tersebut yaitu agama Islam. Islam sebagai agama dominan telah memberikan pengaruh banyak di Dusun Brau terutama tentang konsep perempuan. Islam telah mengatur peran dan tugas perempuan dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga yang bertugas untuk merawat anak dan melayani suami (Abdullah, 2001).

Dilihat lebih dalam lagi kedudukan peran perempuan dalam Islam dibagi menjadi tiga yaitu. Kedudukan perempuan dalam sebagai istri, ibu dan anak. Sebagai seorang istri perempuan memiliki tugas menjaga harga diri, rumah tangga dan harta suami ketika suami tidak berada di rumah. Ketiga menjaga rahasia suami. Apabila dilihat dari kehidupan tiga ibu Brau yaitu Bu Ntin, Mak Ti dan Mak Jum maka tugas tersebut telah dilakukan dengan baik. Tidak hanya itu saja

melainkan juga mengembangkan kekayaan yang dimiliki oleh suaminya. Peran yang kedua yaitu perempuan sebagai ibu dalam keluarga yang memiliki kedudukan yang mulia apabila dilihat dari segi agama. Tugas perempuan sebagai seorang ibu juga sangat penting karena berkaitan dengan mengurus rumah tangga lalu pengaturan kerjasama antara pria dan perempuan sesuai dengan negosiasi yang dilakukan oleh keluarga tersebut.

Melihat hal tersebut apabila diaplikasikan pada kehidupan ketiga ibu yang ada di Dusun Brau maka ketiga ibu telah menjalankan kewajiban peran ibu dalam islam dan membawanya ke arah yang lebih baik untuk kasus Mak Ti dan Mak Jum dengan mengambil tanggung jawab lain yaitu ikut dalam ranah publik. Dalam konsep islam perempuan terutama ibu mempunyai sifat yang menerima apa kata suami dan melakukan apa yang diperintahkan suami selama masih ke arah jalan kebaikan.

Konsep perempuan dalam islam ini juga merupakan dasar dari pembagian kerja dan resiliensi dalam keluarga di Dusun Brau. Hal lain yang penting adalah peran dari budaya jawa yang mengajarkan seorang perempuan untuk selalu mendukung suaminya dari belakang dengan memberikan saran dan teman diskusi yang aktif. Hal inilah yang membuat terjadinya negosiasi dalam rumah tangga petani susu di dusun Brau, Hukum islam membuat perempuan bisa menerima dan berusaha dengan sekuat tenaga membawa keluarganya agar bisa sejahtera lalu bertemu dengan kebudayaan jawa yang membuat para perempuan bisa bernegosiasi dengan keadaan yang dimilikinya.

4.1.2 Peran (*nurture/nature*)

Pembagian kerja dalam keluarga tidak akan terlepas dari teori peran gender karena saling berhubungan satu sama lain. Konsep pembagian kerja sendiri dibagi antara laki-laki dan perempuan dalam organisasi terkecil yaitu keluarga. Perempuan adalah Ibu sedangkan laki-laki adalah ayah. Secara umum teori peran gender dibagi menjadi dua yaitu *nature* dan *nurture*. Konsep *nature* membagi peran laki-laki dan perempuan ke dalam suatu aspek biologis yang merupakan bawaan sejak lahir sehingga tidak dapat diubah. Sedangkan konsep *nurture* membagi peran laki-laki dan perempuan berdasarkan lingkungan sekitar serta kebudayaan yang dominan di tempat tersebut. Hal tersebut yang akan mempengaruhi perilaku laki-laki dan perempuan. Kedua konsep peran ini ditemui dalam fenomena keluarga yang ada di Dusun Brau.

Teori *nature* menurut Herian Puspita (2009) merupakan sebuah perbedaan yang bersifat kondrati dan dibawa sejak lahir sehingga harus diterima oleh individu itu sendiri. Hal-hal yang bersifat biologis berhubungan dengan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga apabila diaplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Dusun Brau maka ketiga informan utama bersama dengan keluarga juga dapat dianalisis dengan menggunakan konsep *nature* ini. Pada keluarga di Brau konsep pembagian kerja *nature* telah dilakukan oleh setiap keluarga terutama dalam hal yang bersifat biologis. Setelah menikah satu hal yang akan dilakukan adalah misi untuk meneruskan keturunannya. Laki-laki dalam kasus ini adalah bapak akan membuahi Ibu dan selama sembilan bulan Ibu akan mengandung anak-anaknya setelah itu menyusui juga merupakan tanggung jawab

seorang Ibu yang masuk pada peran *nature* atau biologis. Peran ini merupakan peran yang tidak dapat digantikan oleh laki-laki. Ketiga informan utama juga mengalami proses kehamilan selama sembilan bulan untuk anak pertama mereka.

Setinggi apapun status sosial yang dimiliki oleh seorang perempuan apabila berhadapan dengan peran *nature* dia tidak akan bisa menghindari dan harus menjalankan peran tersebut sebagai bagian dari menjadi ibu. Salah satu hal menarik dari teori peran adalah teori peran *nurture* dimana teori peran ini berdasarkan atas konstruksi sosial yang terbentuk dalam masyarakat sehingga terbentuklah pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga berdasarkan atas kebudayaan dominan di wilayah tersebut. Dusun Brau merupakan salah satu dusun yang masih didominasi oleh kebudayaan Jawa dengan sistem patriarki yang masih sangat kuat. Istri dalam kehidupan rumah tangganya masih sangat patuh dengan apa yang diberikan dalam kata lain patuh dengan apa yang dikatakan oleh suami.

Masuk pada analisis peran *nurture* tiga Ibu dengan lapisan sosial yang berbeda sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan, ibu pertama adalah Bu Ntin yang mempunyai stratifikasi sosial keluarga dengan ekonomi atas dimana dalam pembagian peran di dalam keluarganya antara beliau dengan suami memiliki peran ganda dalam perjalanannya pembagian peran yang disesuaikan dengan kondisi keluarga. Ibu Ntin memiliki peran seperti ibu Brau lainnya yaitu pada sektor domestik dengan fokus utama pekerjaan rumah seperti memasak dan mengurus anak. tanggung jawab ini telah dilakukan oleh Ibu Ntin dengan baik

sehingga bahtera rumah tangga berjalan dengan mulus dan membawanya menuju sebuah status sosial baru.

Tidak hanya berkuat pada urusan domestik saja dengan menggunakan etos duosentrik yaitu saling keterkaitan di antara dua mata pencaharian terpisah akan tetapi saling bekerja sama satu sama lain. Maksud dari etos kerja duosentrik adalah antara Ibu dan bapak memiliki pekerjaan di ruang publik yang berbeda akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu memenuhi kebutuhan ekonomi selain itu juga untuk memberikan dukungan satu sama lain. Bapak Sunar bekerja di tegal serta merawat sapi perah sebagai pekerjaan utamanya sedangkan Ibu Ntin pada awalnya bekerja sebagai pedagang baju keliling untuk membantu perekonomian keluarga lalu sekarang beralih profesi karena memiliki modal sosial yang bagus yaitu dengan membuka warung makanan di tempat wisata taman kelinci selain itu juga Ibu Ntin memiliki warung makanan di Goa Pandawa. Peran perempuan sangat penting dalam kehidupan keluarga terutama yang memiliki perekonomian yang pas-pasan dengan menjadi seorang partner aktif dari sang suami perlahan para Ibu menemukan cara mereka untuk membantu keluarganya keluar dari permasalahan.

Pembagian peran *nurture* pada keluarga Mak Ti tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Ibu Ntin. Hanya saja pembagian kerja pada keluarga Mak Ti sedikit lebih berat kearah perempuan. Suami Mak Ti bekerja sebagai seorang *belantik* yang memiliki jam kerja tidak menentu yang mengharuskan beliau selalu siap pergi kapan saja untuk menemui calon pembeli sapi . di pagi hari suami Mak Ti telah berangkat ke pasar hewan dan pulang dengan jam yang belum menentu,

sedangkan disisi lain keluarga ini memiliki sapi perah yang harus di rawat. Keadaan yang seperti ini mendorong Mak Ti untuk mengambil peran lebih selain mengurus ranah domestik yaitu merawat sapi yang mereka miliki. Selain itu karena pribadi dari Mak Ti yang aktif beliau memutuskan untuk membuka warung di tempat wisata yang tidak jauh dari rumahnya. motif pekerjaan ini murni merupakan dorongan dari diri sendiri seperti yang dikatakan oleh beliau percakapan berikut ini.

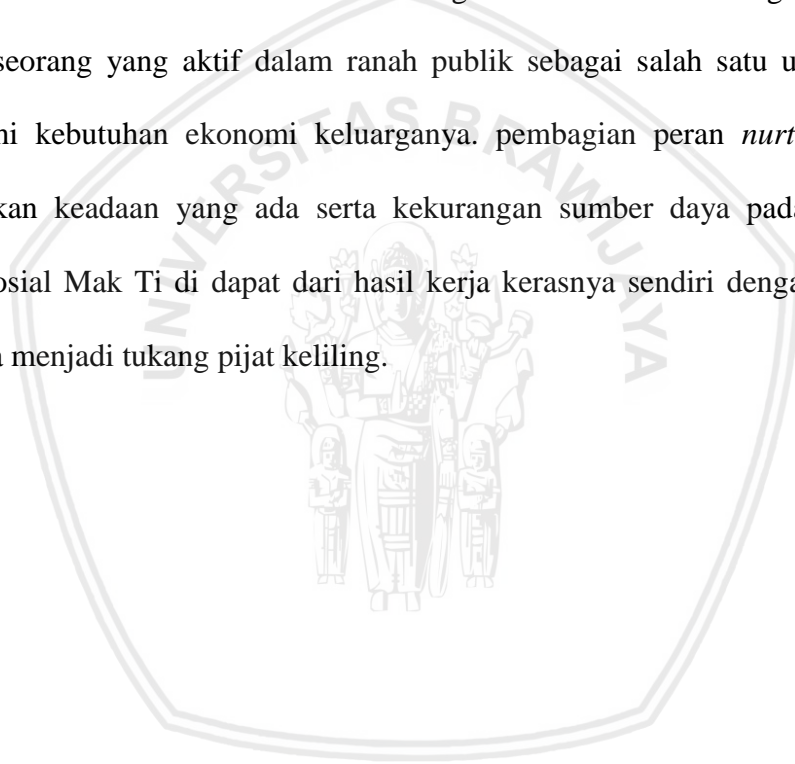
“Yo timbangane meneng gak nyekel duwek mending dodolan talah. Wong tuwek kakean polah yo aku iki. Bapak asline wes gak ngolehi tapi ketimbang meneng nag omah gak lapo-lapo gak penak mending dodolan ta penak iso ketemu wong akeh” (Wawancara, Mak Ti, 5 Januari 2019)

Dari percakapan tersebut bisa diambil beberapa poin penting dalam peran *nurture* yang dimiliki oleh Mak Ti tercipta karena keadaan dan kondisi keluarganya yang kekurangan tenaga kerja sehingga harus turun mengurus sapi sedangkan untuk motif membuka warung merupakan inisiatif dari individu yang tidak suka hanya berdiam diri saja di rumah. Peran perempuan dalam kasus ini tidak saja hanya sebagai pengontrol ekonomi dan pasar dalam rumah tangga akan tetapi juga menjadi penyumbang pemasukan dalam rumah tangga dengan kegiatan yang dilakukan.

Informan pada keluarga terakhir yaitu Mak Jum memiliki pembagian peran menurut *nurture* yang tidak kalah unik dengan kedua keluarga sebelumnya. Mak Jum merupakan individu perempuan yang kuat dan mandiri. Berdasarkan

status sosial ekonominya keluarga Mak Ti merupakan keluarga dengan ekonomi menengah ke Bawah. Suami beliau yaitu bapak Takwin bekerja sebagai seorang buruh tani akan tetapi karena faktor usia sudah tidak bisa lagi bekerja seaktif dulu lagi sehingga sekarang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk beristirahat.

Karena keadaan tersebut mendorong Mak Jum untuk mengambil peran sebagai seorang yang aktif dalam ranah publik sebagai salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. pembagian peran *nurture* sendiri berdasarkan keadaan yang ada serta kekurangan sumber daya pada keluarga. Status Sosial Mak Ti di dapat dari hasil kerja kerasnya sendiri dengan merawat sapi serta menjadi tukang pijat keliling.



Tabel 4.1.2.1 Pembagian Kerja Suami dan istri

Kegiatan yang dilakukan	Keluarga yang Berperan		
	Pasangan Ekonomi atas	Pasangan ekonomi menengah ke atas	Pasangan ekonomi menengah ke bawah
Kegiatan domestik sehari-hari			
Memasak	Istri	Istri	Istri
Menyapu lantai	Bersama	Istri	Istri
Berbelanja untuk memasak	Bersama	Istri	Istri
Mengepel lantai	Istri	Istri	Istri
Mencuci piring	Istri	Istri	Istri
Mencuci baju	Istri	Istri	Istri
Kegiatan publik dan pekerjaan yang berhubungan dengan Sapi perah			
Bekerja	Bersama	Bersama	Bersama
Memberi makan sapi	Suami	Istri	Istri
Memerah susu sapi	Suami	Istri	Istri
Membersihkan kandang sapi	Suami	Istri	Istri
Menyetor susu sapi	Suami	Istri	Istri
Mencari rumput	Membeli	Istri	Bersama
Pengasuhan anak			
Menjemput dan mengantar anak sekolah	Suami	Suami	Suami
Bertanggung jawab terhadap masalah yang dihadapi oleh sang anak	Bersama	Istri	Istri
Paling dekat dengan anak	Istri	Istri	Istri
Pengaturan keuangan			
Belanja sehari-hari	Bersama	Istri	Istri
Pendidikan anak	Bersama	Bersama	Bersama

Munculnya peran ganda perempuan dari ranah domestik ke publik berdasarkan data di atas ditemui dari keluarga yang sudah menikah. Munandar (1985) mengatakan bahwa salah satu alasan perempuan ikut bekerja adalah faktor ekonomi keluarga dimana penghasilan suami sudah tidak dapat menutupi semua

kebutuhan keluarga. Saat perempuan menikah, salah satu aspek penting dalam kehidupannya adalah kesejahteraan keluarganya. Pada ketiga studi kasus keluarga diatas kesejahteraan perekonomian keluarga memang merupakan salah satu alasan utama perempuan terutama Ibu masuk ke dalam ranah publik. Seperti dalam keluarga Ibu Ntin membantu suaminya bekerja dengan menjadi pedagang agar dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal untuk menyekolahkan anaknya sampai lulus kuliah. Hal seperti ini sangat jarang dilakukan oleh warga desa karena dalam sudut pandang mereka pendidikan belum menjadi sebuah prioritas terutama untuk anak perempuan.

Munculnya peran publik pada perempuan tidak semata-mata akan menghilangkan peran domestiknya sebagai seorang Ibu. Multi peran yang dimiliki oleh para Ibu Dusun Brau ini dalam kenyataannya dapat berjalan dengan seimbang tanpa harus ada yang dikorbankan. Pada satu sisi domestik para Ibu tetap mengerjakan pekerjaan rumah serta melayani suami dan anak-anaknya baru setelah itu pergi ke tempat bekerja. Ketiga Ibu ini merupakan sosok yang luar biasa dimana mereka dapat menjadi seorang Ibu, istri dan pekerja di ruang publik. Faktor ekonomi dan pemenuhan kesejahteraan keluarga merupakan alasan kuat untuk membuat para perempuan ikut terlibat dalam ranah domestik.

Penghasilan yang diperoleh dari berdagang dapat membantu keberlangsungan rumah tangga yang dibina. Penambahan peran kepada perempuan apabila dilihat dari sisi laki-laki bukan merupakan permasalahan karena rumah tangganya terbukti harmonis sampai membawa anak-anak mereka ke jalan kesuksesan. Komunikasi antara ayah dan Ibu juga berjalan dengan

intensif di pagi hari dan di malam hari ketika semua anggota keluarga sudah berkumpul di rumah. Salah satu kunci penerimaan dari kedua belah pihak adalah komunikasi yang baik diantara kedua belah pihak.

4.2 Negosiasi Peran

Pembagian peran dalam institusi keluarga tidak terlepas dari negosiasi status yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam mengaungi bahtera rumah tangga. Salah satu kunci utama dalam negosiasi status adalah komunikasi diantara kedua belah pihak. Negosiasi status antara laki-laki dan perempuan dalam pembagian peran gender akan menghasilkan sebuah fleksibilitas peran di dalamnya. Fleksibilitas peran sendiri menurut Olso (2003) merupakan bagian dari negosiasi peran yang terjadi di dalam rumah tangga antara suami dan istri. Fleksibelitas negosiasi peran sendiri terbagi menjadi menjadi empat tingkatan yaitu *Rigid*, *Structured*, *Flexible* dan *Chaotic*. Ke empat tingkatan tersebut memiliki pengertian masing-masing sebagai berikut:

- a) *Rigid* yaitu keluarga yang terlalu stabil dan tidak ada perubahan sama sekali di dalamnya
- b) *Structured* yaitu keluarga yang memiliki stabilitas dan mengalami perubahan yang cukup seimbang dengan porsi sedikit lebih banyak pada bagian stabilitas apabila dibandingkan dengan perubahan
- c) *Flexible* yaitu keluarga yang memiliki keseimbangan antara perubahan dan stabilitas dengan porsi perubahan yang sedikit lebih banyak apabila dibandingkan dengan stabilitas

- d) *Chaotic* keluarga yang terlalu banyak mengalami perubahan dan sangat jarang dalam keadaan stabil, tingkatan ini dapat dikatakan sebagai salah satu tingkatan ekstrem.

Negosiasi status merupakan pengembangan dari pembagian peran gender dalam keluarga dengan cara berdiskusi secara terbuka, saling mengungkapkan keinginan dan dibicarakan dengan serius satu sama lain. Mendengarkan pendapat bergantian dan saling memberikan masukan terhadap pasangan dalam berbagai hal. Terdapat enam karakteristik dalam melihat negosiasi peran menurut Olson, Defrain dan Skongrand (2008) yaitu kepemimpinan, kedisiplinan, negosiasi, aturan, peran dan perubahan. Sebagai salah satu alat untuk menjelaskan negosiasi peran Ibu dalam keluarga yang ada di Dusun Brau peneliti menggunakan dua karakteristik utama negosiasi dan peran. Kedua karakteristik ini dipilih untuk melihat fenomena negosiasi yang terjadi di dalam keluarga yang ada di Dusun Brau.

Berkaitan dengan negosiasi untuk mempermudah memahami negosiasi dalam pembagian peran dalam keluarga di Dusun Brau maka peneliti menyajikan tabel data lapangan terkait dengan negosiasi berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan komunikasi serta musyawarah dengan aspek utama ekonomi dan pengambil keputusan tentang anak di dalam rumah tangga.

Tabel 4.2.1 Negosiasi Keluarga Dusun Brau

Keterangan	Keluarga ekonomi atas	Keluarga ekonomi menengah ke atas	Keluarga ekonomi menengah ke bawah
Hal yang dinegosiasikan	Aspek ekonomi – Negosiasi istri bekerja – Negosiasi pengembangan usaha – Negosiasi pembelian mobil	Aspek ekonomi – Negosiasi istri bekerja – Negosiasi pemeliharaan sapi perah – Negosiasi penggunaan uang kurang terlihat karena suami dan istri memiliki uang mereka masing-masing	Aspek ekonomi – Negosiasi istri bekerja – Negosiasi pemeliharaan sapi perah – Negosiasi penggunaan uang yang sebagian besar di pegang oleh istri
	Aspek pengasuhan anak – Negosiasi pendidikan anak – Negoosiasi rumah yang akan dibeli oleh anak – Negosiasi jodoh untuk anak	Aspek pengasuhan anak – Negosiasi pendidikan anak yang sebagian besar lulusan SMP dan memutuskan untuk bekerja – Negosiasi pekerjaan anak	Aspek pengasuhan anak – Negosiasi pendidikan anak – Negosiasi pekerjaan anak selepas dari SMP
Mengutarakan keinginan	Keduanya sering mengutarakan keinginan terkait hal-hal kecil yang berhubungan dengan pekerjaan atau keluarga lalu bersama sama mendiskusikan	Keduanya jarang mengutarakan keinginan karena keterbatasan waktu yang dimiliki satu sama lain.	Keduanya jarang mengutarakan keinginan karena keterbatasan waktu yang dimiliki satu sama lain.
Cara menghadapi perbedaan pendapat	Berusaha menjelaskan satu sama lain hingga salah satu pihak bisa menerima bergantung pada apa yang sedang di negosiasikan	Salah satu harus mengalah dan menerima pendapat	Pihak suami mengalah dan membiarkan istrinya bertindak asalkan masih pada batasan wajar
Pendapat yang sering di dengar	Istri	Istri	Istri
Pengambil keputusan paling banyak	Bersama	Istri	Istri

Negosiasi peran dialami oleh tiga pasangan suami istri dalam tiga keluarga dengan tingkatan ekonomi yang berbeda. Negosiasi pada keluarga dengan

ekonomi atas lebih mengarah pada level *flexible* apabila dilihat menggunakan pendekatan fleksibilitas Olson. Sedangkan dilihat pada tabel perannya lebih ke arah *structured* yang mendekati stabilitas dengan banyaknya hal hal yang dilakukan bersama. Masuk pada negosiasi pada keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas dan tingkat ekonomi menengah ke bawah masuk pada fleksibilitas *structured* yang memiliki keseimbangan dalam hal perubahan dan stabilitas apabila dilihat dari aspek negosiasi anak dan negosiasi ekonomi.

Pada negosiasi peran dalam hal mengutarakan keinginan keluarga dengan ekonomi atas cenderung masuk pada fleksibilitas *struktured* dimana terjadi perubahan dan stabilitas yang relatif sama antara laki-laki dan perempuan dengan cara mengutarakan keinginan yang terkait termasuk dalam hal-hal kecil yang berhubungan dengan pekerjaan atau keluarga. Sedangkan negosiasi yang berkaitan dengan mengutarakan keinginan mengarah pada fleksibilitas *rigid* dimana negosiasi jarang terjadi karena ketidak adaan waktu bersama untuk membicarakan. Hal ini mengakibatkan tidak adanya perubahan dan cenderung stabil saja padahal sebuah rumah tangga yang bagus adalah rumah tangga yang saling terbuka dan dinamis dalam hal positif. Objek terakhir dilihat dari keluarga menengah ke bawah yang tidak jauh berbeda dengan keluarga ekonomi menengah ke atas dimana negosiasi peran cenderung stabil tidak ada perubahan dan masuk pada kategori *rigid*.

Sebuah rumah tangga tidak dapat dihindarkan dari perbedaan pendapat yang memerlukan negosiasi termasuk ketiga keluarga informan yang memiliki cara mereka sendiri dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Pada keluarga

dengan ekonomi atas perbedaan pendapat diselesaikan dengan menjeleaskan satu sama lain hingga ditemukan penyelesaian masalahnya bersama hal ini masuk dalam level structured dimana keduanya melakukan dialog satu sama lain yang mengakibatkan kestabilan dan perubahan dengan hasil salah satu mengalah dengan pendapat yang lain. Pada keluarga menengah ke atas diskusi perbedaan pendapat kedua belah pihak dengan Salah satu harus mengalah dan menerima pendapat dapat diartikan sebagai negosiasi peran flexibel dimana kedua belah pihak sama-sama mengeluarkan pendapat dan mendengarkan satu sama lain selain itu pula pada pengambilan keputusan lebih cenderung ke arah istri sebagai orang yang lebih sering berada di rumah apabila dibandingkan dengan sang suami.

Negosiasi peran terakhir adalah pada keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah pada aspek perbedaan, dimana pendapat negosiasi yang dilakukan dengan pihak suami mengalah dan membiarkan istrinya bertindak apabila masih pada batasan wajar. Hal tersebut apabila dianalisis menggunakan fleksibilitas dan negosiasi peran maka kedua pasangan ini masuk pada structured yang mana lebih banyak perubahan daripada stabilitas dengan porsi yang seimbang. Selain itu pula pengambil keputusan dominan adalah istri dengan penghasilannya sendiri dapat mengatur keluar masuknya uang dalam keluarga. Sebagai sosok yang mandiri Mak Jum lebih sering mengutarakan pendapatnya karena posisi sebagai pemegang uang maka dapat dengan mudah mengendalikan dan mengambil keputusan dalam keluarga.

Negosiasi dan pembagian peran dalam keluarga sangat bergantung pada aspek kehidupan sehari-hari dalam keadaan keluarga. Saat suatu pekerjaan tidak

bisa dikerjakan maka negosiasi diperlukan untuk menyelesaikan hal tersebut. Terkadang muncul inisiatif sendiri dari dalam individu terutama ibu yang mengusahakan segala hal untuk mensejahterakan keluarganya. Setelah negosiasi peran dalam keluarga maka seorang ibu akan masuk ke dalam tahapan baru yaitu tahapan penemuan penyelesaian masalah berupa resiliensi untuk membantu sang suami. Resiliensi merupakan bentuk respon dan adaptasi ketika seorang individu menghadapi masalah yang berat dan mengharuskannya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

4.2.1 Tahapan terjadinya resiliensi

Resiliensi terjadi setelah melalui tahapan terjadinya resiliensi, pengertian dari resiliensi sendiri pertama kali diformulasikan oleh Block (dalam Klohn, 1996) dengan nama lain *ego-resillience* yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat menghadapi permasalahan internal maupun eksternal. Merujuk pada permasalahan Ibu Brau maka resiliensi merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah ketika dihadang permasalahan.

Menurut Reivich dan Shatte (2002), ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi yaitu:

- 1) *Emotion regulation* (kemampuan untuk tetap tenang saat menghadapi kondisi yang menekan),
- 2) *Impulse control* (kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri),

- 3) *Optimism* (individu percaya bahwa sesuatu akan berubah menjadi lebih baik),
- 4) *Causal analysis* (individu memiliki kemampuan mengidentifikasi secara akurat permasalahan yang dihadapi),
- 5) *Empathy* (kemampuan bagaimana individu dapat membaca tanda-tanda dari kondisi psikologi dan emosional orang lain)
- 6) *Self efficacy* (merekpresentasikan sebuah keyakinan bahwa seseorang mampu untuk menyelesaikan masalah dan menggunakan kemampuan diri untuk sukses),
- 7) *Reaching out* (resiliensi juga merupakan kemampuan individu dapat meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa)

Membaca bagaimana ketiga keluarga Brau membentuk resiliensi dengan permasalahan pokok ekonomi dimana melalui beberapa kemampuan ini seorang Ibu dalam kasus ini dapat membentuk resiliensi. Akan tetapi tidak semua orang secara keseluruhan memiliki tujuh kemampuan ini. Dari ketiga Ibu yang masuk dalam stratifikasi keluarga di Brau akan dibedah dan dilihat kemampuan membentuk resiliensi dari satu persatu individu. Sifat individu sendiri unik dan berbeda dengan yang lainnya sesuai dengan status sosial serta pendidikan dan pengalaman pribadi.

Ibu Ntin ialah seorang yang mempunyai status sosial tinggi di masyarakat Dusun Brau dan masuk ke dalam keluarga ekonomi atas karena keberhasilan mengelola sumber daya serta memaksimalkan kemampuan anggota keluarganya. Bu Ntin mempunyai sifat optimisme dimana optimisme merupakan sebuah rasa

dimana seorang individu melihat bahwa masa depannya cemerlang dan bahagia. Rasa optimisme dimiliki oleh Bu Ntin ketika menyekolahkan kedua anaknya sampai jenjang sarjana merupakan hal yang berat akan tetapi berkat pemikiran optimis yang dimiliki serta usaha yang dilakukan oleh Ibu Ntin dan bapak sunar berbuah manis.

Kemampuan selanjutnya adalah empati yaitu sebuah rasa bagaimana individu mampu membaca tanda-tanda kondisi emosional atau psikologis orang lain. Sehingga orang seperti ini mempunyai hubungan sosial yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Ibu Ntin memiliki hubungan yang baik dengan tetangga sekitarnya dan dikenal dengan peribadi yang ramah dan baik hati serta peduli dengan tetangga sekitar. Terakhir adalah kemampuan *reaching out* yaitu kemampuan untuk bergerak bangkit dari keterpurukan. Apabila dilihat lagi Bu Ntin merupakan sosok yang dapat membawa suaminya keluar dari keterpurukan dimana ketika semua orang di Dusun Brau menjual tegal mereka bapak sunar tetap bertahan dengan semangat dan bantuan dari Bu Ntin untuk terus berusaha.

Selanjutnya adalah Mak Ti sosok Ibu yang aktif dan selalu memiliki pemikiran optimis untuk bergerak ke depan tanpa menghiraukan omongan orang lain yang jelek. Lalu kemampuan yang kedua adalah empati karena semua orang yang mengenal Mak Ti merupakan seorang yang peduli dengan orang lain dan dapat menjadi tempat berkeluh kesah. Kemampuan selanjutnya yang tidak kalah penting adalah efikasi diri yaitu kemampuan individu di dalam diri untuk memecahkan masalah dengan efektif. Permasalahan pokok keluarga Mak Ti adalah ekonomi sehingga Mak Ti secara efektif berpikir untuk membuka warung

dan merawat sapi perah karena beliau yakin bahwa hal itu akan membawanya dalam keberhasilan. Kemampuan kemampuan tersebut membuat Mak Ti

Terakhir adalah Mak Jum sosok Ibu yang kuat dan mampu membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Kemampuan pertama yang dimiliki oleh Mak Jum adalah empati yang dapat menarik setiap orang untuk dekat dengannya. Hal ini di dapat oleh Mak Ti ketika memijat warga dan mendengarkan cerita keluh kesah sehingga kemampuan ini menjadi modal utama Mak Ti. Hal tersebut membuat Mak Ti mempunyai modal sosial yang bagus. Selain itu kemampuan optimis tentu saja dimiliki karena selama menghadapi masalah beliau selalu terlihat senang dan bahagia tanpa terlihat ada beban. Kemampuan ini merupakan sebuah modal yang penting untuk membentuk resiliensi.

Salah satu hal penting dalam resiliensi adalah tahapan dari resiliensi itu sendiri. Resiliensi memiliki tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Coulson (Apriawal, 2012), yaitu :

- a) *Succumbing* (mengalah) pada tahapan ini subjek akan merasakan permasalahan yang berat dan harus dihadapi
- b) *Survival* (bertahan) setelah melalui tahapan permasalahan maka subjek akan berusaha menemukan jalan keluar bagi masalahnya
- c) *Recovery* (pemulihan) tahapan ketiga ketika subjek sudah dapat terbiasa dengan permasalahan yang datang

d) *Thriving* (berkembang dengan pesat) pada tahapan terakhir subjek dapat mengambil nilai positif dari permasalahan yang ada.

Keempat tahapan ini apabila diterapkan dalam kehidupan ketiga ibu informan maka sebagai berikut. Dimulai dari Bu Ntin dalam proses *succumbing* yaitu mengalah pada tahapan ini subjek merasakan permasalahan yang berat dan harus dihadapi yaitu memasuki sebuah fase baru setelah menikah dengan Bapak Sunar yang secara otomatis memberikan status sosial baru. Selanjutnya *Survival* (bertahan) setelah memasuki sebuah status sosial baru Bu Ntin mulai melalui tahapan menemukan jalan keluar bagi masalahnya dengan mulai membantu sang suami karena tuntutan perekonomian yang mengharuskan membiayai pendidikan kedua orang-orang anaknya. Sang suami merupakan petani sayur yang tidak bisa setiap hari memegang uang sehingga mengharuskan untuk pengelolaan uang yang baik dari Bu Ntin.

Masuk pada tahapan *recovery*, Bu Ntin sudah mulai terbiasa dengan permasalahan yang datang terutama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi berupa pendidikan anak-anaknya sehingga Bu Ntin memutuskan untuk ikut bekerja sebagai pedagang kain keliling dari desa ke desa, hal ini dilakukan hampir 15 tahun. Pada tahapan terakhir yaitu *thriving*, dimana Bu Ntin dapat mengambil nilai positif dari permasalahan yang ada sehingga sekarang dapat mengembangkannya menjadi lebih baik dengan membuka warung baru di tempat wisata atas dasar saran dari saudara.

Selanjutnya tahapan resiliensi ini diterapkan dalam kehidupan Mak Ti seorang ibu yang aktif dan mempunyai modal sosial yang baik berkat kerja keras dalam meraih tujuan hidupnya. Tahapan pertama mengalah *Succumbing* ketika sang suami bekerja sebagai *belantik* dimana tidak setiap hari bisa memangang uang padahal disisi lain kebutuhan ekonomi selalu dibutuhkan setiap hari. Pada tahapan *survival* Mak Ti mulai berusaha menemukan jalan keluar atas masalahnya dengan memelihara sapi perah agar dapat menikmati uang hasil susu dan membuka warung di tempat wisata. Proses selanjutnya yaitu *recovery* Mak Ti melakukan pekerjaannya sebagai bagian dari rutinitas hidupnya. Pada tahapan terakhir merupakan tahapan yang unik dimana Mak Ti akhirnya menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukan semata mata untuk mengisi waktu luang daripada tidak melakukan apapun di rumah. Dengan bekerja beliau merasa bahwa dapat berinteraksi dengan orang banyak dan mendapatkan untung yang lumayan daripada tidak melakukan apapun sama sekali di rumah.

Terakhir adalah tahapan resiliensi pada Mak Jum yang terkenal karena kemandiriannya. Apabila dimasukkan kedalam empat tahapan yaitu tahapan yang pertama *Secumbing* permasalahan muncul ketika suaminya sudah tidak muda lagi dan mulai sakit-sakitan yang mengharuskan untuk banyak istirahat sedangkan mereka masih harus memenuhi tanggung jawab ekonomi keluarga. Masuk pada fase *Survival*, Mak Jum mencari cara agar dapat memenuhi kebutuhan ekonominya salah satunya adalah dengan bekerja dan merawat sapi perah. Sapi perah merupakan hewan yang menjanjikan karena dapat diperah setiap hari untuk uangnya diambil setiap sepuluh hari sekali. Selain itu sebagai

sampingan Mak Jum memijat warga lokal dengan upah seikhlasnya. Pada tahapan *recovery* Mak Jum sudah mulai bisa menerima keadaan dan bekerja dengan biasanya dan menganggap sebagai sebuah rutinitas. Pada tahapan ini Mak Jum sudah menerima perubahan suaminya dan mulai bergerak maju sampai pada akhirnya masuk tahapan *thriving* dimana mengambil sisi positif dari apa yang terjadi dan memaknainya sebagai cobaan hidup.

Keempat tahapan tersebut yang dilalui oleh para Ibu di Brau ini akan membawa mereka kepada resiliensi dalam menghadapi pembagian kerja. Setelah jalan panjang yang mereka lalui pada akhirnya terdapat sebuah cara yang dapat diterima oleh dua belah pihak dalam hal pembagian kerja serta peran dalam rumah tangga. Perempuan sebagai seorang Ibu mempunyai dua peran yaitu mengerjakan tugas domestik serta membantu laki-laki bekerja di ranah publik. Ibu dalam hal ini telah menjadi seorang yang berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam keluarga. Tidak hanya ikut merumuskan masalah akan tetapi juga ikut terlibat di dalamnya. Resiliensi dapat terjadi karena sebuah tekanan sosial tertentu dan kondisi ekonomi yang dihadapi oleh masing-masing keluarga.

4.3 Resiliensi

Sebelum menuju resiliensi ketiga informan utama telah melewati empat tahapan resiliensi seperti dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Apabila dilihat lagi pengertian dari resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002). Konsep resiliensi merupakan konsep yang

luas, didalamnya termasuk kapasitas dan kemampuan merespon dalam situasi krisis atau darurat.

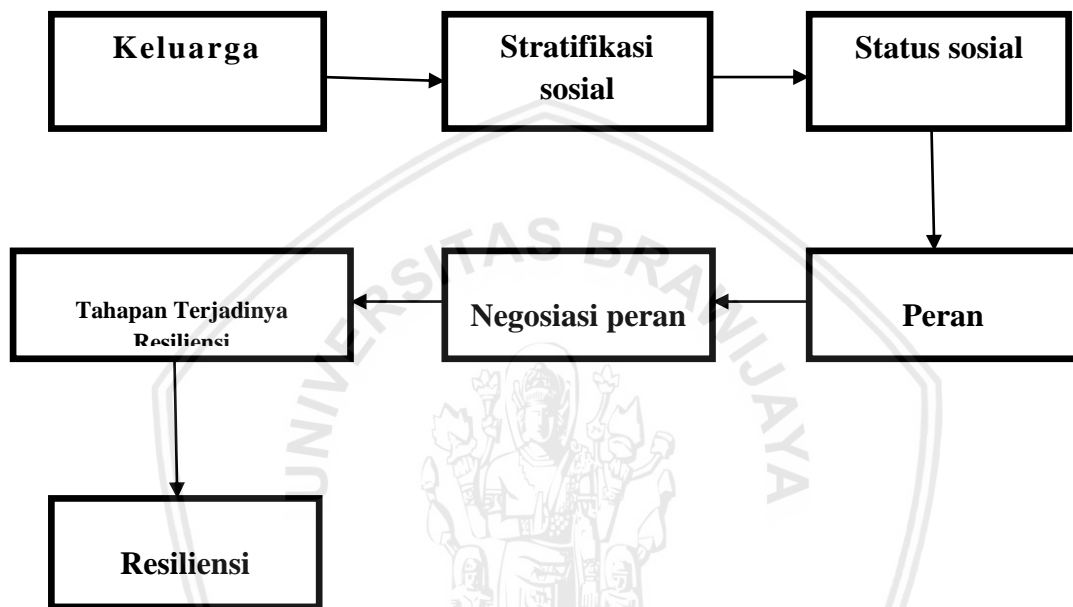
Berdasarkan pengertian resiliensi diatas dapat dilihat bahwa kemampuan untuk beradaptasi ketika menghadapi sebuah masalah satu sama lain berbeda. Setiap orang memerlukan waktu untuk beradaptasi ketika berhadapan dengan permasalahan berat yang merupakan hal baru dalam hidupnya. Ketiga informan merupakan seorang Ibu yang bekerja keras demi mensejahterakan keluarganya. adaptasi juga memerlukan waktu yang lama oleh karena itu proses selama menjadi Ibu merupakan bentuk tahapan resiliensi. Pada setiap informan mempunyai kapasitas merespon sebuah permasalahan yang berbeda antara satu sama lain berdasarkan kondisi serta pengalaman hidup yang dimiliki.

Ibu Ntin melakukan resiliensi terhadap kondisi keluarganya yang memiliki tanggung jawab pendidikan anak. Meskipun suami Bu Ntin yaitu Bapak Sunar bekerja di ladang milik sendiri beliau tetap memutuskan untuk ikut berdagang agar dapat membantu perekonomian keluarga. Hal ini dilakukan untuk memberikan dukungan kepada keluarga agar dapat mencapai tujuan bersama. Pembagian peran melalui negosiasi telah dilakukan oleh keluarga ini dan menghasilkan pembagian yang dianggap adil oleh kedua belah pihak tanpa ada rasa saling tersingung satu sama lain karena tujuannya awal yang sama. Respon yang diberikan oleh Bu Ntin juga merupakan respon positif yang di dapat dari kemampuan resiliensi yaitu rasa optimis, empati dan *reaching out*.

Mak Ti melakukan resiliensi sebagai bentuk respon terhadap apa yang terjadi di dalam keluarganya. suami yang memiliki jam kerja yang tidak menentu serta tanggung jawab membesarkan anak mendorong Mak Ti untuk ikut terlibat dalam sektor ekonomi. Langkah awal yang diambil adalah dengan kemampuan resiliensi yaitu efikasi berpikir menyelesaikan masalah dengan efektif. Merawat sapi perah pada awalnya dipilih karena sapi perah dapat di rawat di rumah tanpa harus meninggalkan rumah dalam waktu yang lama terkecuali mencari rumput. Selain itu pula dari merawat sapi perah ini di dapat penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa harus menunggu pemberian dari suami. Dilihat dari proses negoosiasi perannya juga Mak Ti adalah sosok yang memiliki peran fleksibel dimana sebagian besar keputusan dalam rumah tangga diambil dan dikomunikasikan berdua dengan sang suami.

Selanjutnya adalah pada keluarga Mak Jum yang memiliki pribadi yang mandiri dan memiliki rasa empati yang tinggi. Resiliensi dilakukan dengan ikut bekerja demi kebutuhan ekonomi. pada awalnya sikap ini belum tumbuh akan tetapi seiring berjalannya waktu ketika usia san suami mulai menjadi semakin tua Mak Jum dengan rasa optimis mencoba untuk memelihara sapi perah dengan hasil tabungan uang yang diberikan oleh suaminya ketika bekerja sebagai buruh tani. Merawat sapi tersebut hingga sapi tersebut berkembang sampai sekarang. Selain itu salah satu kemampuan resiliensi yang dimiliki adalah empati dimana Mak Jum sering kali diminta bantuan untuk memijat yang sedang merasa tidak enak badan. Selain memijat yang dilakukan adalah mendengarkan keluh kesah dari pengguna jasanya. Negosiasi peran yang dilakukan cenderung dominan kearah Mak Jum

yang sekarang mempunyai penghasilan sendiri. Respon terhadap masalah dalam studi kasus Mak Jum merubah kehidupannya mejadi pribadi yang lebih mandiri.



Gambar 4.1Proses Terbentuknya Resiliensi

Sumber: Pribadi

Proses terbentuknya resiliensi merupakan sebuah proses yang panjang dan tidak instan karena melewati berbagai macam tahapan yang membutuhkan banyak pengorbanan di dalamnya. Proses terbentuknya resiliensi diawali dari keluarga sebagai salah satu bentuk organisasi sosial terkecil dalam masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks di dalamnya. Keluarga merupakan pemicu terjadinya stratifikasi sosial yang berdasarkan atas kekayaan, kekuasaan keturunan dan pendidikan. Apabila dilihat lagi stratifikasi sosial mengalami pengembangan

yaitu melalui *ascribed* status dan *achieved* status. Para perempuan sekaligus Ibu ini mendapatkan status sosial berkat kerja keras dan pemaksimalan modal sosial yang dimiliki. Selanjutnya status sosial ini akan membentuk peran dalam masyarakat dan keluarga. Pada keluarga yang menjadi poin penting peran adalah tiga hal utama yaitu lingkungan keluarga yang meliputi pembagian kerja dalam keluarga lalu dalam ekonomi yang memutuskan siapa yang turun untuk bekerja dan terakhir sosial masyarakat.

Peran terbagi menjadi dua yaitu *Nature* dan *Nurture* dimana kedua bentuk peran gender ini berbeda satu sama lain. *Nature* bersifat biologis bawaan dari lahir dan tidak dapat diubah sedangkan *nurture* merupakan peran yang dibuat berdasarkan konstruksi sosial masyarakat. Peran inilah yang pada akhirnya dapat dinegosiasikan terutama dalam keluarga diantara suami dan istri. Pada tahapan negosiasi digunakan pendekatan fleksibilitas untuk melihat bagaimana negosiasi yang tercipta yang dibagi menjadi empat yaitu *rigid*, *structured*, *flexible* dan *chaotic* dimana pada keluarga dengan ekonomi atas memiliki negosiasi yang relatif *structured* karena banyak mengalami stabilitas dan perubahan ke arah yang positif sedangkan pada keluarga dengan ekonomi menengah ke atas terjadi negosiasi flexibel .

Pada keluarga menengah ke atas diskusi perbedaan pendapat kedua belah pihak dengan Salah satu harus mengalah dan menerima pendapat dapat diartikan sebagai negosiasi peran flexibel dimana kedua belah pihak sama-sama mengeluarkan pendapat dan mendengarkan satu sama lain selain itu pula pada pengambilan keputusan lebih cenderung ke arah istri sebagai orang yang lebih

sering berada di rumah apabila dibandingkan dengan sang suami. Pada keluarga ekonomi ke bawah proses negosiasi pasangan ini masuk pada *structured* yang mana lebih banyak perubahan daripada stabilitas dengan porsi yang seimbang. Selain itu pula pengambil keputusan dominan adalah istri dengan penghasilannya sendiri dapat mengatur keluar masuknya uang dalam keluarga.

Setelah bernegosiasi peran dalam keluarga maka selanjutnya adalah tahapan terjadinya resiliensi yang melalui empat tahapan yaitu *Succumbing*, *Survival*, *recovery* dan *thriving*. Ketiga informan telah mengalami ke empat tahapan utama resiliensi sehingga dapat dikatakan masuk pada proses resiliensi itu sendiri. Ketiga informan melakukan resiliensi dengan menggunakan cara mereka sendiri satu sama lain dengan tujuan yang sama yaitu membantu perekonomian keluarga.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pembagian kerja dan peran pada keluarga sering kali berdasarkan pembagian peran duosentrik yaitu nature dan nurture. Perempuan dan laki-laki terbagi peran. Pembagian peran ini sehingga terciptalah ruang domestik dan ruang publik antara suami dan istri. Ruang-ruang ini menjadikan adanya dominasi diantara laki-laki dan perempuan. Muncullah laki-laki sebagai sosok yang dominan dan perempuan terasa terdomestifikasi karena pembagian tersebut. Dusun Brau merupakan bagian dari Desa Gunungsari dengan dominasi pekerjaan petani sapi perah dan pembagian kerja yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Seiring dengan perkembangan desa Gunungsari di dorong oleh pemerintah untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai salah satu upaya mendorong perekonomian masyarakat. Pada masyarakat sendiri terdapat stratifikasi sosial berdasarkan penguasaan sumber daya dan modal sosial yang dimiliki.

Stratifikasi sosial dalam masyarakat memberikan peran individu di dalam masyarakat, keluarga dan lingkungan sosial. Peran merupakan hal penting dalam kehidupan berkeluarga. Peran sendiri yang dominan adalah peran nurture yang berdasarkan atas kebudayaan yang ada di tempat tersebut. pada kondisi tertentu dan akibat perubahan perempuan terutama ibu untuk melakukan negosiasi peran.

Negosiasi status merupakan pengembangan dari pembagian peran gender dalam keluarga dengan cara berdiskusi secara terbuka, saling mengungkapkan keinginan dan dibicarakan dengan serius satu sama lain. Mendengarkan pendapat bergantian dan saling memberikan masukan terhadap pasangan dalam berbagai hal

Perempuan terutama ibu yang bekerja memiliki cara mereka sendiri untuk menunjukkan dukungan yang mereka lakukan meskipun tidak dengan cara terbuka. Perempuan sebagai ibu mempunyai tugas yang penting yaitu mengontrol kehidupan ekonomi dengan cara mengendalikan pasar dan sumber daya. Selain itu mereka juga melakukan negoasiasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan tidak terkecuali sang suami. Aing Ong dalam *spirits of resistance and capitalism disciplined* (1987) menjelaskan bahwa perempuan mempunyai posisi berkompromi yang dapat dikontestsikan dan bersifat ambivalent yang terus mengalami perubahan karena proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi juga merupakan bagian dari proses negosiasi serta tahapan terjadinya resiliensi. Resiliensi *Succumbing* (mengalah), *Survival* (bertahan) *Recovery* (pemulihan) *Thriving* (berkembang dengan pesat).

Konsep perempuan dalam islam adalah menerima apa yang telah ditakdirkan oleh tuhan dengan cara selalu memberikan *support* kepada suami dan menjaga kehormatan keluarga. Lalu konsep perempuan dalam kebudayaan jawa terutama di Brau lebih ke arah kesetaraan dimana perempuan dianggap setara dengan laki-laki meskipun pada ranah tertentu laki-laki masih dianggap lebih dominan hal ini menghasilkan negosiasi untuk pembagian peran dalam keluarga. Percampuran antara islam dan jawa menjadikan sebuah bentuk resiliensi pada

perempuan Brau dalam rumah tangga petani sapi perah. Faktor yang berpengaruh salah satunya adalah perubahan mode produksi dari sawah menjadi sapi perah. Sawah dinilai kurang efektif dan berat serta memerlukan waktu yang lama agar bisa dipanen berbeda dengan sapi perah.

Strategi perempuan dalam menghadapi pembagian kerja salah satunya dengan bernegosiasi peran dalam keluarga maka selanjutnya adalah tahapan terjadinya resiliensi yang melalui empat tahapan yaitu *Succumbing*, *Survival*, *Recovery* dan *thriving*. Ketiga informan telah mengalami ke empat tahapan utama resiliensi sehingga dapat dikatakan masuk pada proses resiliensi itu sendiri. Ketiga informan melakukan resiliensi dengan menggunakan cara mereka sendiri satu sama lain dengan tujuan yang sama yaitu membantu perekonomian keluarga.

Pekerjaan antara laki-laki dan perempuan dalam ilmu antropologi sendiri melihat bahwa fenomena ini merupakan etos duosentrik yang saling keterkaitan di antara dua mata pencaharian yang terpisah namun saling bekerja sama satu sama lain. Seperti ibu-ibu yang bekerja sebagai petani sapi perah juga bekerja sama dengan pekerja laki-laki seperti bapak untuk mengolekainya. Disaat krisis perempuan diharapkan bisa menjadi partner yang aktif dengan cara mereka yang bisa disebut juga sebagai resiliensi.

5.2 Saran

Pada penelitian selanjutnya mengenai resiliensi dan pembagian kerja terutama di Dusun Brau dapat melihat dari sisi laki-laki dan melihat bentuk dominasi kekuatan di sana. Hal ini dikarenakan disana sebagian besar keluarganya

egaliter dimana laki-laki dan perempuan saling bekerja sama. Selain itu juga dapat melakukan penelitian tentang pariwisata yang sedang disana karena pariwisata sedang dikerjakan dengan serius. Selain itu Fokus informan dapat ditambah lagi untuk memperoleh sudut pandang yang lebih menyeluruh lagi

Selanjutnya, pembahasan yang dibahas juga dapat diperluas dengan membahas tentang identitas menjadi lebih dalam lagi karena identitas memiliki sifat yang dinamis dan selalu mengalami perkembangan. Disisi lain Dusun ini masih menyimpan banyak ceritayang berhubungan dengan kepercayaan islam kejawen terutama dalam acara slametan. Apabila tertarik untuk melihat konsep seksualitas juga bisa karena disini masih banyak yang menikah di usia muda.

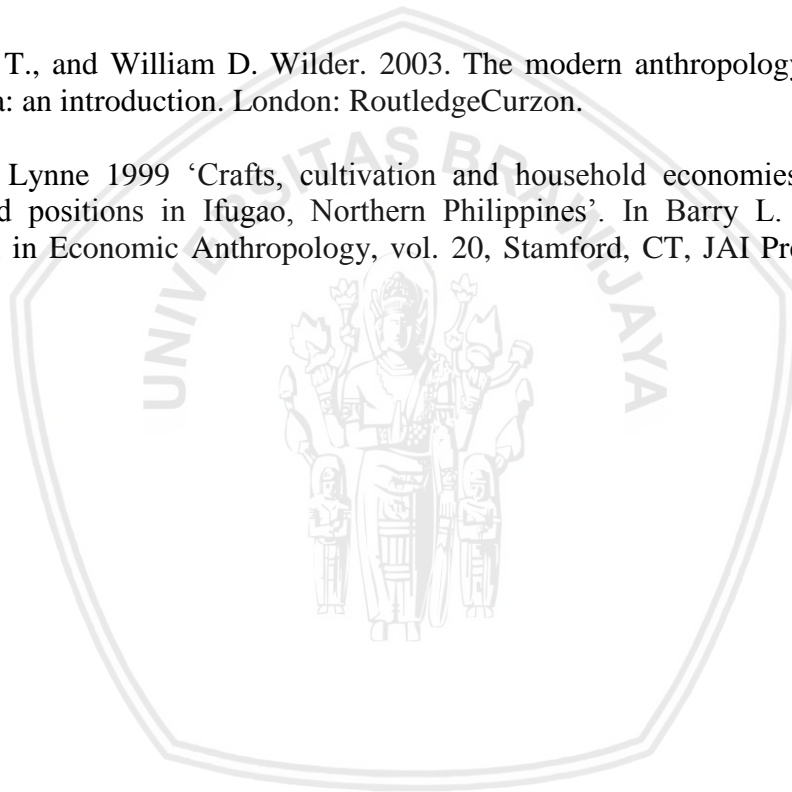
Dapat pula untuk penelitian selanjutnya mempunyai lokasi yang berbeda dengan lingkungan yang sama dan pekerjaan keluarga petani sapi perah karena keluarga petani memiliki ciri khas apabila dibandingkan dengat petani di dataran rendah. Petani sapi perah masih menyimpan banyak hal menarik yang belum peneliti bahas.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Adil Fathi. 2001. *Menjadi Ibu Ideal*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan paran gender*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Alexander J. and Alexander, P. 1982 'Shared poverty as ideology: agrarian relationships in colonial java', *Man*, 17: 579-619
- Apriawal, J. 2012. Resiliensi pada karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (phk). *Empathy*, 1(1), 94-95.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, Jane Monnig and Errington, Shelly (eds.) (1990) *Power and Difference: Gender in Island Southeast Asia*, Stanford, CA, Stanford University Press.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Depok: Ghalia Indonesia
- Beauvoir, De Simone. 2016. *Second Sex: kehidupan perempuan*. Yogyakarta : narasi
- Bhasin, Kamla .1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: bentang pustaka
- Bourdieu, P. 1990. *The Logic of Practise*. California: Stanford University Press
- Brenner, Suzanne April.1998. *The Domestication of Desire: Women, Wealth and Modernity in Java*, Princeton, NJ, Princeton University Press.
- Cannel, Fenella .1999. *Power and Intimacy in the Christian Philippines*, Cambridge, Cambridge University Press.
- Dalmiyatun, T dkk. 2015. Peran Serta Perempuan Petanian pada Usaha Sapi Perah di Kecamatan Ungaran Timur untuk Meningkatkan Kontribusi Pendapatan Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis dan Pengembangan Ekonomi di Pedesaan II*. Vol II. 458-467
- Dewi, Putu Martini. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 5 no. 2. 119-124
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago, IL: University of Chicago Press
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Penerjemah: Hersri. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers
- Hamzani, A.I. 2010. *Pembagian Peran suami istri dalam keluarga islam indonesia (analisis gender terhadap inpres no. 1 tahun 1991 tentang kompilasi hukum islam)*. SOSEKHUM, 6(9), 1-15. Diambil kembali dari <http://e-journal.upstegal.ac.id>
- Kelly, Roisin, dan Sally Shortall. 2015. Farmers' Wives: Women Who Are Off-Farm Breadwinners And The Implications For On-Farm Gender Relations. *Journal of Sociology* © 2002 The Australian Sociological Association, Volume 38(4): 327–343
- Klohn, E.C. 1996. *Conceptual Analysis and Measurement of The Construct of Ego Resilience*. *Journal of personality and Social Psychology*, Volume, 70 no. 5. P 1067-1079.
- Lawang, Robert. MZ. 2004. *Kapital Sosial: dalam perspektif sosiologi*. Jakarta: Fisip UI Press.

- Miles, MB dan AM Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE . Beverly Hills
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung:RemajaRosdakarya.
- Munandar S.C, 1985. *Emansipasi dan Peran Ganda Perempuan Indonesia*. Jakarta: UI Press
- Newberry, Jan.2013. *Back Door Java karya*. Jakarta: KITLV-Jakarta & yayasan pustaka obor Indonesia
- Nisa, Zahrotun. 2014. berjudul *Pengaruh Resiliensi dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Keterlibatan Kerja Istri dalam Bisnis Keluarga [Tesis]*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Olso, David H., John DeFrain dan Linda Skogrand. 2008. *Marriage and Families Intimacy, Diversity, and Streghts, 6tg ed*. New york: McGraw-Hill Book Company.
- Pogrebin, L.C. 1983. *Family Politics, Love and Power on an Frontier*. New York: McGraw Hill Book Co.
- Puspita, Herien. 2009. *Bahan Ajar MK Gender dan Keluarga (IKK 214) Konsep dan Teori Gender*. Bogor,: Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Putri, Adita Lintang K. 2018. *Resiliensi Pada Istri Prajurit TNI_AU dalam Menjalani Pernikahan Jarak Jauh [skripsi]*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York, USA: Broadway Books.
- Sari, A.I, S.H Purnomo dan E.T Rahayu. Pembagian Kerja, Akses dan Kontrol Terhadap Sumber Daya Ekonomi Dalam Keluarga Petani Rakyat Sapi Potong di Kabupaten Grobogan. *Sains Petanian*. Vol. 7 No. 1. 18-26
- Soekanto, soerjono. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Spradley, J. 2007. *Menulis Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subadio, maria dan Dr. T.O. Ihromi S.H., M.. 1983. *Peranan Dan Kedudukan Perempuan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian, Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sukses, keppi .2002. *Hubungan Kerja Dan Dinamika Hubungan Gender Dalam Sistem Pengusaha Tebu Rakyat* . Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya
- Suradisatra, kedi dan Andrianan M.lubis. 2000. Aspek Gender dalam Kegiatan Usaha Petanian. *Wartazoa*. Vol. 10 No. 1. 13-19

- Umar, M. 1999. *Analisis Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Adam, Jeroen. 2009. Communal violence, forced migration and social change on the island of Ambon, Indonesia. Department of Conflict and Development Studies.
- Carsten, Janet F. 1989 'Cooking money: gender and the symbolic transformation of means of exchange in a Malay fishing community', in J. Parry and M. Bloch (eds), *Money and Morality of Exchange*, Cambridge, Cambridge University Press pp. 117-141.
- Dewey, Alice G. 1962 *Peasant Marketing in Java*, New York, The Free Press of Glencoe
- King, Victor T., and William D. Wilder. 2003. *The modern anthropology of South-East Asia: an introduction*. London: RoutledgeCurzon.
- Milgram, B. Lynne 1999 'Crafts, cultivation and household economies: women's work and positions in Ifugao, Northern Philippines'. In Barry L. Isaac (ed.) *Research in Economic Anthropology*, vol. 20, Stamford, CT, JAI Press Inc, pp. 221-261.



Lampiran 1.1 Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,
Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

Nomor : 2825 /UN10.F12/PN/2018
Lampiran : 1 (satu) lembar
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

12 NOV 2018

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Balai Kota Among Tani
Kota Wisata Batu, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

nama : Achmad Cori Renanda
NIM : 155110807111008
semester : VII (Tujuh)
program studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

RESILIENSI PEREMPUAN BRAU: STRATEGI MENGHADAPI BEBAN PEMBAGIAN KERJA DALAM KELUARGA PETERNAK SAPI

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan,



Tembusan:
Yth. Kepala Desa Gunungsari

Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA. &
NIP. 196006151987011001



Lampiran 1.2 Surat Pernyataan Penelitian

Surat Pernyataan

Yang bertandatangan di bawah ini,

nama : Achmad Cori Renanda
NIM : 155110807111008
semester : VII (Tujuh)
program studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi program sarjana saya dengan judul,

RESILIENSI PEREMPUAN BRAU: STRATEGI MENGHADAPI BEBAN PEMBAGIAN KERJA DALAM KELUARGA PETERNAK SAPI

akan menjaga kerahasiaan data yang diperoleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

09 November 2018
Yang membuat pernyataan,

METERAI
TEMPIL

33602AFF434947476

6000
ENAM RIBURUPIAH

Achmad Cori Renanda
155110807111008



Scanned with
CamScanner



Lampiran 1.3 Berita Acara seminar Proposal

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp (0341) 575875 Fax (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fibub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Kamis, 18 Oktober 2018

Untuk mahasiswa :

Nama : Achmad Cori Renanda

N I M : 15511090711008

Prodi : Antropologi

Dengan judul:

Resiliensi Perempuan Brawu: Strategi Menghadapi Beban Pengagian Kerja dalam Keluarga

Yang telah dihadiri oleh :

- 1. Pembimbing I :
2. Pembimbing II :
3. Peserta umum sejumlah : 2 orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
Pembimbing II

(Signature)
NIP.

(Signature)
NIP.

Wakil Dekan I,

Hamamah, Ph.D.
NIP. 19730103 200501 2 001

Lampiran 1.4 Berita Acara Seminar Hasil



Untuk Mahasiswa

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp (0341) 575875 Fax (0341) 575822
E-mail fib_ub@ub.ac.id http://www.fibub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Selasa, 19 Maret 2019

Untuk mahasiswa :

Nama : Achmad Cori Renanda

N I M : 155110807111008

Prodi : Antropologi

Dengan judul:


Resiliensi Ibu Brawu: Strategi Menghadapi Pembagian Kerja
Dalam Keluarga Peternak Sapi Perah.

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Siti Zurinani, M.A
2. Pembimbing II : _____
3. Penguji : Ary Budiyanto, M.A
4. Peserta umum sejumlah : 14 orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang, 19 Maret 2019
Pembimbing II


(Siti Zurinani, M.A)
NIP. _____

(_____)
NIP. _____

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Hamamah, Ph.D.
NIP. 19730103 290501 2 001

Lampiran 1.5 Curriculum Vitae**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Achmad Cori Renanda

Tempat / Tanggal Lahir : Jombang, 09 Juli 1997

Agama : Islam

Alamat : Jalan Raya Sedamar no. 09 Sumobito, Jombang

Email : achmad.cor@gmail.com

Telp. : 085851201990

Pendidikan Formal

2015 – sekarang : Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Budaya (Program Studi Antropologi)

2012 - 2015 : SMAN2 Jombang

2009 – 2012 : SMPN 1 Sumobito

2003 – 2009 : SDN Talunkidul 1

Lampiran 1.6 Perencanaan Pembimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

FORMULIR PERENCANAAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Achmad Cori Renanda
2. NIM : 155110807111008
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Gender
5. No. Telp/HP : 085851201990
6. Alamat Email : achmad.cor@gmail.com
7. Nama Pembimbing : Siti Zurinani, M.A.
8. Pelaksanaan Skripsi : Semester Ganjil/Genap Tahun 2018/2019

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Pengajuan Judul	17 Juli 2018	
2.	Pengajuan BAB I	24 September 2018	
3.	Pengajuan BAB II dan III	14 Januari 2019	
4.	Pengajuan BAB IV	11 Februari 2019	
5.	Pengajuan BAB V	19 Februari 2019	

Malang, 16 April 2019

Mengetahui,
Penasehat Akademik

Siti Zurinani, M.A.
NIP. 2012068611072001

Mahasiswa

Achmad Cori Renanda
NIM. 155110807111008

Menyetujui,
Pembimbing

Siti Zurinani, M.A.
NIP. 2012068611072001



Lampiran 1.7 Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Achmad Cori Renanda
2. NIM : 155110807111008
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Gender
5. Judul Skripsi : Risiliensi Perempuan Brau: Strategi Menghadapi Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga Petani Sapi Perah
6. Tanggal Mengajukan : 17 Juli 2018
7. Tanggal Selesai Revisi: 16 April 2019
8. Nama Pembimbing : Siti Zurinani, M.A.
9. Keterangan Konsultasi:

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	17/07/2018	Pengajuan Judul Skripsi	Siti Zurinani, M.A.	
2.	07/09/2018	Konsultasi Kerangka Skripsi	Siti Zurinani, M.A.	
4.	24/09/2018	Konsultasi BAB 1	Siti Zurinani, M.A.	
5.	03/10/2018	Revisi BAB 1	Siti Zurinani, M.A.	
6.	10/10/2018	ACC Seminar Proposal	Siti Zurinani, M.A.	
7.	19/10/2018	Seminar Proposal	Siti Zurinani, M.A.	
8.	02/12/2018	Penelitian Lapangan	Siti Zurinani, M.A.	
9.	14/01/2019	Konsultasi BAB 2-3	Siti Zurinani, M.A.	



10.	21/01/2019	Revisi BAB 2-3	Siti Zurinani, M.A.	J.
11.	06/02/2019	Konsultasi BAB 2-4	Siti Zurinani, M.A.	J.
12.	11/02/2019	Revisi BAB 2-4	Siti Zurinani, M.A.	J.
13.	19/02/2019	Revisi BAB 1-5	Siti Zurinani, M.A.	J.
14.	05/03/2019	ACC Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A.	J.
15.	19/03/2019	Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A.	J.
16.	25/03/2019	Revisi Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A.	J.
17.	29/03/2019	ACC Ujian Skripsi	Siti Zurinani, M.A.	J.
18.	02/04/2019	Ujian Skripsi	Siti Zurinani, M.A.	J.
19.	15/04/2019	Revisi Ujian Skripsi	Siti Zurinani, M.A.	J.
20.	16/04/2019	Revisi Terakhir	Siti Zurinani, M.A.	J.

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 16 April 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan Seni dan Antropologi



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.
NIP.19670803 2001 12 1 001

Dosen pembimbing



Siti Zurinani, M.A.
NIP. 2012068611072001

**RESILIENSI PEREMPUAN BRAU: STRATEGI
MENGHADAPI PEMBAGIAN KERJA DALAM RUMAH
TANGGA PETANI SAPI PERAH**

ARTIKEL ILMIAH

**OLEH:
ACHMAD CORI RENANDA
155110807111008**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2019

**RESILIENSI PEREMPUAN BRAU: STRATEGI
MENGHADAPI PEMBAGIAN KERJA DALAM RUMAH
TANGGA PETANI SAPI PERAH**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**

OLEH:

ACHMAD CORI RENANDA


155110807111008


**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2019


HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Achmad Cori Renanda telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial.



Ary Budiyanto, M.A.
NIP / NIK. 2013097201021001


Siti Zurinani, M.A
NIP / NIK. 2012068611072001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi


Manggala Ismanto, M.A.
NIP. 198805202015041003

Menyetujui,
Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya


Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag, M.Hum.
NIP. 196708032001121001



RESILIENSI PEREMPUAN BRAU: STRATEGI MENGHADAPI PEMBAGIAN KERJA DALAM RUMAH TANGGA PETANI SAPI PERAH

Achmad Cori Renanda

ABSTRAK

Perempuan tidak dapat terlepas dari kehidupan rumah tangga yang kompleks seperti yang terjadi di Dusun Brau. Para perempuan yang telah menikah terutama akan menerima sebuah status sosial dan peran dalam masyarakat. Status dan peran dilihat berdasarkan status ekonomi organisasi terkecil dalam masyarakat di Brau yaitu keluarga yang dibagi menjadi tiga tingkatan. Pembagian peran akan menghasilkan sebuah status negosiasi karena faktor agama dan budaya yang melatarbelakanginya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan serta tahapan-tahapan yang telah dilalui sehingga dapat disebut resilien. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat dua rumusan masalah yang membahas tentang bagaimana pembagian kerja yang berkaitan dengan peran dan strategi dalam rumah tangga petani sapi perah di dusun Brau desa Gunungsari.

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Brau Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan (*observation*) menggunakan kelima idra yang dimiliki oleh peneliti dan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi dengan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari petani sapi perah Dusun Brau. Sebelas orang informan yang terpilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* enam diantaranya merupakan informan kunci, yaitu Bu Ntin, Mak Ti, Mak Jum, Bapak Sunar, Bapak Sareh dan Bapak Takwin, nama ketiga informan sengaja dibuat lebih singkat untuk menjaga identitas mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian kerja dan peran dalam rumah tangga petani sapi perah berdasarkan pembagian peran duosentrik yang dipengerahui oleh agama dan budaya yang kuat di Brau. Hal ini membuat ruang-ruang yang ada di masyarakat menjadi lebih cair dengan adanya negosiasi yang dilakukan dalam rumah tangga petani sapi perah. Perubahan mode produksi dan masuknya ekonomi baru juga merupakan salah faktor yang mempengaruhi terjadinya resiliensi. Perempuan terutama mereka yang telah menikah dan menjadi ibu memiliki cara mereka sendiri untuk memberikan dukungan serta tahapan agar dapat membawa keluarga mereka menjadi lebih sejahtera. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan telah cair dengan adanya proses negosiasi yang terjadi. Strategi yang dilakukan oleh perempuan merupakan bagian dari konsep resiliensi.

Kata Kunci : *Perempuan, Stratifikasi Sosial, Status Sosial, Negosiasi, Resiliensi*

1.1 PENDAHULUAN

Desa Gunungsari yang terletak di Kota Batu, Malang, Jawa Timur dikenal dengan potensi berbasis wisata. Desa Gunungsari dibagi menjadi beberapa dusun, salah satunya yaitu Dusun Brau. Dusun Brau sedikit berbeda dengan dusun lainnya. Masyarakat disini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sapi perah. Pemerahan susu dilakukan dua kali dalam satu hari yaitu pagi dan sore hari. Pemerahan susu tidak hanya dikerjakan oleh laki-laki melainkan perempuan juga turut serta di dalamnya. Perempuan dapat berpartisipasi karena cenderung memiliki waktu luang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Selain pemerahan susu sapi, perempuan juga ikut mencari rumput gajah di hutan bersama suami mereka untuk mengisi waktu luangnya. Dalmiyatun, dkk. (2015) menjelaskan bahwa salah satu alasan lain perempuan bekerja di sektor pertanian karena keuletan dan ketelitian yang tinggi, sehingga dapat menjadi aset penting dalam usaha berbasis keluarga ini.

Dusun Brau perempuan terutama para ibu yang memiliki sapi perah dan kekurangan sumber daya manusia akan ikut merawat sapi yang mereka punyai.

Para ibu yang terlibat sejak dahulu karena adanya perubahan mode produksi utama dari ladang ke sapi tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Perubahan mode produksi dari sawah menjadi sapi perah membuat terjadinya stratifikasi sosial yang ada di Dusun Brau. Stratifikasi sosial adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu lapisan sosial tertentu berdasarkan faktor ekonomi berupa penguasaan sumber daya yang dimiliki. Stratifikasi sosial sendiri di Dusun Brau dibagi menjadi tiga yaitu masyarakat ekonomi atas, menengah ke atas dan menengah ke bawah.

Resiliensi menurut *American Psychological Association* dalam Zahrotun (2014) menyebutkan bahwa resiliensi adalah proses adaptasi yang baik ketika menghadapi kesusahan (*adversity*), trauma, tragedi, ancaman, atau sumber-sumber stress yang signifikan seperti masalah keluarga dan hubungan, masalah kesehatan yang serius, atau stres keuangan dan tempat kerja. Pada konteks perempuan Brau kesusahan yang dihadapi berupa keterbatasan tenaga kerja karena merupakan bagian dari usaha keluarga selain itu faktor ekonomi juga masuk di dalamnya.

Berdasarkan hal tersebut diambil dua rumusan masalah yaitu bagaimana pembagian kerja laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga peternak sapi perah serta bagaimana strategi perempuan dalam menghadapi pembagian kerja dalam rumah tangga peternak sapi di Dusun Brau, Desa Guungsari. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui pembagian kerja serta strategi perempuan dalam menghadapi pembagian kerja dalam rumah tangga petani sapi perah selain itu untuk melihat tahapan serta kemampuan untuk melakukan resiliensi.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang resiliensi perempuan dalam keluarga petani sapi perah. Tinjauan pustaka pertama berhubungan dengan resiliensi yang terbentuk karena tujuh kemampuan seperti yang dijelaskan oleh Zahrotun Nisa (2014) dalam tesisnya yang berjudul *Pengaruh Resiliensi dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Keterlibatan Kerja Istri dalam Bisnis Keluarga*. Jurnal ini membahas kemampuan individu untuk

membentuk resiliensi. ranah publik merupakan bentuk dari resiliensi dan dukungan sosial keluarga. Kedua faktor tersebut merupakan faktor pendorong.

Tinjauan pustaka selanjutnya ini untuk melihat kemampuan pembentuk resiliensi terdapat pula tahapan resiliensi seperti yang ditulis oleh Adita (2018) dalam bukunya yang berjudul *Resiliensi Pada Istri Prajurit TNI-AU dalam Menjalani Pernikahan Jarak Jauh*. Jurnal ini menggunakan proses resiliensi yang dikemukakan oleh Coulson yang dibagi menjadi empat tahapan. Pada setiap tahapan istri dapat melaluinya dengan menggunakan strategi yang berbeda. Empat landasan resiliensi ini akan digunakan oleh peneliti untuk melihat pembagian kerja serta strategi yang dilakukan oleh perempuan dalam konteks masyarakat Dusun Brau.

Tinjauan pustaka selanjutnya memberikan pandangan tentang pembagian kerja, akses kontrol terhadap sumber daya seperti jurnal *Sistem Pembagian Kerja, Akses dan Kontrol Terhadap Sumber Daya Ekonomi dalam Keluarga Petani Rakyat Sapi Potong di Kabupaten Grobogan*. karya A.I Sari dkk (2009). Berisi kegiatan ternak dilakukan secara bersama-sama. Sedangkan dari segi akses sumber daya ekonomi keluarga, suami lebih dominan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga bila dibandingkan dengan istri. Jurnal ini menjadi landasan awal peneliti untuk melihat bagaimana sumber daya ekonomi dikelola. Pada petani sapi perah susu sapi dapat setiap hari dipanen sehingga memungkinkan sebuah keluarga untuk mendapatkan penghasilan setiap hari tanpa harus menunggu waktu yang lama.

Setema dengan jurnal tersebut yaitu jurnal karya T. Dalmyatun, dkk (2015) yang berjudul *Peran Serta Perempuan Petanian Pada Usaha Sapi Perah Di Kecamatan Ungaran Timur Untuk Meningkatkan Kontribusi Pendapatan Keluarga*. Para buruh tani perempuan ikut terlibat aktif dalam perekonomian keluarga dengan penghasilan menjadi buruh tani. Sebagai sudut pandang lain yang berhubungan dengan peran perempuan dalam masyarakat Jawa diambil dari buku *Back Door Java* karya (2013) karya Jan Newberry yang menjelaskan bahwa sebagai seorang perempuan dalam rumah tangga mempunyai pola-pola tertentu untuk membantu perekonomian keluarga sesuai dengan kondisi keluarga tersebut.

1.2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi menurut James P. Spradley. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pandangan hidup penduduk asli dan memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang lain. Sebagai data tambahan diambil dari catatan lapangan serta dokumentasi. Lokasi penelitian yaitu Dusun Brau Desa Gunungsari yang sebagian besar penduduknya merupakan petani sapi perah dan terdapat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga yang berbeda dengan rumah tangga di banyak tempat yang masih berdasarkan atas gender

Pemilihan informan sesuai dengan data yang dibutuhkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Peneliti menetapkan tiga keluarga utama berdasarkan tingkat ekonomi yang menjadi informan kunci dan informan tambahan dari warga setempat. Sebagai pisau bedah peneliti menggunakan dua teori utama yaitu teori peran gender yang akan melihat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan lalu teori resiliensi sebagai teori utama. Resiliensi merupakan daya adaptasi individu untuk menghadapi masalah besar yang sedang dialami dengan cara mereka sendiri berdasarkan atas pengalaman.

1.3 TEMUAN

Desa Gunungsari secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Desa Gunungsari berjarak 3 km dari kecamatan dan 50 km dari pusat pemerintah Kota Batu. Secara historis sapi perah jenis New Zealand ini baru masuk pada tahun 1984 berupa bantuan dari pemerintah untuk desa tertinggal agar dapat mengangkat perekonomian yang ada di Desa Gunungsari. Menjadi petani susu sapi merupakan pekerjaan utama warga Dusun Brau karena jumlah sapi perah yang dimiliki perkeluarga lebih dari lima sehingga membutuhkan tenaga kerja yang banyak pula. Sapi perah merupakan akses ekonomi lama warga dusun Brau semenjak masuknya pariwisata.

Menjalani kehidupan sebagai sebuah keluarga merupakan hal yang kompleks dan membutuhkan tanggung jawab yang besar. Asam garam kehidupan akan dilalui bersama dalam bahtera rumah tangga dalam ikatan suci pernikahan yang mengikat laki-laki dan perempuan. Menjalani kehidupan bersama merupakan jalan panjang individu untuk mengerti satu sama lain dengan berbagai macam cara terutama negosiasi pembagian tugas dalam rumah tangga. Sebagai individu harus seimbang baik dari dalam yaitu keluarga dan dari luar yaitu masyarakat. Dusun Brau merupakan dusun dengan mata pencaharian utama sebagai petani sapi perah dimana terdapat pembagian kerja yang menarik antara laki-laki dan perempuan melalui jalan negosiasi di dalamnya.

Bapak dan Ibu Brau merupakan pembahasan pembagian peran dalam rumah tangga yang dibagi menjadi lingkungan keluarga, ekonomi dan sosial masyarakat. bapak dalam keluarga memiliki tugas utama yaitu menafkahi keluarga selain itu pula bertugas untuk mengambil keputusan di dalam keluarga. Selain itu pula mengasuh dan pendidikan anak merupakan tanggung jawab bapak. Pada ketiga bapak yang menjadi informan utama peneliti terdapat perbedaan terutama untuk pengambilan keputusan karena faktor pencari nafkah utama dalam keluarga. Kebanyakan dari keluarga ini menggunakan sistem musyawarah untuk memutuskan masalah-masalah besar. Pada peran ekonomi bapak akan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja keras sebagai tulang punggung utama keluarga. Pada sosial masyarakat bapak akan ikut dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat untuk memperat hubungan sosial satu sama lain.

Peran ibu juga dibagi menjadi tiga ranah yaitu lingkungan keluarga, ekonomi dan sosial masyarakat. Pengelolaan dan pengaturan di dalam sebuah rumah tangga atau ruang domestik biasanya dipegang oleh perempuan, kegiatan yang berhubungan dengan keluarga dilakukan tanpa mengenal waktu dan batasan yang jelas. Para ibu di Brau mempunyai tanggung jawab yang sedikit berbeda dengan kebanyakan ibu rumah tangga di tempat lain karena disini terdapat salah satu modal ekonomi yang menjadi tanggung jawab bersama dalam keluarga yaitu sapi perah. Pada ranah ekonomi para ibu Brau sebagian besar ikut terlibat dalam

ranah pemeliharaan sapi perah bahkan ada yang menjadikan sapi perah menjadi pekerjaan utama.

Kegiatan sosial yang diadakan sebagian besar merupakan kegiatan informal untuk membantu satu sama lain terutama kegiatan besar seperti slametan. Slametan membawa para tetangga yang tidak saling mengenal menjadi bisa bertegur sapa terutama untuk perempuan dimana bisa membantu dalam proses persiapan di dapur. Slametan merupakan tradisi Jawa yang mempunyai makna yang kuat secara sosial maupun religi.

Negosiasi Sebuah Pembagian Tugas dalam keluarga Model negosiasi yang terjadi dalam keluarga ibu ini merupakan model negosiasi *structured* yang menitikberatkan pada peran perempuan yang dimaksimalkan sehingga dapat menyentuh ranah publik dengan maksimal. Selain itu juga karena upaya dari perempuan yang ingin membantu perekonomian keluarganya. Bentuk negosiasi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda dengan dua keluarga lainnya akan tetapi peran perempuan pada tingkat ini lebih berat karena masuk pada ranah domestik dan ranah publik yang memiliki porsi lebih banyak daripada laki-laki.

Sapi yang merupakan panghasilan utama dikerjakan oleh perempuan karena waktu mereka yang dirasa relatif lebih banyak apabila dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan dalam hal ini yaitu ibu dipercaya dan diberikan tanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan di ruang publik. Negosiasi yang terjadi lebih kearah pemaksimalan tenaga kerja yang ada sehingga mendapatkan hasil yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Salah satu ruang penting dalam negosiasi peran adalah dapur Dapur selain digunakan sebagai tempat bertukar informasi antara perempuan dan tetangga juga merupakan tempat negosiasi antara laki-laki dan perempuan. Di dapur pada pagi hari laki-laki dan perempuan akan memulai percakapan setelah bangun tidur dan kegiatan apa yang akan dilakukan selama seharian serta pekerjaan apa yang bisa dilakukan bersama. Ibu menyiapkan makanan dan bapak mulai menjelaskan agenda apa saja yang dilakukan selama seharian nanti seperti apa saja yang kurang untuk dibawah ke ladang selain itu juga bagaimana kebutuhan anak-anak

sekolah apa ada yang kurang dan lain sebagainya. ibu akan membantu pekerjaan bapak apabila dibutuhkan dan begitu sebaliknya.

Masuknya akses ekonomi baru yaitu pariwisata membuat terjadinya stratifikasi ekonomi di Dusun Brau sehingga terdapat tiga keluarga yaitu keluarga dengan ekonomi atas, menengah ke atas dan menengah ke bawah. Setiap stratifikasi ekonomi memiliki pembagian kerja yang berbeda dalam keluarganya berdasarkan atas penguasaan sumber daya ekonomi yang dimiliki. Pada keluarga ekonomi atas menguasai sumber daya alam dan dapat mengelolanya dengan maksimal. Sumber daya yang dimiliki seperti jumlah sapi lebih dari sepuluh, lalu memiliki mobil dan usaha lain yang menjanjikan seperti terlibat dalam kepemilikan tempat wisata.

Keluarga dengan ekonomi menengah ke atas merupakan keluarga yang mempunyai sumber daya serta akses sosial yang cukup untuk menunjang keluarganya. Di Brau keluarga seperti ini sebagian besar memiliki jumlah sapi kurang lebih sepuluh ekor. Hasil dari sapi-sapi ini digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Merawat sapi merupakan sebuah proses yang panjang sampai dapat dinikmati hasilnya. memberi makan terutama makan pokok merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan sehari-hari. Pada keluarga dengan ekonomi menengah ke atas mereka mengerahkan semua sumber daya manusia yang ada di keluarga mereka untuk ikut terlibat di dalam usaha pertanian berbasis keluarga ini. Peran perempuan terlibat dan ikut aktif membantu perekonomian keluarga. Kegiatan para perempuan yang sekaligus menjadi ibu ini sebagian besar berkonsentrasi pada sektor informal seperti berjualan makanan dengan membuka warung di tempat wisata

Kelompok sosial yang ketiga yaitu keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah yang sebagian besar dari mereka hidup sebagai buruh tani. Mereka bekerja di ladang orang dengan upah yang sedikit. Kebanyakan kelompok sosial pertama ini adalah para janda yang ditinggalkan oleh suaminya. Karena hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup para janda ini bekerja sebagai petani sapi perah dan dengan mandiri merawat sapi yang mereka miliki. Sumber daya ekonomi yang mereka miliki berupa sapi merupakan sebuah modal atau investasi untuk

kehidupan sehari-hari mereka. Penghasilan dari setor susu di Brau dapat diambil 10 hari sekali sehingga ada uang yang dipegang untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Perempuan dalam setiap tingkatan stratifikasi tersebut mengambil peran mereka masing-masing dan bertanggung jawab sepenuhnya dalam menjalankan roda ekonomi keluarga

1.4 PEMBAHASAN

Pembagian peran dalam keluarga telah dibagi sesuai dengan kodrat dan konstruksi budaya yang ada pada tempat tersebut. Ibu sebagai salah satu bagian dari organisasi terkecil dalam rumah tangga tidak luput dari pembagian kerja serta terlibat aktif dalam proses panjang komunikasi untuk membentuk keluarga yang harmonis. Selain hal tersebut ibu juga memiliki status sosial yang dia dapatkan setelah menikah dimana status sosial ini berbeda dengan status sosial sebelum menikah selain karena disertai bertambahnya tanggung jawab. Pembahasan pada bab ini meliputi tentang bagaimana strategi perempuan menghadapi pembagian kerja melalui jalan negosiasi yang berakhir pada resiliensi seorang Ibu untuk menyelesaikan masalah dalam keluarganya.

Status sosial dan Ibu Brau

Status sosial merupakan salah satu poin penting dalam perjalanan seorang perempuan terutama ibu dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Status sosial seorang perempuan akan mengalami perubahan ketika terikat dalam hubungan perkawinan dengan laki-laki. Mayer (Soekanto, 2007) menjelaskan bahwa status sosial adalah kedudukan seorang individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi yang di dalamnya meliputi penguasaan sumber daya serta modal sosial yang dimiliki.

Status sosial dalam masyarakat bersifat dinamis yang artinya mengalami perkembangan dan menghasilkan dua macam status sosial yaitu status sosial *ascribed* status dan *achieved* status. Pada kasus Bu Ntin beliau meninggalkan status sosial yang berasal dari keturunan untuk menikah dan mempunyai status sosial Baru. Seiring dengan usia pernikahan Bu Ntin dan Pak Sunar mereka sama-sama berusaha dengan bekerja dibidang masing-masing. Pada akhirnya berkat

kerja keras akhirnya membuahkan hasil yang manis sehingga keluarga bapak sunar dan Ibu Ntin memiliki status sosial yang tinggi pula. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran ayah dan Ibu, laki-laki dan perempuan dalam membentuk hubungan keluarga yang harmonis.

Pada Mak Ti dan Mak Jum mereka pada awalnya berasal pula dari keluarga yang memiliki status sosial yang biasa saja. Setelah menikah status sosial mereka berubah menjadi seorang Ibu yang mengurus rumah tangga. Pada kondisi tertentu para Ibu ini juga turun untuk membantu perekonomian keluarga dengan cara mereka sendiri. Berkat usaha dan kerja keras mereka selama masa pernikahan perlahan status sosial awal mereka berubah menjadi lebih baik. Pada Mak Ti masyarakat menyegani karena personal individu yang ramah dan rendah hati. Sedangkan untuk Mak Jum status sosial yang dimiliki juga berubah *achieved* status yang telah diusahakan sejak dulu demi membentuk keluarga yang lebih baik. Status sosial individu yang diperoleh ketika menjalankan tanggung jawab sosial serta hak-haknya. Pada setiap status tersebut akan menghasilkan peran yang harus dijalankan oleh seorang individu. Peran merupakan bagian dari hak dan status yang diperoleh berdasarkan posisi sosial yang ada.

Konsep perempuan dalam islam ini juga merupakan dasar dari pembagian kerja dan resiliensi dalam keluarga di Dusun Brau. Hal lain yang penting adalah peran dari budaya jawa yang mengajarkan seorang perempuan untuk selalu mendukung suaminya dari belakang dengan memberikan saran dan teman diskusi yang aktif. Hal inilah yang membuat terjadinya negosiasi dalam rumah tangga petani susu di dusun Brau, Hukum islam membuat perempuan bisa menerima dan berusaha dengan sekuat tenaga membawa keluarganya agar bisa sejahtera lalu bertemu dengan kebudayaan jawa yang membuat para perempuan bisa bernegosiasi dengan keadaan yang dimilikinya.

Negosiasi Peran

Pembagian kerja dalam keluarga tidak akan terlepas dari teori peran gender karena saling berhubungan satu sama lain. Konsep pembagian kerja sendiri dibagi antara laki-laki dan perempuan dalam organisasi terkecil yaitu

keluarga. Perempuan adalah Ibu sedangkan laki-laki adalah ayah. Secara umum teori peran gender dibagi menjadi dua yaitu *nature* dan *nurture*.

Pembagian peran dalam institusi keluarga tidak terlepas dari negosiasi status yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam mengaungi bahtera rumah tangga. Salah satu kunci utama dalam negosiasi status adalah komunikasi diantara kedua belah pihak. Negosiasi status antara laki-laki dan perempuan dalam pembagian peran gender akan menghasilkan sebuah fleksibilitas peran di dalamnya. Fleksibilitas peran sendiri menurut Olso (2003) merupakan bagian dari negosiasi peran yang terjadi di dalam rumah tangga antara suami dan istri. Fleksibelitas negosiasi peran sendiri terbagi menjadi menjadi empat tingkatan yaitu *Rigid*, *Structured*, *Flexible* dan *Chaotic*.

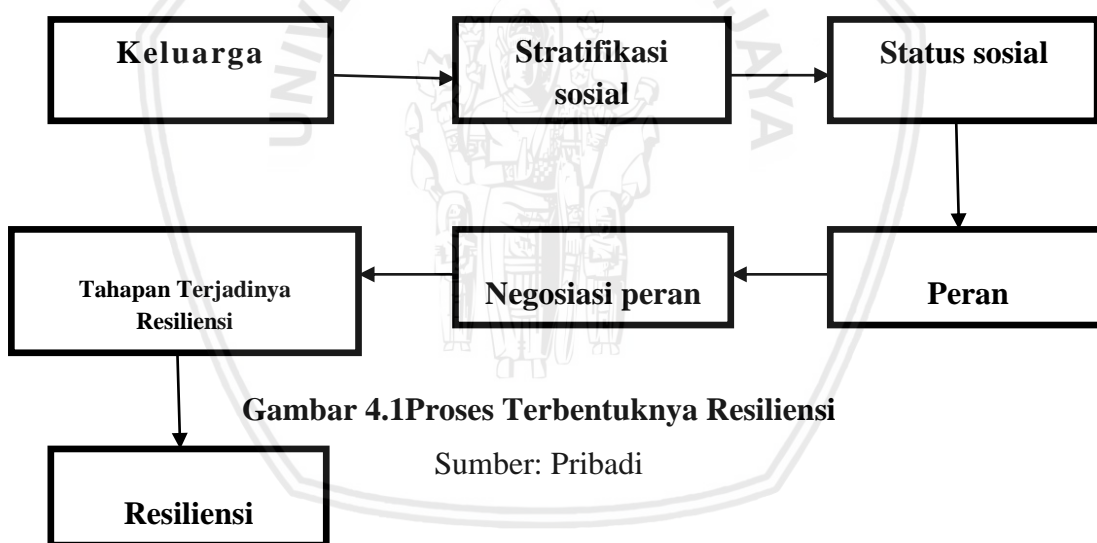
Negosiasi status merupakan pengembangan dari pembagian peran gender dalam keluarga dengan cara berdiskusi secara terbuka, saling mengungkapkan keinginan dan dibicarakan dengan serius satu sama lain. Berkaitan dengan negosiasi untuk mempermudah memahami negosiasi dalam pembagian peran dalam keluarga di Dusun Brau maka peneliti menyajikan tabel data lapangan

Tabel 4.2.1 Negosiasi Keluarga Dusun Brau

Keterangan	Keluarga ekonomi atas	Keluarga ekonomi menengah ke atas	Keluarga ekonomi menengah ke bawah
Hal yang dinegosiasikan	Aspek ekonomi – Negosiasi istri bekerja – Negosiasi pengembangan usaha – Negosiasi pembelian mobil	Aspek ekonomi – Negosiasi istri bekerja – Negosiasi pemeliharaan sapi perah – Negosiasi penggunaan uang kurang terlihat karena suami dan istri memiliki uang mereka masing-masing	Aspek ekonomi – Negosiasi istri bekerja – Negosiasi pemeliharaan sapi perah – Negosiasi penggunaan uang yang sebagian besar di pegang oleh istri
	Aspek pengasuhan anak – Negosiasi pendidikan anak – Negoosiasi rumah yang akan dibeli oleh anak – Negosiasi jodoh untuk anak	Aspek pengasuhan anak – Negosiasi pendidikan anak yang sebagian besar lulusan SMP dan memutuskan untuk bekerja – Negosiasi pekerjaan anak	Aspek pengasuhan anak – Negosiasi pendidikan anak – Negosiasi pekerjaan anak selepas dari SMP
Mengutarakan keinginan	Keduanya sering mengutarakan keinginan terkait hal-hal kecil yang berhubungan dengan pekerjaan atau keluarga lalu bersama sama mendiskusikan	Keduanya jarang mengutarakan keinginan karena keterbatasan waktu yang dimiliki satu sama lain.	Keduanya jarang mengutarakan keinginan karena keterbatasan waktu yang dimiliki satu sama lain.
Cara menghadapi perbedaan pendapat	Berusaha menjelaskan satu sama lain hingga salah satu pihak bisa menerima bergantung pada apa yang sedang di negosiasikan	Salah satu harus mengalah dan menerima pendapat	Pihak suami mengalah dan membiarkan istrinya bertindak asalkan masih pada batasan wajar
Pendapat yang sering di dengar	Istri	Istri	Istri
Pengambil keputusan paling banyak	Bersama	Istri	Istri

Negosiasi dan pembagian peran dalam keluarga sangat bergantung pada aspek kehidupan sehari-hari dalam keadaan keluarga. Saat suatu pekerjaan tidak bisa dikerjakan maka negosiasi diperlukan untuk menyelesaikan hal tersebut. Terkadang muncul inisiatif sendiri dari dalam individu terutama ibu yang mengusahakan segala hal untuk mensejahterakan keluarganya. Setelah negosiasi peran dalam keluarga maka seorang ibu akan masuk ke dalam tahapan baru yaitu tahapan penemuan penyelesaian masalah berupa resiliensi untuk membantu sang suami. Resiliensi merupakan bentuk respon dan adaptasi ketika seorang individu menghadapi masalah yang berat dan mengharuskannya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Resiliensi



Proses terbentuknya resiliensi merupakan sebuah proses yang panjang dan tidak instan karena melewati berbagai macam tahapan yang membutuhkan banyak pengorbanan di dalamnya. Proses terbentuknya resiliensi diawali dari keluarga sebagai salah satu bentuk organisasi sosial terkecil dalam masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks di dalamnya. Keluarga merupakan pemicu terjadinya stratifikasi sosial yang berdasarkan atas kekayaan, kekuasaan keturunan dan pendidikan. Apabila dilihat lagi stratifikasi sosial mengalami pengembangan yaitu melalui *ascribed* status dan *achieved* status. Pada keluarga yang menjadi poin penting peran adalah tiga hal utama yaitu lingkungan keluarga yang meliputi



pembagian kerja dalam keluarga lalu dalam ekonomi yang memutuskan siapa yang turun untuk bekerja dan terakhir sosial masyarakat.

Peran terbagi menjadi dua yaitu *Nature* dan *Nurture* dimana kedua bentuk peran gender ini berbeda satu sama lain. *Nature* bersifat biologis bawaan dari lahir dan tidak dapat diubah sedangkan *nurture* merupakan peran yang dibuat berdasarkan konstruksi sosial masyarakat. Peran inilah yang pada akhirnya dapat dinegosiasikan terutama dalam keluarga diantara suami dan istri. Pada tahapan negosiasi digunakan pendekatan fleksibilitas untuk melihat bagaimana negosiasi yang tercipta yang dibagi menjadi empat yaitu *rigid*, *structured*, *flexible* dan *chaotic* dimana pada keluarga dengan ekonomi atas memiliki negosiasi yang relatif *structured* karena banyak mengalami stabilitas dan perubahan ke arah yang positif sedangkan pada keluarga dengan ekonomi menengah ke atas terjadi negosiasi *flexibel*.

Pada keluarga menengah ke atas diskusi perbedaan pendapat kedua belah pihak dengan Salah satu harus mengalah dan menerima pendapat dapat diartikan sebagai negosiasi peran *flexibel* dimana kedua belah pihak sama-sama mengeluarkan pendapat dan mendengarkan satu sama lain selain itu pula pada pengambilan keputusan lebih cenderung ke arah istri sebagai orang yang lebih sering berada di rumah apabila dibandingkan dengan sang suami. Pada keluarga ekonomi ke bawah proses negosiasi pasangan ini masuk pada *structured* yang mana lebih banyak perubahan daripada stabilitas dengan porsi yang seimbang. Selain itu pula pengambil keputusan dominan adalah istri dengan penghasilannya sendiri dapat mengatur keluar masuknya uang dalam keluarga.

Setelah bernegosiasi peran dalam keluarga maka selanjutnya adalah tahapan terjadinya resiliensi yang melalui empat tahapan yaitu *Succumbing*, *Survival*, *recovery* dan *thriving*. Ketiga informan telah mengalami ke empat tahapan utama resiliensi sehingga dapat dikatakan masuk pada proses resiliensi itu sendiri. Ketiga informan melakukan resiliensi dengan menggunakan cara mereka sendiri satu sama lain dengan tujuan yang sama yaitu membantu perekonomian keluarga.

1.5 KESIMPULAN

Dusun Brau merupakan bagian dari Desa Gunungsari dengan dominasi pekerjaan petani sapi perah dan pembagian kerja yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Seiring dengan perkembangan Desa Gunungsari didorong oleh pemerintah untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai salah satu upaya mendorong perekonomian masyarakat. Pada masyarakat sendiri terdapat stratifikasi sosial berdasarkan penguasaan sumber daya dan modal sosial yang dimiliki.

Perempuan terutama ibu yang bekerja memiliki cara mereka sendiri untuk menunjukkan dukungan yang mereka lakukan meskipun tidak dengan cara terbuka. Perempuan sebagai ibu mempunyai tugas yang penting yaitu mengontrol kehidupan ekonomi dengan cara mengendalikan pasar dan sumber daya. Selain itu mereka juga melakukan negoosiasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan tidak terkecuali sang suami. Aing Ong dalam *spirits of resistance and capitalism disciplined* (1987) menjelaskan bahwa perempuan mempunyai posisi berkompromi yang dapat dikontestsikan dan bersifat ambivalent yang terus mengalami perubahan karena proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi juga merupakan bagian dari proses negosiasi serta tahapan terjadinya resiliensi. Resiliensi *Succumbing* (mengalah), *Survival* (bertahan) *Recovery* (pemulihan) *Thriving* (berkembang dengan pesat).

Konsep perempuan dalam Islam adalah menerima apa yang telah ditakdirkan oleh tuhan dengan cara selalu memberikan *support* kepada suami dan menjaga kehormatan keluarga. Konsep perempuan dalam kebudayaan Jawa terutama di Brau lebih ke arah kesetaraan dimana perempuan dianggap setara dengan laki-laki meskipun pada ranah tertentu laki-laki masih dianggap lebih dominan hal ini menghasilkan negosiasi untuk pembagian peran dalam keluarga. Percampuran antara islam dan jawa menjadikan sebuah bentuk resiliensi pada perempuan Brau dalam rumah tangga petani sapi perah. Faktor yang berpengaruh salah satunya adalah perubahan mode produksi dari sawah menjadi sapi perah. Sawah dinilai kurang efektif dan berat serta memerlukan waktu yang lama agar bisa dipanen berbeda dengan sapi perah.

Strategi perempuan dalam menghadapi pembagian kerja salah satunya dengan bernegosiasi peran dalam keluarga maka selanjutnya adalah tahapan terjadinya resiliensi yang melalui empat tahapan yaitu *Succumbing*, *Survival*, *Recovery* dan *thriving*. Ketiga informan telah mengalami ke empat tahapan utama resiliensi sehingga dapat dikatakan masuk pada proses resiliensi itu sendiri. Ketiga informan melakukan resiliensi dengan menggunakan cara mereka sendiri satu sama lain dengan tujuan yang sama yaitu membantu perekonomian keluarga.

Pekerjaan antara laki-laki dan perempuan dalam ilmu antropologi sendiri melihat bahwa fenomena ini merupakan etos duosentrik yang saling keterkaitan di antara dua mata pencaharian yang terpisah namun saling bekerja sama satu sama lain. Seperti ibu-ibu yang bekerja sebagai petani sapi perah juga bekerja sama dengan pekerja laki-laki seperti bapak untuk mengolekainya. Disaat krisis perempuan diharapkan bisa menjadi partner yang aktif dengan cara mereka yang bisa disebut juga sebagai resiliensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fathi. 2001. *Menjadi Ibu Ideal*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan paran gender*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Alexander J. and Alexander, P. 1982 'Shared poverty as ideology: agrarian relationships in colonial java', *Man*, 17: 579-619
- Apriawal, J. 2012. Resiliensi pada karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (phk). *Empathy*, 1(1), 94-95.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, Jane Monnig and Errington, Shelly (eds.) (1990) *Power and Difference: Gender in Island Southeast Asia*, Stanford, CA, Stanford University Press.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Depok: Ghalia Indonesia
- Beauvoir, De Simone. 2016. *Second Sex: kehidupan perempuan*. Yogyakarta : narasi
- Bhasin, Kamla .1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: bentang pustaka
- Bourdieu, P. 1990. *The Logic of Practise*. California: Stanford University Press
- Brenner, Suzanne April.1998. *The Domestication of Desire: Women, Wealth and Modernity in Java*, Princeton, NJ, Princeton University Press.
- Cannel, Fenella .1999. *Power and Intimacy in the Christian Philippines*, Cambridge, Cambridge University Press.
- Dalmiyatun, T dkk. 2015. Peran Serta Perempuan Petanian pada Usaha Sapi Perah di Kecamatan Ungaran Timur untuk Meningkatkan Kontribusi Pendapatan Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis dan Pengembangan Ekonomi di Pedesaan II*. Vol II. 458-467

- Dewi, Putu Martini. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 5 no. 2. 119-124
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago, IL: University of Chicago Press
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Penerjemah: Hersri. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers
- Hamzani, A.I. 2010. *Pembagian Peran suami istri dalam keluarga islam indonesia (analisis gender terhadap inpres no. 1 tahun 1991 tentang kompilasi hukum islam)*. SOSEKHUM, 6(9), 1-15. Diambil kembali dari <http://e-journal.upstegal.ac.id>
- Kelly, Roisin, dan Sally Shortall. 2015. Farmers' Wives: Women Who Are Off-Farm Breadwinners And The Implications For On-Farm Gender Relations. *Journal of Sociology* © 2002 The Australian Sociological Association, Volume 38(4): 327–343
- Klohn, E.C. 1996. *Conceptual Analysis and Measurement of The Construct of Ego Resilience*. *Journal of personality and Social Psychology*, Volume, 70 no. 5. P 1067-1079.
- Lawang, Robert. MZ. 2004. *Kapital Sosial: dalam perspektif sosiologi*. Jakarta: Fisip UI Press.
- Miles, MB dan AM Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE . Beverly Hills
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar S.C, 1985. *Emansipasi dan Peran Ganda Perempuan Indonesia*. Jakarta: UI Press
- Newberry, Jan. 2013. *Back Door Java karya*. Jakarta: KITLV-Jakarta & yayasan pustaka obor Indonesia
- Nisa, Zahrotun. 2014. berjudul *Pengaruh Resiliensi dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Keterlibatan Kerja Istri dalam Bisnis Keluarga [Tesis]*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Olso, David H., John DeFrain dan Linda Skogrand. 2008. *Marriage and Families Intimacy, Diversity, and Strengths, 6th ed*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Pogrebin, L.C. 1983. *Family Politics, Love and Power on an Frontier*. New York: McGraw Hill Book Co.
- Puspita, Herien. 2009. *Bahan Ajar MK Gender dan Keluarga (IKK 214) Konsep dan Teori Gender*. Bogor,: Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Putri, Adita Lintang K. 2018. *Resiliensi Pada Istri Prajurit TNI_AU dalam Menjalani Pernikahan Jarak Jauh [skripsi]*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York, USA: Broadway Books.
- Sari, A.I, S.H Purnomo dan E.T Rahayu. Pembagian Kerja, Akses dan Kontrol Terhadap Sumber Daya Ekonomi Dalam Keluarga Petani Rakyat Sapi Potong di Kabupaten Grobogan. *Sains Petanian*. Vol. 7 No. 1. 18-26

- Soekanto, soerjono. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Spradley, J. 2007. *Menulis Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subadio, maria dan Dr. T.O. Ihromi S.H., M.. 1983. *Peranan Dan Kedudukan Perempuan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian, Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sukses, keppi .2002. *Hubungan Kerja Dan Dinamika Hubungan Gender Dalam Sistem Pengusaha Tebu Rakyat* . Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya
- Suradisastra, kedi dan Andrianan M.lubis. 2000. Aspek Gender dalam Kegiatan Usaha Petanian. *Wartazoa*. Vol. 10 No. 1. 13-19
- Umar, M. 1999. *Analisis Gender*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar Adam, Jeroen. 2009. Communal violence, forced migration and social change on the island of Ambon, Indonesia. Department of Conflict and Development Studies.
- Carsten, Janet F. 1989 'Cooking money: gender and the symbolic transformation of means of exchange in a Malay fishing community', in J. Parry and M. Bloch (eds), *Money and Morality of Exchange*, Cambridge, Cambridge University Press pp. 117-141.
- Dewey, Alice G. 1962 *Peasant Marketing in Java*, New York, The Free Press of Glencoe
- King, Victor T., and William D. Wilder. 2003. *The modern anthropology of South-East Asia: an introduction*. London: RoutledgeCurzon.
- Milgram, B. Lynne 1999 'Crafts, cultivation and household economies: women's work and positions in Ifugao, Northern Philippines'. In Barry L. Isaac (ed.) *Research in Economic Anthropology*, vol. 20, Stamford, CT, JAI Press Inc, pp. 221-261.